



**PERAN KEBERADAAN KARANG TARUNA TRENGGINAS
DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIAL PEMUDA**

(Studi Deskriptif Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri
Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)

***THE ROLE OF THE EXISTENCE OF TRENGGINAS YOUTH
CLUB TO INCREASE SOCIAL MODAL***

*(A Descriptive Study of Youth Trengginas Club Purwoasri Village Tegaldlimo Sub-
district Banyuwangi Regency)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Luluk Hanifah
NIM 100910301026

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia Nya sehingga penulisan diberikan kemudahan untuk mengerjakan tulisan tersebut.
2. Ayahanda Nur Khozin dan Ibunda Siti Qomariyah yang telah memberikan cinta, kasih sayang doa dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
3. Adik-adikku Moh. Nofa Nur Khakim dan Moh. Nuri Mauli Firmansyah tersayang yang telah memberikan dukungan dan doanya selama ini.
4. Teman-teman kosan dan orang-orang Super Student Pak Tedi, Bu Hani, Nazil, Mbak Fika, Dara, Kiki, Binar, Bertha, Risa, Mbak Indah, Zila, Ditia yang selalu memberi semangat dan teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2010
5. Seluruh pengurus dan anggota Karang Taruna Trengginas, Mas Saekoni, Mas Bayu dan semua yang telah membantu penulis dalam memberikan data waktu pada proses wawancara.
6. Pahlawan tanpa tanda jasa yang peneliti hormati sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan bimbingan dengan penuh kesabaran
7. Almamaterku jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

MOTTO

Bersama Allah hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin, dengan hati yang bersih lunak dan tenang manusia bisa melihat jalan terang kehidupan sehingga bisa bersikap bijaksana akan gelap terangnya kehidupan dan kebahagiaan terdalam hidup adalah jika kita bersamaNya

(Penulis)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Hanifah

Nim : 1009101301026

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda*”. Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali, kutipan yang sudah saya sebutka sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiblanan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebanrnnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan kesediaan mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Maret 2015

Yang menyatakan,

Luluk Hanifah

NIM 1009101301026

SKRIPSI

**PERAN KEBERADAAN KARANG TARUNA TRENGGINAS DALAM
MENINGKATKAN MODAL SOSIAL PEMUDA**

(Studi Deskriptif Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri
Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)

***THE ROLE OF THE EXISTENCE OF TRENGGINAS YOUTH CLUB TO
INCREASE SOCIAL MODAL***

*(A Descriptive Study of Youth Trengginas Club Purwoasri Village Tegaldlimo Sub-
district Banyuwangi Regency)*

Oleh

Luluk Hanifah
NIM 100910301026

Dosen Pembimbing
Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP 197012131997021002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda" telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2015

Tempat : Ruang Sidang Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Kusuma Wulandari, S. Sos., M.Si
NIP. 197706052003122002

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021002

Anggota I,

Belgis H. Nufus, S.Sos., M.Kesos
NIP. 760014661

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas Dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda (Studi Deskriptif Pada Kegiatan Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi); Luluk Hanifah,100910301026, 2015; 213 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan mendeskripsikan hasil analisa tentang peran, upaya dan kendala Karang Taruna Trengginas dalam membangun dan meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah, pemuda di Desa Purwoasri, anggota Karang Taruna Trengginas, tokoh masyarakat yang terlibat secara tidak langsung namun dianggap tahu pelaksanaan peran Karang Taruna Trengginas, dengan mengunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisa yang digunakan, deskriptif yaitu, peran, upaya dan kendala Karang Taruna Trengginas dalam membangun dan meningkatkan modal sosial pemuda sehingga dapat menanggulangi prilaku patologis pemuda, menjadi wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan temuan yang didapat di lapangan, menyimpulkan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda terbagi pada dua pembahasan yaitu peran dalam meningkatkan kebersamaan dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda dan peran dalam menjadi wadah pemersatu dalam tersalurkanya bakat dan minat pemuda desa, dimana peranan tersebut meliputi peran sebagai inisiator yaitu menginisiasi adanya beberapa kegiatan, peran sebagai fasilitator yaitu peran untuk memfasilitasi pemuda agar modal sosial menjadi meningkat dengan beberapa kegiatan, peran sebagai mediator dan motifator yaitu peran yang dilakukan untuk memediasi dan memotifasi pemuda agar modal sosialnya dapat meningkat, serta yang terakhir peran sebagai pendidik yaitu peran dalam mengarahkan, dan membimbing pemuda agar modal sosialnya dapat meningkat. Beberapa peranan tersebut merupakan peranan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial

pemuda, dengan peran tersebut Karang Taruna Trengginas dapat mengarahkan kebersamaan pemuda yang terbangun eksklusif ditingkat dusun, sehingga dengan kebersamaan tersebut kerekatan sosial menjadi meningkat dan mendorong pada lahirnya solidaritas yang dapat menjadikan pemuda saling percaya, memiliki jaringan serta mampu mengamalkan kembali nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dengan demikian perilaku pemuda yang sebelumnya patologis dapat tertanggulangi oleh hal tersebut.

Upaya merupakan sarana yang digunakan Karang Taruna Trengginas untuk merealisasikan peranannya dalam meningkatkan modal sosial pemuda, adapun kegiatannya adalah sebagai berikut: 1). Kegiatan bakti sosial dan kegiatan kerja bakti membersihkan rumah ibadah, 2). Kegiatan bazar, yaitu bazar ramadhan dan bazar festival 3). Lomba dan gerak jalan. Beberapa kegiatan tersebut merupakan upaya-upaya Karang Taruna Trengginas yang dilakukan untuk menjadi sarana atas peranan dalam meningkatkan modal sosial pemuda.

Hambatan keberadaan Karang Taruna Trengginas setelah program yang telah diagendakan dilakukan, diantaranya sebagai berikut: 1). Aktifitas diluar karang taruna trengginas menghambat keaktifan anggota: Kesibukan anggota diluar Karang Taruna Trengginas, menjadi penyebab rendahnya keaktifan anggota karang taruna, sehingga berdampak pada keaktifan karang taruna dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan. Kesibukan anggota seperti bekerja dan kuliah, 2). Teknis pengkoordinasian kegiatan tidak mampu mendukung keaktifan anggota: Seringkali program atau kegiatan yang telah diagendakan tidak dapat dilakukan sesuai agenda, yang terjadi program dilakukan berjalan alakadarnya sehingga banyak hal tidak dapat dipersiapkan dengan baik, dampaknya pelaksanaan kegiatan kurang berjalan maksimal, 3). Optimalisasi pengelolaan sumber dana rendah: Pengelolaan sumber dana Karang Taruna Trengginas masih kurang kreatif dan bergantung pada bantuan desa dan ketua karang taruna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak menjadi pemasukan bagi organisasi yang terjadi justru membuat kas karang taruna trengginas berkurang untuk menutupi kekurangan dana dalam beberapa kegiatan.

PRAKATA

Alhamdulillah hirobbil'alamini, puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak karea itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A., Sekalu Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
4. Arif, S.Sos., M.AP., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama kepada Bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis
7. Bapak (Kades) Santoso, selaku Kepala Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian di Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri.
8. Pengurus dan semua anggota Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

9. Sabahat-sabahatku praktikum lanjutan Vina, Noviatul, Novi Ambar, Prima, Sinta, Anggri, Priska, Rois, Bahtiar, Tari, Haris, serta semua teman-teman satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk persahabatan, kasih sayang dan kekeluargaan selama ini. Kalian tidak pernah terlupakan.
10. Teman-teman KKNku tersayang, Dara, Yulia, Vira, Ulya, Erick, Burhan, Ardi, Edi, Denis dan Iwan, terima kasih untuk persahabatan dan kekeluargaan selama ini. Kalian tidak pernah terlupakan.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2007, 2008, 2009, 2011 dan 2012
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Jember, 15 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

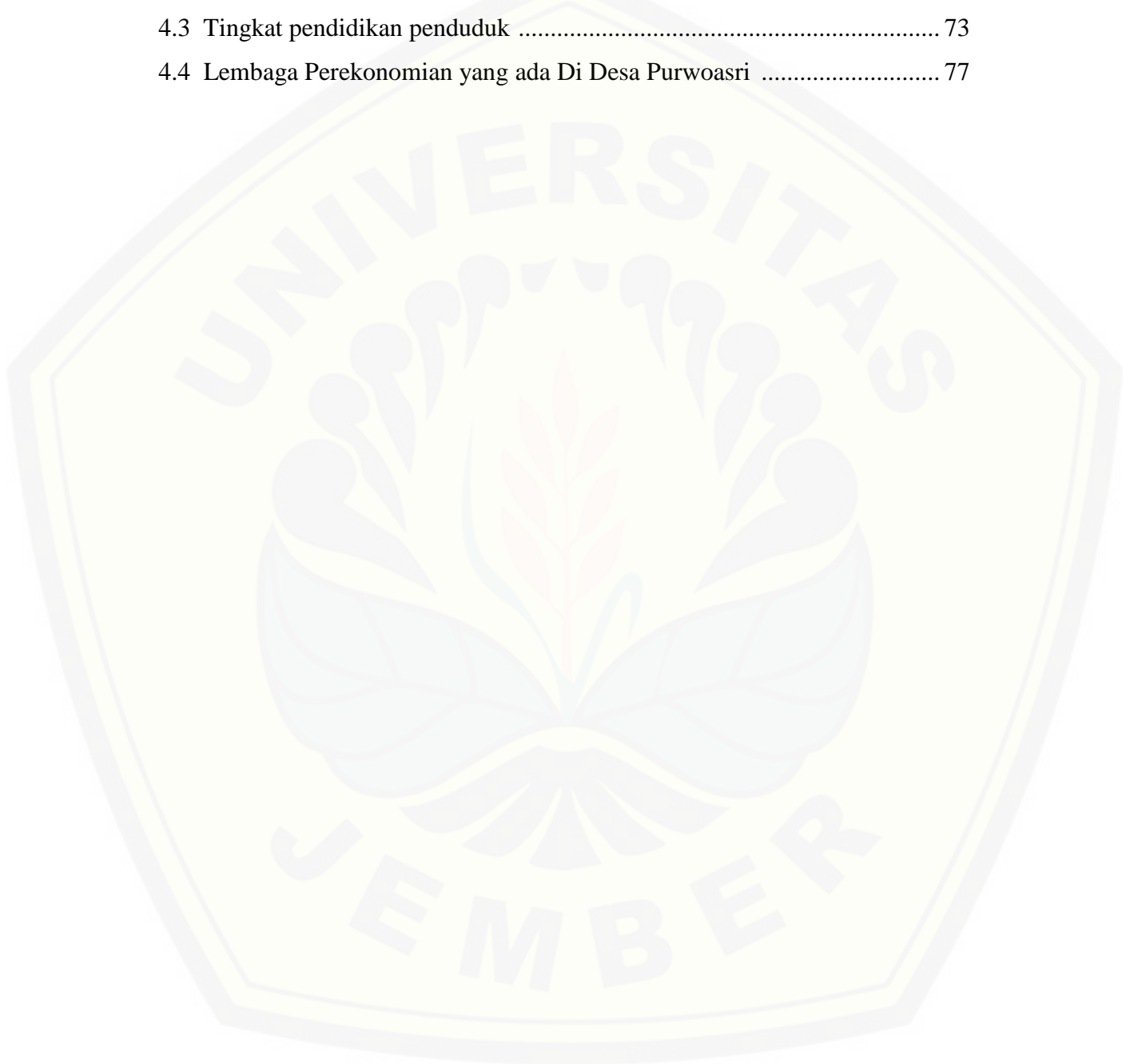
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN BIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Masalah	11
2.2 Konsep Pemuda	15
2.3 Konsep Modal Sosial	16
2.3.1 Elemen Modal Sosial	18
2.4 Konsep Peran	25
2.5 Konsep Organisasi	29
2.5.1 Keterkaitan Organisasi dan Modal sosial	31
2.5.2 Konsep Pengorganisasian	33
2.6 Konsep Karang Taruna	35

2.7 Keberadaan Karang Taruna dalam Integrasi	37
2.8 Penelitian Terdahulu	39
2.8.1 Permata (Perhimpunan Mandiri Kusta) Dalam Membangun Modal Sosial Pada Komunitas Orang Yang Mengalami Kusta Di Jenggawah Jember	40
2.8.2 Peran Kapital dalam Penguat Ketahanan Masyarakat (Studi Kasus di Sulawesi Tengah).....	40
2.8.3 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu	41
2.9 Alur Logika Konseptual Teoritis	42
BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Lokasi Penelitian	47
3.3 Teknik Penentuan Informan	48
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	58
3.4.1 Observasi	58
3.4.2 Wawancara.....	59
3.4.3 Dokumentasi	60
3.5 Tehnik Analisa Data	61
3.6 Teknik Keabsahan Data	63
BAB 4 PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.1.1 Kondisi Geografis	65
4.1.2 Kondisi Demografis	66
4.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi	67
4.1.4 Kondisi Pendidikan.....	71
4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	73
4.2 Gambaran Pemuda Desa Purwoasri	78
4.2.1 Karakteristik Pemuda Desa Purwoasri	80
4.2.2 Masalah Pemuda Desa Purwoasri.....	81
4.3 Profil Organisasi Karang Taruna Trengginas	84
4.3.1 Sejarah Berdirinya Karang Taruna Trengginas	84

4.3.2 Tujuan Karang Taruna Trengginas	87
4.3.3 Program Kegiatan Karang Taruna Trengginas	88
4.3.4 Visi dan Misi Karang Taruna Trengginas.....	89
4.3.5 Landasan Hukum	90
4.3.6 Tugas Pengurus Karang Taruna Trengginas.....	90
4.4 Analisis Data	91
4.4.1 Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda	92
4.4.2 Upaya Karang Taruna Trengginasdalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda.....	141
4.4.3Kendala Karang Taruna Trengginasdalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda.....	190
BAB 5 PENUTUP.....	202
5.1 Kesimpulan	202
5.2 Saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA	214

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin	66
4.2 Mata pencaharian pokok yang dimiliki oleh penduduk	70
4.3 Tingkat pendidikan penduduk	73
4.4 Lembaga Perekonomian yang ada Di Desa Purwoasri	77

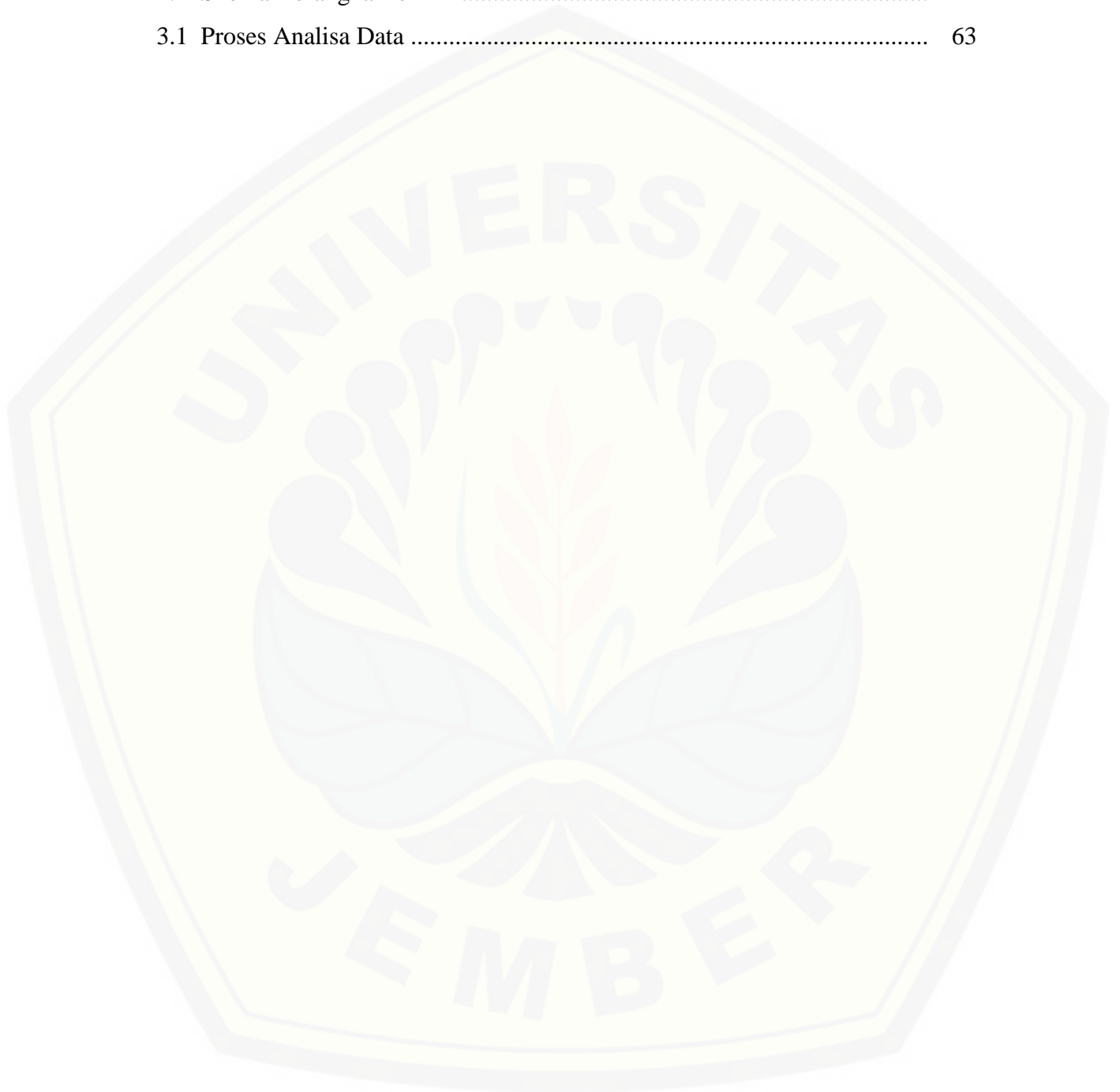


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Peta Lokasi Kecamatan Tegaldlimo	66
4.2 Lahan Pertanian dan Aktivitas Pertanian Masyarakat	68
4.3 Sawah dan Toko Sebagai Salah Satu Aset Masyarakat	69
4.4 Fasilitas Pendidikan Di Desa Purwoasri	72
4.5 Sarana Jalan di Desa Purwoasri	74
4.6 Polindes Salah Satu Sarana Kesehatan di Desa Purwoasri	74
4.7 Gereja dan Pura Salah Satu Sarana Peribadatan di Desa Purwoasri	75
4.8 Masjid Satu Sarana Peribadatan di Desa Purwoasri	76
4.9 Pasar dan Koperasi Sebagai Salah Satu Penggerak Perekonomian	77
4.10 Kantor Desa Purwoasri Yang juga digunakan Sebagai Sekretariat Karang Taruna Trengginas	85
4.11 Logo atau Lambang Karang Taruna Trengginas	86

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	44
3.1 Proses Analisa Data	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Reduksi
- Lampiran 3. Struktur Pengurusan Karang Taruna Trengginas
- Lampiran 4. Surat Tugas Bimbingan
- Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
- Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Kecamatan Tegaldlimo
- Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Desa Purwoasri
- Lampiran 9. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Organisasi Karang Taruna Trengginas
- Lampiran 10. Foto-foto Kegiatan Karang Taruna Trengginas

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan daerah perlintasan dari Jawa ke Bali, Kabupaten Banyuwangi juga daerah pertemuan jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh kebudayaan Jawa, Bali, Madura, Osing yang akhirnya membentuk sebuah kebudayaan tempat yang tidak pernah ditemui di mana-mana wilayah di Pulau Jawa. Disamping itu Banyuwangi juga mempunyai masalah yang tinggi, antara lain kriminal, pengangguran, dan beberapa kasus kenakalan remaja yang salah satu sebab terjadinya karena modal sosial masyarakat mulai terkikis (<http://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html> diakses tanggal 1 November 2014)

Setiap masyarakat dimanapun mereka berada akan timbul dan akan memiliki masalah, karena pada hakekatnya tidak ada manusia yang sempurna, serta tidak ada manusia yang mudah puas dengan apa yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, kemudian muncul masalah-masalah pada kehidupan masyarakat. Biasanya, masalah muncul karena kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, pada aspek tertentu masalah merupakan salah satu pendorong terjadinya perubahan, hal tersebut terjadi karena masalah disatu sisi dapat dipahami sebagai sarana untuk lebih memahami kondisi yang telah terjadi dengan harapan yang akan terjadi, berangkat dari kondisi yang demikian sehingga melahirkan kesepakatan bersama atau konsensus sebagai solusi yang diasumsikan dapat mengurangi tekanan permasalahan yang dihadapi. Bentuk konsensus yang terbangun dapat menjadi sarana dalam mencapai tujuan bersama masyarakat. Salah satunya bentuk dari konsensus sebagai hasil atas tafsir kondisi geografi, ekonomi dan melahirkan bentuk nilai, kepercayaan, ataupun kearifan lokal yang dipahami sebagai cara masyarakat dalam menghadapi setiap permasalahan dan tekanan yang mereka hadapi.

Blumer (1971:29) dan Thompson (1988:76) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masalah merupakan suatu kondisi yang dinyatakan oleh suatu

entitas dan dipahami berpengaruh serta mengancam nilai-nilai dalam masyarakat, sehingga hal tersebut berdampak kepada sebagian besar anggota masyarakat sehingga kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama masyarakat. Kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan modal sosial dalam masyarakat itu sendiri. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Bank Dunia 1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan dalam masyarakat. Modal sosial yang ada dalam masyarakat juga bertujuan untuk menyelesaikan dan memenuhi kepentingan bersama dimana hal ini dapat dicapai melalui organisasi masyarakat. Organisasi merupakan penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan, susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur, gabungan kerja sama dengan kata lain untuk mencapai tujuan tertentu (Kamus modern bahasa Indonesia).

Sebagai salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kultur budaya beragam, namun kultur-kultur yang ada di Banyuwangi justru tidak menjauhkan satu sama lain. Masyarakat tetap menjunjung tinggi kepedulian sesama dalam aktivitas sehari-hari mereka, hal tersebut dipegang kuat karena dianggap efektif dalam menjaga kerukunan dan kesejahteraan bersama, sehingga keberadaan nilai tersebut mempengaruhi masyarakat dalam menjaga harmonisasi hubungan sosial mereka. Salah satu bentuk yang masih terlihat hingga saat ini adalah tradisi gotong royong dalam berbagai aktifitas masyarakat, Misalnya gotong royong pada saat membangun rumah dilakukan atas dasar kesadaran kebersamaan masyarakat sebagai bentuk dari kerekatan (*Sosial Glue*) masyarakat yang masih tinggi, sekalipun hal tersebut masih belum terjadi pada keseluruhan masyarakat, karena kerekatan masih belum nampak pada pemudanya.

Kerekatan yang dimiliki masyarakat Banyuwangi merupakan identitas yang mungkin dimiliki oleh daerah lain, namun beragamnya kultur masyarakat di

Banyuwangi menjadikan kerekatan tersebut menjadi bukan hal yang mudah terjadi, misalnya pada saat idul fitri, sebagian masyarakat Banyuwangi justru melakukan perayaan *seblang* selama satu minggu, ritual ini untuk mencapai keselarasan antara alam dan manusia sehingga rakyat makmur dan terhindar dari malapetaka termasuk juga keserasan dengan roh-roh penghuni desa. Kebudayaan tersebut berpengaruh pada masyarakat Banyuwangi secara umum untuk menghargai dan menghormati masing-masing kepercayaan mereka, sekalipun hal itu dilakukan pada hari raya idul fitri sebagai perayaan keagamaan mayoritas masyarakat Banyuwangi, dari data BPS kabupaten Banyuwangi tahun 2013 presentase penduduk menurut kecamatan dan agamanya, agama islam mendominasi yaitu dengan jumlah 90.66 % dari total seluruh jumlah penduduk. (Website resmi pemerintah Kabupaten Banyuwangi diakses tanggal 20 Oktober 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banyuwangi mayoritas adalah pemeluk agama islam, namun mereka tetap menghargai adanya perbedaan kultur satu sama lain. Dengan demikian kerekatan dapat dipahami sebagai aset lokal masyarakat yang jika di konversi dapat menjadi modal sosial dalam masyarakat.

Kerekatan juga dimiliki masyarakat Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi hal tersebut terlihat dari aktifitas masyarakat ketika ada hajatan perkawinan ataupun kematian satu sama lain saling membantu dan bergotong royong tanpa memperdulikan latar belakang dan kelas, misalnya ketika ada salah satu dari anggota masyarakat yang meninggal para ibu-ibu mendatangi keluarga yang meninggal dengan membawa beras, gula bahkan uang, sedangkan para bapak-bapak datang membantu menyiapkan prosesi pemakaman almarhum. Aktifitas tersebut sangat memperlihatkan bahwa keretan masyarakat di masing-masing dusun di Desa Purwosari masih memegang nilai gotong royong sebagai bentuk dari kerekatan masyarakat yang mungkin pada daerah lain sudah mulai ditinggalkan. (hasil observasi peneliti pada bulan Oktober 2014)

Namun keberadaan kerekatan sosial yang tinggi sebagai modal sosial pada masyarakat Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi tidak ekuivalen dengan pemudanya, pemuda di tiga Dusun (Dusun Tegalsari Elor,

Tegalsari Kidul dan Dusun Kalisari). Sering terlibat perselisihan dan perkelahian dikarenakan permasalahan sepele (Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan dibenarkan Bapak Santoso kepala Desa Purwoasri tanggal 10 Oktober 2014). Terjadinya hal tersebut membuat masyarakat resah dan khawatir akan semakin menguat serta meregenerasi pada pemuda di Desa Purwoasri. Pemuda yang seharusnya menjadi tonggak pembangunan, generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin. Tetapi, pada kenyataannya mereka berperilaku patologis, Kartini Kartono (2005:5) mengatakan bahwa perilaku patologis merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. adapun bentuk perilaku patologis yang dilakukan pemuda di Desa Purwoasri diantaranya seperti mengkonsumsi alkohol, berkelahi dan sebagainya dan perilaku tersebut kemudian menjadi kebiasaan.

Putnam dalam Jhon Field (2010:98) menyatakan bahwa hubungan negatif seperti kekerasan dan kejahatan dalam suatu negara menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh modal social yang dimiliki masyarakat. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa rendahnya modal social sangat berpengaruh pada timbulnya kejahatan dan penyimpangan masyarakat, sehingga jika memahami apa yang dinyatakan Putnam bisa dikatakan bahwa terjadinya perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri disebabkan karena kerekatan sebagai bentuk dari modal social yang dimiliki pemuda rendah.

Berangkat dari kerekatan yang menjadi modal sosial masyarakat dan kondisi pemuda tersebut, masyarakat dan perangkat Desa Purwoasri membentuk suatu perkumpulan dengan mengumpulkan perwakilan para pemuda yang berpengaruh untuk membentuk organisasi sosial kepemudaan yang di tujukan guna meningkatkan kebersamaan diantara pemuda dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda. Oleh karena itu dibentuklah Karang Taruna Trengginas sebagai salah satu organisasi yang bisa menjadi pemersatu sekaligus menjadi wadah tersalurkanya bakat dan minat pemuda desa. (hasil wawancara dengan Kepala Desa Purwoasri pada bulan Oktober 2014)

Menurut Permensos No.77/HUK/2010, karang taruna adalah organisasi kemasyarakatan yang mampu diperan fungsikan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab diri, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan khususnya yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan. Adanya karang taruna dapat dipahami mampu menjadi pilar utama dalam mengawal masyarakat, baik secara ataupun dalam pengembangan ekonomi produktif masyarakat. keberfungsian organisasi secara optimal ditengah-tengah masyarakat, akan memberikan kepercayaan kepada komponen-komponen lain yang sama-sama berpartisipasi dalam pengembangan desa/kelurahan khususnya pembangunan dalam bidang kesejahteraan .

Berdasar pada uraian diatas, maka adanya Karang Taruna Trengginas, diharapkan mampu berperan pada pemuda desa yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku patologis agar lebih bisa di kendalikan dan bisa menjadi wadah tersalurnya minat ataupun bakat pemuda desa serta dapat menjadi pemersatu yang solid. Putnam (1993:169) menyatakan bahwa bagian dari organisasi, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, dapat memperbaiki masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi dan bisa menjadikan masyarakat yang sejahtera damai dan rukun. Terkait hal tersebut James Midgled (2000:11) mendefinisikan bahwa kesejahteraan merupakan sesuatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu pengelolaan masalah, terpenuhinya kebutuhan dan terbukannya peluang-peluang secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup kesejahteraan masyarakat, termasuk pemuda yang sedang bermasalah atau berperilaku patologis. Dari ungkapan tersebut, dapat dimaknai bahwa adanya modal sosial bisa lebih mensejahterakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam kepentingan. Modal sosial bisa mempersatukan masyarakat dengan tetap menjaga nilai norma bersama dan menjaga kepercayaan yang sudah ada serta memperluas jaringan. Sebagai sarana atas meningkatnya modal sosial dan integrasi pemuda serta masyarakat, maka organisasi kepemudaan dipahami oleh masyarakat sebagai media intervensi sosial yang relevan atas keresahan dan kekhawatirannya.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2005: 141-150) Intervensi sosial merupakan upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Dikatakan 'perubahan terencana' agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya, suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi di mana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yaitu *Mikro*, *Mezzo*, Dan *Makro*, peningkatan modal sosial yang merupakan bagian atas peranan keberadaan Karang Taruna Trengginas merupakan suatu upaya yang dilakukan secara *mezzo*.

Aras atau matra *Mezzo* merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap - sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Parson dalam Edi Suharto (2010:66-67), Artinya paradigma pemberdayaan dengan intrensinya merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan masyarakat secara luas, pemberdayaan mampu menempatkan pembangunan yang berorientasi pada manusia dan masyarakat. Menurut disiplin ilmu kesejahteraan sosial, modal sosial merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*), karena keberadaan modal sosial yang dimiliki masyarakat, khususnya pemuda berguna sebagai aset yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Fenomena diatas, menunjukkan bahwa pemuda yang mempunyai masalah seperti perkelahian, bentrok antar teman atau meminta uang secara paksa dikarenakan rendahnya modal sosial yang mereka miliki, terbentuknya karang taruna yang terbangun atas dasar kerekatan masyarakat juga diharapkan mampu berperan dalam membangun serta menciptakan modal sosial bagi kehidupan

masyarakat terutama kebiasaan pemuda Desa Purwoasri yang sudah lama tidak mengedepankan kepercayaan (*Trust*), tidak memerdulikan jaringan, dan cenderung mengesampingkan nilai (*Value*), yang sudah ada. Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan hal ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*). Keberadaan Karang Taruna Trengginas dari tahun-ketahun pada akhirnya sudah mulai diterima dan mulai dipahami sebagai organisasi sosial kepemudaan yang dapat menjadi wadah aktifitas dan kreatifitas pemuda, hal tersebut terlihat dari antusiasme pemuda, masyarakat dan aparatur desa yang bahu membahu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Saat ini keanggotaan karang taruna sudah mencapai 50 pemuda dan adapun bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah bazar, lomba-lomba agustusan, baksos dan lain sebagainya. (hasil wawancara dengan ketua umum Karang Taruna Trengginsapada bulan Oktober 2014)

Dari segi manfaat peran keberadaan Karang Taruna Trengginasberdampak positif pada pemuda terbukti sudah mulai jarang terlihat perkelahian saat ada hiburan di Desa Purwoasri ataupun di desa lain, pada saat malam hari tidak banyak pemuda yang nongkrong di jalan dengan meminum-minuman keras seperti sebelum adanya Karang Taruna Trengginas, dan pada aktifitas-aktifitas kemasyarakatan para pemuda di Desa Purwoasri sudah banyak terlibat baik pada saat perayaan kemerdekaan ataupun perayaan keagamaan. Kondisi yang demikian tentu tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan aparatur desa dalam mendorong peran keberadaan Karang Taruna Trengginas sehinggamenjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda dalam beraktifitas dan berkreatifitas, selain itu Karang Taruna Trengginsamampu menjadi solusi riil yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan cara kolektif dan partisipatif untuk menanggulangi masalah di kalangan pemuda yang berperilaku patologis. Dari uraian diatas, Maka penulis tertarik memilih judul ***“Peran Keberadaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Modal sosial Pemuda”*** studi deskriptif Karang

Taruna Trengginas di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada dimensi dari kelompok pemuda dalam masyarakat, hal ini terkait dengan bagaimana membangun serta menciptakan modal sosial dalam kehidupan masyarakat terutama kebiasaan pemuda Desa Purwoasri yang sudah lama tidak mengedepankan kepercayaan antar pemuda, tidak memerdulikan jaringan, dan cenderung mengesampingkan nilai (*value*) yang ada dalam masyarakat. Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan antar pemuda dengan mentaati nilai yang ada dalam masyarakat serta dapat membangun jaringan. Dari uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana upaya Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
3. Kendala apa saja yang dihadapi Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan analisa tentang peran, upaya dan kendala Karang Taruna Trengginas dalam membangun dan meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang peran keberadaan karang taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi adalah.

- a. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis yaitu peran keberadaan karang taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan modal sosial pemuda Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.
- c. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial yang terkait peran keberadaan karang taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan acuan Karang Taruna Trengginas untuk dapat berperan dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi pemuda, dapat menjadi wadah bakat dan minat serta wadah pemersatu pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan merupakan harapan dari banyak orang, baik individu yang berasal dari kelas atas, menengah, maupun kelas bawah, yang berdaya hingga tidak berdaya sekalipun, semua mengharapkan untuk bisa hidup sejahtera. James Midgled mendefinisikan bahwa kesejahteraan adalah sebagai sesuatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) Ketika masalah dapat di kelola dengan baik (2) Ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) Ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup kesejahteraan masyarakat, termasuk pemuda yang sedang bermasalah atau melakukan perilaku patologis. Hal tersebut perlu adanya pengendalian masalah hingga masalah tersebut bisa diselesaikan.

Merujuk pada ungkapan Midgley di atas, agar dapat terwujudnya, maka dibutuhkan suatu aktivitas atau kegiatan kesejahteraan. Seperti yang diungkapkan oleh Friedlander dalam Adi (2008:47-48) tentang kesejahteraan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan adalah:

“Kesejahteraan merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan yang dirancang guna membantu individu atau pun kelompok agar dapat mencapai standart hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.”

Dari ungkapan diatas, masyarakat memerlukan adanya organisasi untuk mengorganisir usaha-usaha kesejahteraan diantaranya mendirikan organisasi. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai mahluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri (KeputusanMentri, 2010).

Organisasi tidak terlepas dari modal sosial. karena dalam organisasi terdapat komitmen dari setiap individu yang saling terbuka, saling percaya dan

memberikan kewenangan dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama yang mana hal tersebut merupakan bagian dari modal sosial yang terbangun sebagai akibat dari adanya organisasi. Begitu juga dengan kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat menghilangkan keutuhan dan kesatuan masyarakat, atau paling tidak masalah-masalah kolektif yang terjadi ditengah-tengah masyarakat akan sulit untuk diselesaikan, namun dengan adanya kebersamaan masalah-masalah tersebut, masyarakat dalam dalam menghadapinya akan menjadi lebih ringan, karena masyarakat dapat berbagi pemikiran, sehingga hal tersebut, akan semakin menguatkan modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Dalam artian modal sosial merupakan hal yang penting dalam masyarakat karena tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

Sementara itu menurut Putnam dalam Ikhsan (2007:57) menyatakan bahwa dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial, adalah: a) menumbuhkan semangat *charity* (amal), b) memicu *volunteerism* (kesukarelawanan), c) membangun *civil involvement* (keterlibatan warga). Dari ungkapan Putnam di atas dampak positif juga terjadi pada pemuda yang ada di desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, semangat di tengah-tengah pemuda sudah mulai tumbuh, kesukarelawanan juga mulai berkembang, keterlibatan pemuda juga lebih aktif dalam organisasi Karang Taruna Trengginas.

Dengan adanya Karang Taruna Trengginas pemuda desa yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku patologis. Lebih bisa dikendalikan melalui organisasi masyarakat yang bisa menjadi wadah tersalurkanya bakat minat pemuda desa dan dapat menjadi satu kesatuan yang solid. Seperti dalam pendapat Putnam(1993:169) Bagian dari organisasi, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, dapat memperbaiki masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinas, efisiensehingga mendorong masyarakat untuk menjadi sejahtera damai dan rukun. Seperti apa yang diungkapkan oleh James Midgled

mendefinisikan bahwa kesejahteraan adalah sebagai sesuatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah dapat di kelola dengan baik (2) ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup pemuda yang sedang bermasalah atau melakukan perilaku yang patologis. Adanya perilaku patologis pada pemuda membutuhkan pengendalian masalah hingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Dari ungkapan tersebut bahwa adanya modal sosial dapat mensejahterakan pemuda untuk hidup berdampingan dengan berbagai macam kepentingan, karena modal sosial dapat berfungsi untuk mempersatukan masyarakat dengan tetap menjaga nilai norma bersama, menjaga kepercayaan yang sudah ada, dan memperluas jaringan.

Untuk memenuhi kesejahteraan pemuda Desa Purwoasri maka dibentuklah Karang Taruna Trengginas sebagai bentuk kepedulian dan kontrol masyarakat, yang tujuan terbentuknya ditujukan untuk dapat menjadi wadah para pemuda untuk berkreasi, dengan mengembangkan berbagai macam kegiatan sebagai sarannya, adapun aspek yang di tuju adalah ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan, serta kegiatan-kegiatan lain yang ditujukan guna mendukung dalam pengelolaan persoalan dan pemenuhan kebutuhan pemuda, sehingga pemuda lebih bisa menyadari bahwa perdamaian, kerukunan, solidaritas, sangatlah penting. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada, menjaga percayaan antara pemuda sebagai modal sosial dalam hidup bermasyarakat diharapkan mampu meredam terjadinya konflik yang timbul antar pemuda sehingga pemuda bisa dikendalikan dan dapat memperluas jaringannya hingga dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

2.1 Konsep Masalah

Setiap masyarakat dimanapun mereka berada akan timbul dan memiliki masalah, karena pada hakekatnya tidak ada manusia yang sempurna, serta tidak ada manusia yang mudah puas dengan apa yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, kemudian muncul masalah-masalah pada kehidupan masyarakat. Biasanya, masalah muncul karena kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan

seperti yang diungkapkan oleh Jessen dalam Suharto (2005:83-85) masalah adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Namun pada konteks ini lebih membahas mengenai masalah yang timbul pada pemuda. Menurut Horton dan Leslie dalam Suharto (2005:83-85) mengatakan masalah adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan dengan suatu aksi sosial kolektif, sedangkan menurut Wirjosumarto dalam Soetomo (2010:360) mengungkapkan bahwa masalah sosial dapat terjadi akibat tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan dan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan. Sedangkan Weinberg dalam Soetomo (2010:7) mengatakan masalah adalah situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Secara umum ada dua faktor penyebab timbulnya masalah masalah-masalah kesejahteraan menurut Soetomo (2010:8), yaitu:

1. Faktor dari dalam diri individu, (misalnya dikarenakan cacat fisik sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya)
2. Faktor dari luar dari individu (misal dari lingkungan fisik maupun dari lingkungan)

Faktor dari luar individu merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang manusia karena manusia merupakan makhluk yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain sehingga dari proses interaksi tersebut terbukalah pemikiran-pemikiran baru dan berakibat pada pembentukan kepribadian yang baru pula. Pembentukan pemikiran yang baru ini bisa berupa pada hal yang baik maupun buruk. Ketika seorang manusia hidup dan berkembang pada lingkungan yang berpotensi pada devia, maka bukan tidak mungkin manusia tersebut besar potensinya untuk berperilaku sebagai devia pula, sehingga dari hal inilah dapat timbul masalah-masalah kesejahteraan

Sumber masalah merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau sumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses. Jadi sebab-sebab terpentingnya masalah haruslah bersifat. Ukurannya tidaklah

semata-mata pada perwujudannya yang bersifat sosial, tetapi juga pada sumbernya. Berdasarkan pada jalan pikiran yang demikian, kejadian-kejadian yang tidak bersumber pada perbuatan manusia bukanlah merupakan masalah Soerjono Soekarto (2007:317), dalam hal ini Soerjono Soekarto (2007:314-315) juga menyatakan bahwa faktor-faktor masalah dapat terjadi dipengaruhi oleh empat faktor berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Faktor ekonomis (kemiskinan, pengangguran dan sebagainya)
2. Faktor biologis (penyakit menular, keracunan makanan dan lain sebagainya)
3. Faktor biopsikologis (penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan sebagainya)
4. Faktor kebudayaan (perceraian, kejahatan, kenakalan remaja dan sebagainya)

Fenomena masalah pada pemuda di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo merupakan jenis masalah yang salah satunya disebabkan oleh faktor kebudayaan sebab pemuda yang ada di Desa Purwoasrimemahami kebiasaan mengkonsumsi miras setiap harinya sudah menjadi tradisi pemuda desa jika sedang berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya, mereka pun beranggapan bahwa semakin sering minum persahabatan akan semakin erat dan solid, mengkonsumsi miras alkohol dapat mengurangi hingga menghilangkan kesadaran bagi yang meminumnya. Hal ini seringkali memicu perkelahian karena hal sepele, kondisi itu kemudian mempengaruhi pemuda lain untuk mengkonsumsi miras karena hal tersebut oleh pemuda dipahami sebagai hal yang keren karena perilaku tersebut mendapat pengakuan dari teman sepermainannya.

fenomena di atas menjelaskan bahwa perilaku patologis pemuda dapat saling berpengaruh antara pemuda satu dengan pemuda lainnya hingga pemuda mempunyai pola sikap yang diakui dan diharagai secara kolektif sebagai *role of the game* suatu kelompok sepermainan pemuda, keyakinan dan perasaan yang sama yang mendasari serta mengarahkan tingkah laku mereka untuk mengkonsumsi miras, sesuai dengan definisi budaya menurut Kroeber dan Kluckholn jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan. Memulai dari proses itulah

maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman. Tidak hanya itu, tidak adanya wadah untuk menyalurkan minat bakat mereka di dalam desa membuat kebiasaan atau budaya itu semakin menjadi, itupun patut untuk benahi dan diselesaikan karena pemuda adalah penerus generasi tua sebagai alat pembangunan dan perubahan pada tingkat yang lebih baik di desa.

Parillo dalam soetomo (2010:6) menyatakan suatu kondisi atau situasi dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat komponen, sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu, kondisi yang dianggap masalah tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa studi kehidupan masyarakat
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Sedangkan Suharto (2005:83) mengatakan bahwa masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Namun, tidak ada batasan mengenai beberapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut.
- b. Kondisi tidak menyenangkan. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainya. Ukuran baik dan buruk sangat tergantung pada nilai dan norma yang dianut masyarakat. Pengguna narkoba, minuman keras, homoseksualita, bahkan bunuh diri bisa dianggap masalah sosial oleh masyarakat tertentu karena bertentangan dengan norma serta aturan yang berlaku, namun bisa juga dianggap oleh masyarakat lainnya.
- c. Kondisi yang menuntut pemecahan, suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan.
- d. Pemecah tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah. Masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa seperti aksi, kebijakan atau perencanaan, kebijakan atau

pereanaan, karena penyebab dan akibatnya sifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Dari kriteria masalah yang telah di ungkapkan oleh Suharto, masalah yang ada dikalangan pemuda Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo menuntut untuk segera di selesaikan karena dampak terjadinya masalah yang ada sangat dirasakan masyarakat sekitar. Masalah yang ada di desa tersebut sudah melanggar nilai yang telah berlaku di masyarakat. Pola pemecahan masalah yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo yang mengacu pada Permensos no.77/HUK/2010 yakni dengan mendirikan karang taruna sebagai pemecah masalah yang ada di desa tersebut.

2.2 Konsep Pemuda

Dalam masyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial. Kedudukannya yang strategis sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Dalam undang-undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, adapun usia tersebut merupakan usia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Dalam rentang usia 16 hingga 30 tahun, jika dalam perkembangan dapat dibedakan menjadi dua fase yaitu fase remaja antara 13-21 tahun dan dewasa 22 - 45 tahun. Jadi yang dimaksud pemuda adalah seorang yang berusia 16 hingga 30 tahun yang sedang memasuki fase perkembangan remaja hingga dewasa. Namun jika disesuaikan dengan fenomena di lokasi penelitian, maksud pemuda dalam penelitian ini adalah pemuda yang memasuki fase remaja akhir hingga dewasa awal. Oleh karena itu, untuk menjelaskan mengenai pemuda peneliti lebih kepada fase perkembangan remaja. Karena, pada fase tersebut awal seseorang mengalami perubahan yang signifikan dari anak-anak ke remaja dibandingkan dari remaja ke fase dewasa.

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien sudah mencapai

puncaknya. Selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat, disamping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi untuk mengaktifkan kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan memutuskan perencanaan strategi atau kemampuan pengambilan keputusan Mussen, Conger & Kaganserta Carol & David dalam Desmita (2008:194). Sedangkan konsep pengambilan keputusan itu sendiri menurut Desmita (2008:198) adalah “pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan.” Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan keputusan akan masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan untuk mempelajari sesuatu yang diinginkan dan lain sebagainya.

Dalam pengambilan keputusan, luasnya pengalaman sering memainkan peran yang sangat penting. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis, misalnya dengan mempertimbangkan antara dampak baik atau buruk yang akan dia peroleh jika berteman dengan orang yang memiliki kriteria tertentu. Umumnya, perilaku memilih teman ini dipengaruhi oleh alasan orang tua dalam mengarahkan anaknya kearah yang lebih baik.

2.3 Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep yang dewasa ini berkembang di dalam studi pembangunan yang masa sekarang bertumpu pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, bahwasanya modal sosial merupakan institusi, jaringan dan nilai yang menjadi sumber bagi masyarakat lokal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Modal sosial suatu yang merujuk pada dimensi institusional hubungan-hubungan tercipta, norma-norma yang terbentuk serta kualitas dan kuantitas dalam hubungan bermasyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang kehidupan, melainkan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara

bersama-sama. Menurut Fukuyama dan Cox, Partha dan Ismail S (1999: 65) modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial pada masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*Social Glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Kerekatan merupakan bentuk terendah dari modal sosial.

Dalam hal ini Ostrom dalam Dasgupta (2000:174) menyatakan kapital berdasarkan referensi ekonomi mempertimbangkan capital dari aspek ekonomi, yaitu setiap kegiatan meliputi produktivitas, efisiensi dan efektifitas, kegiatan ekonomi sangat kental dengan uang, maka beberapa ekonom beranggapan bahwa uang bukan modal sosial yaitu pandangan tentang uang dilihat hanya sebagai alat membentuk modal sosial fisik, modal sosial manusia, dan modal sosial kapital yang dalam proses produksi sangat berguna untuk menghasilkan barang dan jasa, selain dari sisi ekonomi ada pula referensi yang bukan ekonomi seperti sosiologi sehingga kadang sulit mencapai titik keseragaman pengertian. Hal tersebut juga dikatakan oleh Jhon Field (2003:36) bahwa tesis utama dalam modal sosial hubungan masalah, ide utamanya merupakan jaringan yang dapat dimanfaatkan sebagai aset yang berharga, interaksi yang terjadi memungkinkan sebagai akibat seseorang dalam membangun masyarakat, sehingga dapat berkomitmen satu sama lain dalam merajut tatanan yang ada, sebuah rasa memiliki tersebut merupakan pengalaman yang dapat menjadi kekuatan dalam membangun jaringan, kepercayaan dan hubungan toleransi bagi setiap masyarakat yang terlibat.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau individu, sebagai bagian yang ada didalamnya kemudian mereka membuat aturan yang menjadi kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, disini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal sosial pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat (Lawang, 2004c).

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi (*kordinasi dan koperasi*) untuk kepentingan bersama. Hal ini

juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *networks (networks of civic engagement)* atau ikatan/ jaringan yang ada dalam masyarakat, dan orma yang mendorong produktivitas komunitas atau kelompok. Di dalam modal sosial terdapat tiga hal yang tidak dapat di pisahkan yaitu: kepercayaan (*Trust*), jaringan (*Networks*), norma-norma (*Norms*) Jhon Field (2003:36).

Kepercayaan dibangun atas dasar persamaan kepentingan dalam sebuah komunitas dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong potensi yang ada dalam kelompok atau komunitas yang terorganisir, guna meningkatkan produktivitas suatu kelompok tersebut, jaringan sebagai alat untuk memperkuat sebuah komunitas/ kelompok terhadap orang-orang yang dianggap sebagai rekan mereka yang membantu membangun produktivitas kelompok tersebut sedangkan norma adalah nilai yang mengikat yang menguntungkan kedua belah pihak antara mereka sehingga dapat tercapai sebuah modal sosial dalam kelompok tersebut. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dalam konsep modal, tiga konsep tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu kepercayaan, jaringan dan norma.

2.3.1 Elemen Modal Sosial

Jhon Field (2003:36). Mengkategorikan modal sosial menjadi tiga elemen yang tidak dapat di pisahkan yaitu sebagai berikut:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Trust atau saling mempercayai adalah suatu keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan semantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung Hasbullah (2009:32). Sedangkan menurut Pendapat Max Weber dalam Parasit (2011:129) tentang *trust* yaitu sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama (2002:320) berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas untuk berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya

jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat dalam komunitas.

Menurut Lawang, (2004d) kepercayaan (*Trust*) inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terikat yaitu pertama, hubungan antara dua orang atau lebih dimaknai hubungan seorang dengan orang lain atau dengan institusi, kedua harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, jika direlasiasikan tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak, yang ketiga, interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu dapat terwujud, dari dasar inilah maka kepercayaan (*trust*) yang dimaksud adalah menunjuk hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua pihak melalui interaksi. Adapun sifat-sifat kepercayaan menurut Mansbridge dalam Lawang (2005a) untuk memahami hubungan percaya yang terjadi, yaitu:

1. Kepercayaan pada dasarnya bersifat altruistik, dalam hal ini kepercayaan yang diberikan diarahkan untuk kebaikan orang lain.
2. Kepercayaan simbiotik unilateral menunjuk pada kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan perhitungan keuntungan bagi kedua belah pihak menurut perhitungan yang memberi kepercayaan.
3. Kepercayaan egoistik menunjukan pada kepercayaan yang didasarkan hanya pada pertimbangan kepentingan diri sendiri.
4. Kepercayaan partikular menunjuk pada kepercayaan yang menunjuk pada kelompok sendiri saja.
5. Kepercayaan interpersonal menunjuk pada pada percayaan yang satu sama lainnya terbentuk melalui interaksi, kepercayaan seperti ini bermanfaat bagi pengembangan kerjasama, kerja *voluntir*, toleransi dan memecahkan masalah kolektif.

Hal lain yang ada dalam kapital sosial, selain kepercayaan yang dibutuhkan oleh kelompok yaitu jaringan dan norma. Jaringan dibutuhkan untuk mengembangkan kerjasama baik secara internal maupun eksternal. Kepercayaan sangat diperlukan untuk mengembangkan suatu organisasi atau lembaga. Tapi kepercayaan juga dapat menekan angka kejahatan seperti yang dikemukakan oleh Halpern dalam Jhon Field (2010:100) lebih

dari setengah dari angka kejahatan yang dilaporkan dapat dijelaskan dengan perbedaan lintas bangsa dalam ketimpangan ekonomi, kepercayaan dan ia mendefinisikan sebagai nilai “kepentingan-diri”. Hal tersebut sangat jelas bahwa salah satu penyebab terjadinya kejahatan adalah rendahnya kepercayaan yang dimiliki. Dengan meningkatkan suatu kepercayaan dibentuklah suatu organisasi yang bisa menjadi wadah para pemuda untuk interaksi lebih dekat dan membangun rasa kepercayaan diantara anggota kelompok organisasi sehingga masalah yang ada di desa tersebut bisa ditekan dengan meningkatkan modal sosial salah satunya menumbuhkan rasa kepercayaan.

b. Jaringan (*Networks*)

Jaringan merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan Agusyanto (2007:101). Dan Fukuyama (2002:324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individu yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar dari kohensi karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik Jhon Field (2010:18)

Jaringan (*Networking*) banyak konsep yang menjelaskan dalam teori modal sosial diantaranya ada ikatan simpul seseorang atau kelompok yang dihubungkan melalui media seperti adanya kerjasama antara orang atau kelompok melalui media hubungan, ikatan simpul tersebut menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat dan pengikat dari semua itu adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan media itu bertahan. Artinya, dengan jaringan orang dapat saling menginformasikan, saling membantu dan mengingatkan kemudian saling membantu melaksanakan atau mengatasi suatu masalah, jaringan adalah sumber utama dalam pembentukan kepercayaan yang strategis.

Media yang paling ampuh dalam membuka jaringan adalah pergaulan, dengan pengertian bahwa dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik atau seperti pergaulan yang dibangun untuk bekerjasama lebih mudah mengatasi masalah daripada bekerja sendiri, jaringan hakikatnya dapat terjadi tidak hanya antar individu melainkan juga individu dengan institusi atau institusi dengan institusi. Intitusi atau lembaga sering diwakili oleh orang, namun intitusi itu sendiri tetap penting, Putnam dalam Lawang (2005:71) mengemukakan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinknya untuk mampu mengatasi berbagai masalah, dengan membangun jaringan seseorang dapat membuka diri terhadap orang lain maupun institusi, ada pula institusi yang diwakili oleh orang yang menjadi keanggotaan sebuah intitusi atau lembaga.

Sifat jaringan sendiri adalah jaringan yang diukur dengan fungsi ekonomis menunjuk pada produktifitas, efesiensi dan efektivitas yang tinggi, sedangkan fungsi menunjukkan pada dampak partisipatif kebersamaan yang diperoleh dari suatu pertumbuhan ekonomi. Jaringan juga mempunyai sifat keterbukaan pada semua orang utuk memberikan kesempatan pada publik menilai fungsinya untuk mendukung kepentingan umum, jaringan harus bersifat emansipatoris dan integratif yang merupakan kombinasi dari fungsi ekonomi dan yang terdapat pada modal sosial.

Anderson et al dalam Lawang (2004:70) menjelaskan bahwa jaringan memiliki fungsi informatif yang disebut dengan jaringan informasi yang memungkinkan setiap *stakeholder* dalam jaringan itu dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah atau peluang apapun yang berhubungan dengan usaha. Selain fungsi informative jaringan juga memiliki fungsi kordinatif, fungsi katalisator, fungsi akses, sehingga dapat dipahami bahwa jaringan dapat mendorong terhadap keberhasilan sesorang atau institusi dalam suatu usaha produktif, sehingga beberapa fungsi dalam jaringan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga dapat dipahami bahwa dasar dari fungsi informatif menunjuk

pada kesempatan yang dapat dan diberikan oleh adanya jaringan dengan orang lain, sedangkan menurut Ostgaard and Birley (1994:85) menjelaskan bahwa fungsi koordinasi dalam suatu jaringan lebih banyak mendapat tempat dalam kegiatan-kegiatan informal, dan menurut Fukuyama dalam Lawang (2004:67) fungsi koordinasi membantu mengatasi masalah kebutuhan yang disebabkan oleh keterbatasan birokrasi pemerintah.

Jaringan dan kepercayaan membutuhkan norma untuk mengikat menjadi suatu masyarakat yang mempunyai fungsi dengan baik. Jaringan juga mempengaruhi tentang tingkat kejahatan dan penyimpangan pada pemuda. Karena, secara umum perilaku patologis dan kriminalitas tampak berkembang diperkampungan tempat kebanyakan orang tidak mengenal dengan baik satu sama lain, tempat pengawasan kelompok sebaya remaja begitu minim, dan tempat keterlibatan warga rendah dalam Jhon Field (2010:99), namun beberapa peneliti juga mengemukakan mungkin modal sosial hanya mendorong pada tahap awal memberikan orang keyakinan dan penghargaan untuk melakukan intervensi sebelum perilaku tersebut lepas kendali, misal dengan mencegah remaja agar tidak membentuk kelompok yang mengancam di jalanan, dan mengkonsumsi narkoba Halpern dalam Jhon Field (2010:99).

Jaringan yang kuat juga dapat memberikan konteks dimana pemuda memerlukan perasaan status dan penghargaan diri yang mendorong integrasi mereka kedalam komunitas yang lebih luas, yang secara khusus menandai dampak dalam mengurangi angka kejahatan yang di sertai kekerasan Kawachi, et al. dalam Jhon Field (2010:99), dengan terbentuknya organisasi karang tarunan Trengginas yang ada di Desa Purwoasri yang menjadi wadah untuk meningkatkan modal sosial salah satunya dengan adanya jaringan pemuda yang ada di desa tersebut akan lebih bisa diarahkan melalui kegiatan yang di adakan dalam organisasi karang taruna, dan bisa menekan perilaku patologis yang menyimpang pada pemuda yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan, dalam membangun jaringan

dibutuhkan suatu kepercayaan dari kedua belah pihak atau lebih sehingga tercapai harapan dari tujuan bersama, namun hal ini tidak dapat berjalan ketika norma tidak dapat berfungsi dengan semestinya.

c. Norma-Norma (*Norms*)

Menurut Soerjono Soekato dalam Halbullah (2009:69) norma merupakan kesempatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma ada dimasyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa aspek. Jenis norma bisa dibedakan antara norma formal dan informal menurut pendapat Kendall dalam Hasbullah (2009:70) sebagai berikut:

“Formal norms are written down and involve specific punishments for violators. Laws are the most common type of formal norms of formal norms, they have been codified may be enforced by sanctions...norms considered to be less important are referred to as informal norms-unwritten standards of behavior understood by people who share a common identity. Informal sanctions are not clearly defined and can be applied by any member of a group”

“Norma formal ditulis dan menggunakan hukuman tertentu bagi pelanggarannya. Hukum adalah bentuk norma formal yang paling umum, hukum dirumuskan dalam tulisan dan bisa ditegakkan dengan sanksi... Norma yang dianggap kurang penting disebut sebagai norma informal standar perilaku yang tidak tertulis, dipahami oleh orang-orang yang memiliki kesamaan identitas. Sanksi informal tidak didefinisikan dengan jelas dan bisa diaplikasikan oleh semua anggota kelompok.

Adapun sifat norma dalam modal sosial, bahwasanya dalam modal sosial antara kepercayaan, jaringan dan norma merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Norma bersifat menguntungkan dari sebuah pertukaran yang menguntungkan dari dua

belah pihak, norma bersifat resiprokal artinya norma menyangkut hak dengan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu, norma bersifat keadilan dimana jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata yang akan memunculkan norma keadilan Lawang, (2004:45)

Fukuyama (1999:112) menyatakan bahwa norma muncul dari pertukaran hal itu sangat menguntungkan, artinya dalam pertukaran yang hanya menguntungkan dan hanya dapat dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran selanjutnya tidak akan terjadi, jika pada pertukaran pertama mereka saling menguntungkan maka pertukaran kedua memungkinkan dapat terjadi kembali dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang sama pula. Dalam hal ini Hommas (1974:69) menyatakan bahwa jika dari beberapa prinsip dapat saling dipatuhi dan saling menguntungkan dan kemudian dapat dipegang teguh dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan (Blau, 1963:85), berikut apa yang dikatakan Lawan (2004a):

Inti dari konsep modal sosial telah pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas kelompok untuk kerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai suatu pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun atas dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai yang positif dan megakar kuat di masyarakat.

Organisasi sebagai wadah yang menjembatani kegiatan komunitas atau kelompok, kemudian kelompok atau komunitas tersebut menjalankan kelembagaan atau organisasi guna mengatasi masalah yang ada dimasyarakat. Organisasi sebagai sebuah jaringan sistem yang terdiri dari setidak-tidaknya dua orang atau lebih saling bergantung melakukan proses kerjasama yang akan menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dari beberapa teori modal sosial diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep

modal sosial memberikan pemahaman kebersamaan pada masyarakat untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dijadikan pedoma sebagai acuan bersikap, bertindak dan berperilaku serta berhubungan dengan pihak lain.

Ketidakterdayaan pemuda atas perilaku patologisnya merupakan suatu akibat terkikisnya kontrol masyarakat terhadap lingkungannya dan hal tersebut atas kerekatan sosial yang terbangun mendorong kepedulian masyarakat desa untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pemuda desa. Perilaku patologis yang dilakukan oleh para pemuda membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga masyarakat tergerak untuk membentuk organisasi karang taruna sebagai wadah pengikat para pemuda agar memperkuat kebersamaan mereka, dan hidup damai berdampingan dengan rukun dan menjadi sejahtera.

2.4 Konsep Peran

Secara personal manusia memiliki kehendak untuk menjadi apa dan siapa namun hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya atau dengan siapa mereka bergaul. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, secara sosial manusia membutuhkan orang lain dan hal tersebut mendorong manusia untuk saling ketergantungan satu sama lain. Manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam. Dalam hubungan antar manusia terdapat seorang pemimpin dan bawahan, pemerintah dan masyarakat dan sebagainya.

Sebab dalam pergaulan sudah ada peran-peran yang telah disepakati oleh masyarakat, yang mengatur bagaimana peran setiap orang dalam pergaulan. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran karena peran mengandung hak dengan kewajiban yang harus dijalankan seorang individu dalam masyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma (*norms*) yang berlaku juga dimasyarakat. Seorang individu akan terlihat statusnya hanya dengan peran yang dijalankan dalam kesehariannya. Oleh karena itu peran juga erat kaitannya dengan prosesisasi di

masyarakat, dan hal tersebut akan menumbuhkan peran dari seseorang berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Ini artinya bahwa peran juga bisa dikatakan sebagai tingkah laku yang dihadapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.

Menurut Soehardono dalam Lia (2009:32) peran dapat dijelaskan melalui dua cara yaitu yang pertama menjelaskan historis dan yang kedua melalui penjelasan ilmu pada penelitian ini konsep peran lebih kepada penjelasan ilmu yang artinya suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya hal tersebut terjadi karena posisi yang diduduki tersebut memberi kewenangan sehingga dengan kewenangan seseorang dapat menjalankan fungsinya sesuai tanggung jawabnya. Definisi peran dalam ilmu ini masuk dalam paham interaksionis karena lebih memperhatikan konotatif aktif dinamis daripada fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Sedangkan menurut Soekanto (2013:212) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti Ralph Linton dalam Soekanto (1982:213). Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya Peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya Ely

Chinoy dalam Soekanto (1982:213). Hubungan-hubungan yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma dan aturan yang berlaku, misalnya organisasi kemasyarakatan karang taruna, pengurus karang taruna berperan sesuai kesepakatan tugas organisasi yang sudah disepakati bersama dalam rapat anggota dan mereka menjalankan perannya tersebut sebagai kesadaran atas tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Soekanto (1982:213) peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu *sosial position* merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Benjamin Bessant dalam Adi (2005:143) mendefinisikan peran sebagai seperangkat aturan, nilai dan aspirasi untuk hidup sebagai anggota masyarakat. Definisi tersebut juga diungkapkan pula oleh Soekanto (2007:213) tentang peran yang mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Oleh karena itu, peran seseorang yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat juga ditentukan oleh adanya norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai suatu organisasi. Organisasi kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan, karena pada suatu organisasi setiap anggota mempunyai kedudukan, peran dan fungsi masing-masing yang harus dijalankan. Konsep tentang keberadaan Karang Taruna Trengginas ini digunakan untuk mengkaji peran karang taruna yang tertera pada Permensos No.77/HUK/2010 sebagai salah

satu media untuk meningkatkan kerekatan pemuda yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Masalah seperti perkelahian, bentrok antar teman atau meminta uang secara paksa dikarenakan rendahnya modal sosial yang mereka miliki, terbentuknya karang taruna yang terbangun atas dasar kerekatan masyarakat juga diharapkan mampu berperan terhadap bagaimana membangun serta menciptakan modal sosial dalam kehidupan masyarakat terutama kebiasaan pemuda Desa Purwoasri yang sudah lama tidak mengedepankan kepercayaan (*Trust*), tidak memerdulikan jaringan, dan cenderung mengesampingkan nilai (*Value*), yang sudah ada. Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan hal ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*).

Berdasarkan pengamatan penulis keberadaan karang taruna dari tahun-ketahun pada akhirnya sudah mulai diterima dan mulai dipahami sebagai sarana kemasyarakatan dan sarana kreatifitas pemuda, hal tersebut terlihat dari antusiasme pemuda, masyarakat dan aparatur desa yang bahu membahu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Saat ini keanggotaan karang taruna sudah mencapai 50 pemuda dan adapun bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah bazar, lomba-lomba agustusan, senam setiap minggu dan lain sebagainya.

Dari segi manfaat keberadaan karang taruna berdampak positif pada pemuda terbukti sudah mulai tidak terlihat perkelahian saat ada hiburan di Desa Purwoasri ataupun di desa lain, pada saat malam hari pemuda tidak lagi nongkrong di jalan dengan meminum minuman keras, dan pada aktifitas-aktifitas kemasyarakatan para pemuda di Desa Purwoasri sudah banyak terlibat baik pada saat perayaan kemerdekaan ataupun perayaan keagamaan. Kondisi yang demikian tentu tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan aparatur desa dalam mendorong eksistensi peran dan fungsi karang taruna, sehingga karang taruna menjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda dalam beraktifitas dan berkreatifitas, selain itu karang taruna mampu menjadi upaya riil yang dilakukan secara partisipatif dan kolektif.

2.5 Konsep Organisasi

Organisasi adalah perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat yang baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri (Keputusan Menteri, 2010). Keberadaan suatu organisasi tidak lepas dari adanya nilai, norma dalam masyarakat, dimana nilai merupakan suatu yang baik, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang disebut norma.

Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama, sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya organisasi atau lembaga sosial terbentuk, sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial. Salah satu metode dalam pengembangan masyarakat yang dikenal dengan pengorganisasian masyarakat, metode ini digunakan dalam, konteks intervensi komunitas yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat guna mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Organisasi merupakan wadah yang sangat penting dalam proses pengorganisasian masyarakat, terutama adanya organisasi Karang Taruna Trengginas yang ada di Desa Purwoasri bisa mengorganisir pemuda yang ada di desa tersebut.

Organisasi juga mengedepankan sarana pokok mereka guna mencapai tujuan bersama setiap organisasi yang didirikan tentu memiliki sasaran yang ingin dicapai secara maksimal, oleh karena itu suatu organisasi menentukan sasaran pokok mereka berdasarkan kriteria-kriteria organisasi tertentu, menurut Berelson dan Steiner (1964: 55) sebuah organisasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Formalitas, merupakan ciri organisasi yang menunjukkan kepada adanya perumusan tertulis daripada peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dan seterusnya.

2. Hierarki, merupakan ciri organisasi yang menunjuk pada adanya suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida, artinya ada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan kekuasaan serta wewenang yang lebih tinggi daripada anggota biasa pada organisasi tersebut.
3. Besarnya dan Kompleksnya, dalam hal ini pada umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota adalah tidak langsung (*impersonal*), gejala ini biasanya dikenal dengan gejala “birokrasi”.
4. Lamanya (*duration*), menunjukkan pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu, (Furqon, 2009:78).

Organisasi sebagai wadah penyatuan beberapa kebutuhan setiap masyarakat termasuk orang-orang yang mengalami disfungsi. Pada umumnya organisasi mempunyai dua tipe yaitu organisasi formal dan non formal, organisasi formal adalah suatu organisasi yang memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik, yang menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawabnya. Sasaran organisasi formal dinyatakan secara eksplisit, status, *prestise*, imbalan, pangkat, jabatan, serta prasyarat lainnya terurutkan dengan baik dan terkendali, sedangkan organisasi non formal adalah keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai baik secara sadar maupun secara tidak sadar, kerap kali sulit untuk menentukan waktu seseorang menjadi anggota dan bahkan tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi (Suradi, 2003:43).

Konsep *Social Organization* adalah derivative dari konsep *Social Structure* yang diformulasikan oleh antropolog Inggris Radcliffe-Brown. *Social Structure* adalah aspek statis dari susunan hubungan dalam sebuah masyarakat, maka *Social Organization* adalah terdiri atas *Rule*. Jika dalam struktur orang berbicara tentang pola perilaku yang ideal dan normatif, maka dalam *Social Organization*, orang berbicara pola perilaku empiris dan situasional. Dalam dunia nyata yang dihadapi oleh para praktisi pembangunan adalah perilaku aktor-aktor. Karena itu, dalam analisis pembaguan dengan menggunakan konsep organisasi, pusat perhatian harus pada perilaku aktor-aktor tersebut (Marzali, 2005:27). Keberadaan manusia sebagai “*Zoon Politicon*” atau makhluk hidup yang

secara berkelompok maka manusia akan merasa penting berorganisasi demi pergaulan maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Hicks melalui organisasi manusia dapat mencapai 3 hal yaitu:

1. Dapat memperbesar kemampuan
2. Dapat menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan
3. Dapat menarik manfaat dari pengetahuan generasi sebelumnya

Selain itu keberadaan organisasi pasti memiliki orientasi berbeda yang ingin dicapai, pada umumnya menurut Winardi (2007:54) adalah:

- a) Organisasi pada pelayanan (*Service Organization*) yaitu organisasi yang berupa memberi pelayanan yang profesional kepada anggotanya maupun pada kliennya. Selain itu siap membantu orang tanpa menuntut pembayaran penuh dari penerima servis.
- b) Organisasi yang berorientasi pada aspek ekonomi (*Economic Organization*) yaitu organisasi yang menyediakan barang dan jasa sebagai imbalan dalam pembayaran bentuk tertentu
- c) Organisasi perorientasi pada aspek religius (*Religious Organization*)
- d) Organisasi perlindungan (*Protective Organization*)
- e) Organisasi pemerintah (*Government Organization*)
- f) Organisasi sosial (*Social Organization*)
- g) Organisasi politik (*Political Organization*)

Karang Taruna Trengginas yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo merupakan suatu organisasi yang ada di masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kerekatan sosial untuk mensejahterakan masyarakat terutama untuk pemuda. Organisasi karang taruna merupakan sebuah wadah untuk berkreasi untuk menyalurkan, bakat dan minat pemuda desa.

2.5.1 Keterkaitan Organisasi dan Modal sosial

Organisasi adalah organisasi/ kumpulan yang tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat serta mempunyai program dan kesatuan kerja yang atas kesadaran dan mampu sendiri melaksanakan kegiatan dalam bidang upaya kesejahteraan sosial. (Departemen, 1995). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999:163), secara

komperensif Burt (1992:67) mendefinisikan, kapital adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan hubungan satu sama yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya buka hanya sebagai kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Fukuyama (1995:125) mendefinisikan, kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Cox (1995:122) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama Surjadi (2009b).

Berbagai definisi diatas telah membahas pengertian modal sosial dengan organisasi sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat. Modal sosial tumbuh di masyarakat yang berisi kepercayaan, norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan sehari-hari Woolcock da Naraya (2000:52). Oleh karena itu Adler da Kwon (2000:89) menyatakan, dimensi kapital adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektion dan memberi kohersifitas dan keutungan-keutungan bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat, dimensi dalam modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu utuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi Dasgupta dan Serageldi (1999:62)

Dimensi *capital inherent* dalam struktur relasi sosial dan jaringan didalam suatu masyarakat yang diciptakan berbagai ragam kewajiban, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, menetapkan norma-norma, serta sangsi sosial bagi anggota masyarakat yang melanggar norma aturan yang sudah disepakati Coleman (1999:153). Dalam hal iniFukuyama (1995:123) menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang menjadi pedomi sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis sudah menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*), dimana *trust* ini adalah merupakan

harapan-harapan terjadinya peraturan terhadap, keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma tersebut bisa berisi pertanyaan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan.

Dari penjelasan diatas mengenai modalsosial dan dimensinya cukup jelas bahwa organisasi merupakan wadah penggerak yang ada didalam masyarakat. Sedangkan, modal sosial merupakan alat untuk keberlangsungan suatu organisasi agar dapat berjalan dan bisa mencapai tujuannya dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat.

2.5.2 Konsep Pengorganisasian

Menurut Ross Murray (1995:98) Masyarakat merupakan Suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Tiga aspek dalam pengorganisasian masyarakat meliputi proses, masyarakat serta berfungsinya masyarakat. Pengertian Proses dalam Pengorganisasian masyarakat merupakan proses yang dapat terjadi secara sadar tetapi mungkin pula merupakan proses yang tidak disadari oleh masyarakat. Sedangkan pengertian masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok besar yang mempunyai batas-batas geografis, bisa pula diartikan sebagai suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dan berada dalam kelompok yang besar.

Berfungsinya masyarakat (*functional community*) ditandai dengan keberhasilan mengajak orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, serta melakukan usaha-usaha/kampanye untuk mengegolkan rencana tersebut *public health problem* Perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat, berdasarkan aspek perencanaannya, terdapat 2 (dua) bentuk, langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). *Direct* adalah Perencanaa yang bersifat langsung

mengandung langkah-langkah identifikasi masalah/ kebutuhan, Perumusan masalah, serta menggunakan nilai-nilai yang sama dalam mengekspresikan hal-hal tersebut di atas. Sedangkan bentuk yang tidak langsung (*indirect*), mempersyaratkan adanya orang-orang yang benar-benar yakin akan adanya kebutuhan/masalah dalam masyarakat yang jika diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya maka akan timbul manfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat berupa badan perencanaan yang mempunyai dua fungsi, yaitu untuk menampung apa yang direncanakan secara tidak formal oleh para petugas, serta mempunyai efek samping terhadap mereka yang belum termotivasi dalam kegiatan ini. Untuk itu menurut “Ross Murray” dalam Pengorganisasian Masyarakat, terdapat 3 Pendekatan yang digunakan, yaitu:

- a. *Spesific content objective approach* – Seseorang atau badan/lembaga yang telah merasakan adanya kepentingan bagi masyarakat dapat mengajukan suatu program untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- b. *General content objective approach* – Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengkoordinir berbagai usaha dalam wadah tertentu.
- c. *Objective Proseses approach* – Penggunaannya agar timbul prakarsa dari masyarakat, timbul kerjasama dari anggota masyarakat untuk akhirnya masyarakat sendiri mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitas mereka dalam melakukan mengatasi masalah.

Karang Taruna Trengginas merupakan perngorganisasian masyarakat yang termasuk *Objective Proseses Approach* karena pendekatan ini menitikberatkan pada proses yang dilaksanakan oleh pemuda Desa Purwoasri sebagai pengambil prakarsa, mulai dari mengidentifikasi masalah, analisa, menyusun perencanaan penanggulangan masalah, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan penilaian dan pengembangan kegiatan dimana pemuda sendiri yang mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. melalui wadah Karang Taruna Trengginas yang sudah dibentuk.

2.6 Konsep Karang Taruna

Karang taruna merupakan organisasi yang berada ditingkat desa/kelurahan. Keberadaan karang tarunan dianggap sebagai organisasi yang paling potensi dalam meningkatkan modal sosial yang ada pada generasi muda. Dalam sejarahnya karang taruna telah melakukan berbagai kegiatan, sebagai upaya menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan terutama yang di hadapi oleh para generasi muda dilingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah dan tingkat kemampuan masing-masing. Ini berarti karang taruna merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat lokal, dimana tidak jarang basis orientasinya adalah ikatan lokalitas, ikatan lokalitas kekerabatan, solidaritas. Adapun definisi karang taruna menurut Permensos No.77/HUK/2010 adalah:

“Organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat maka tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran tanggung jawab dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan.”

Sebagai organisasi yang menjadi sumberdaya potensial di masyarakat karang taruna diorientasikan untuk menjadi organisasi pelayanan kemanusiaan penyelenggara usaha kesejahteraan yang memiliki standar pada pendekatan pekerjaan yang memadai karena karang taruna merupakan *volunteer* (relawan). Menurut Adi (2005:94), Relawan (bidang) adalah mereka yang bergerak dibidang kesejahteraan. Tetapi, bukan berasal dari (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari sekolah perkerjaan ataupun ilmu kesejahteraan. Usaha kesejahteraan pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, usaha kesejahteraan ini dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan baik komunitas lokal, regional, maupun nasional (Adi 2005:86).

Seperti yang diungkapkan sebelumnya karang taruna merupakan bentuk dari organisasi pelayanan masyarakat *Human Service organization* (HSO), karena bergerak dibidang usaha kesejahteraan. Scheiderman dalam Adi (2005:87-88)

menyatakan tiga tujuan dari suatu HSO menyediakan usaha kesejahteraan: (1). Tujuan kemanusiaan dan keadilan, (2). Tujuan yang terkait dengan pengendalian, (3). Tujuan yang terikat dengan pengembangan ekonomi, tujuan tersebut dikembangkan dalam tujuan organisasi karang taruna menurut Permensos No.77/HUK/2010 sebagai berikut:

1. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan, khususnya generasi muda
2. Kualitas kesejahteraan setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/ kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan
3. Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama generasi muda dan
4. Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan

Tujuan karang taruna diatas selaras dengan pembentukan Karang Taruna Trengginyang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi yang salah satu tujuannya adalah menanggulangi masalah di kalangan pemuda yang berperilaku patologis. Tujuan kemanusiaan dan keadilan merupakan tujuan yang ingin dicapai Karang Taruna Trengginas, dimana setiap manusia/individu mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki meskipun potensi tersebut tertutup oleh adanya hambatan fisik, ekonomi, kejiwaan, ataupun berbagai faktor lain usaha kesejahteraan menjadikan klien sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumberdaya yang mereka miliki Schneiderman dalam Adi (2005:87) sehingga Karang Taruna Trengginassebagai patner pemerintah untuk bergerak dibidang kesejahteraan membuat suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kerekatan dikalangan pemuda Desa Purwoasri.

2.7 Keberadaan Karang Taruna dalam Integrasi

Menurut Lesser (2000:98), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas (3) mengembangkan solidaritas (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas (5) memungkinkan pencapaian bersama dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Putnam (1995:150) mengartikan modal sosial sebagai “*features of sosial organization such as networks, norms, and sosial trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok yang mendukungnya, tapi juga perekat (*sosial glow*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Oleh karena itu didalam organisasi selalu ada modal sosial yang menguatkan hingga memajukan suatu organisasi tersebut. Salah satu organisasi yang ada di masyarakat adalah karang taruna. Karang taruna merupakan organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat maka tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran tanggung jawab dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/

kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan.Sesuai dengan fungsinya menurut Permensos No.77/HUK/2010 sebagai berikut:

“Pasal 5”

Karang Taruna memiliki tugas pokok secara bersama-sama dengan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta masyarakat lainnya menyelenggarakan pembinaan generasi muda dan kesejahteraan.

“Pasal 6”

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Karang Taruna mempunyai peran dan fungsi:

- a. Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan , khususnya generasi muda
- b. Menyelenggarakan kesejahteraan meliputi rehabilitasi, perlindungan , jaminan , pemberdayaan dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda;
- c. Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif
- d. Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan
- e. Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal
- f. Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karang Taruna Trengginas yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldimo merupakan suatu organisasi yang ada dalam masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan modal sosial untuk mensejahterakan masyarakat terutama untuk pemuda. Organisasi karang taruna merupakan sebuah wadah berkreasi untuk menyalurkan bakat dan minat pemuda, selain itu adanya Karang Taruna Trrengginas, diharapkan mampu berperan pada pemuda desa yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku patologis, lebih bisa dikendalikan, dan organisasi kemasyarakatan tersebut bisa menjadi wadah tersalurkanya minat ataupun bakat pemuda desa dan hal tersebut juga dapat menjadi pemersatu yang solid. Putnam (1993:169) menyatakan bahwa bagian dari organisasi, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, dapat memperbaiki masyarakat dengan

memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi dan bisa menjadikan masyarakat yang sejahtera damai dan rukun.

Terkait hal tersebut di atas, James Midgled, mendefinisikan bahwa kesejahteraan merupakan sesuatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu pengelolaan masalah. Terpenuhinya kebutuhan dan terbukannya peluang-peluang secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup kesejahteraan masyarakat, termasuk pemuda yang sedang bermasalah atau berperilaku patologis. Dari ungkapan tersebut bahwa adanya modal sosial bisa lebih mensejahterakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam kepentingan. Modal sosial bisa mempersatukan masyarakat dengan tetap menjaga. Nilai norma bersama, menjaga kepercayaan yang sudah ada, dan memperluas jaringan.

Adanya Permensos No.77/HUK/2010, yang mengatur tentang keberadaan karang taruna dimasing-masing desa, adapun tujuan dari keberadaan karang taruna Tregginas di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi diharapkan mampu menanggulangi masalah dikalangan pemuda yang berperilaku patologis yaitu dengan membangun kerekatan sebagai modal sosial pemuda yang sudah lama tidak memiliki rasa percaya (*Trust*) satu sama lain dalam relasi mereka, tidak memperdulikan jaringan, dan cenderung mengesampingkan nilai (*Value*) yang sudah ada. Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara pemuda dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan hal ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat (*Community Organization*).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, maka dalam penelitian harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan

penelitian yang akan dilakukan sehingga diketahui persamaan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

2.8.1 Permata (Perhimpunan Mandiri Kusta) Dalam Membangun Modal Sosial Pada Komunitas Orang Yang Mengalami Kusta Di Jenggawah Jember

Penelitian kedua penelitian dilakukan oleh Yulia ayu adiriani tahun 2013. Masyarakat yang di dalamnya tidak terlepas dari kapital, dua hal tersebut tidak dapat terpisahkan. Di dalam masyarakat juga tak lepas dari masalah salah satunya orang-orang penderita kusta. Komunitas yang ada di Kabupaten Jember adalah himpunan mandiri kusta. Himpunan tersebut menampung orang-orang penyakit kusta ataupun orang yang sudah sembuh. Hal penelitian ini mengabarkan organisasi PerMaTa membangun kepercayaan dengan cara menumbuhkan sikap percaya diri antara anggota, anggota dengan pengurus, serta mitra kerjanya. PerMaTa membangun jaringan dengan menumbuhkan kepercayaan dengan masyarakat melalui media informasi, serta menciptakan norma dengan cara menyeimbangkan hak dengan kewajiban semua anggota. Kendala yang dihadapi sumberdaya manusia yang kurang mendukung karena pendidikan masih rendah, kurangnya sikap keterbukaan antar semua anggota, serta kesadaran anggota akan perkumpulan masih kurang. PerMaTa merupakan sebagai proses pemberdayaan orang yang pernah mengalami kusta dan mengalami kusta dilakukan pengorganisasian melalui sebuah organisasi guna mendapatkan kehidupan yang layak bagi dirinya ataupun orang lain. Organisasi sebagai wadah ataupun tempat untuk membuat perubahan dalam proses pemberdayaan dengan nilai-nilai kapital kelompok tersebut.

2.8.2 Peran Kapital dalam Penguat Ketahanan Masyarakat (Studi Kasus di Sulawesi Tengah)

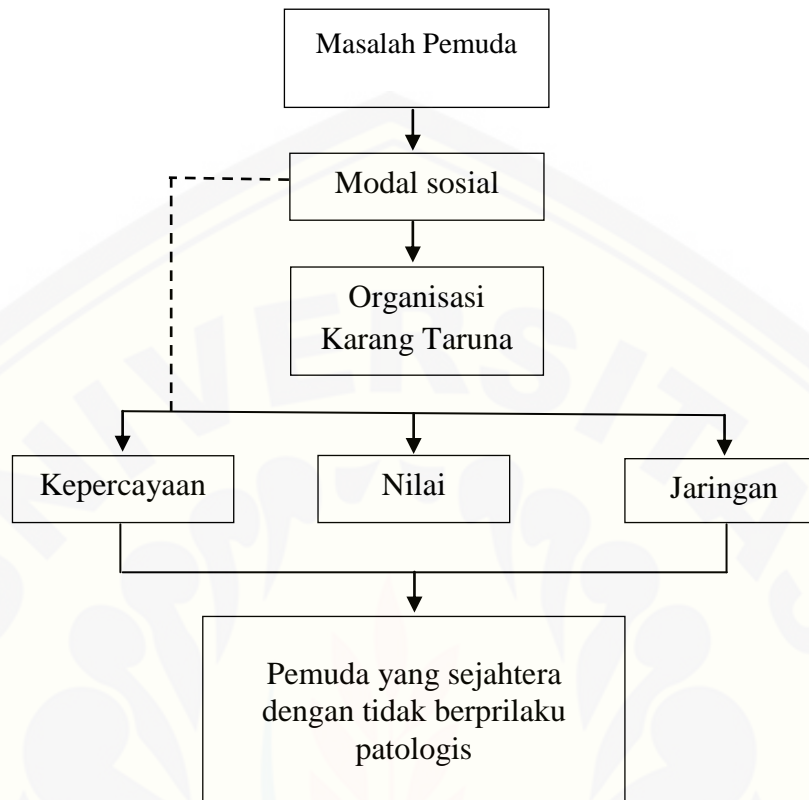
Penelitian dilakukan oleh Suradi, dalam jurnal penelitian dan pengembangan usaha Kesejahteraan, Vol 11 No2, 2006:1-10m capital dan ketahanan masyarakat adalah dua konsep dan realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan masyarakat, capital wujud dalam keperangkatan, pranataan

dan nilai di masyarakat, yang merupakan sumberdaya bagi pembangunan masyarakat. Hasil penelitian di Sulawesi Tengah ini menunjukkan, bahwa capital telah berperan dalam penguatkan ketahanan masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar mengatasi masalah dan memperkuat hubungan-hubungan, namun demikian peran capital tersebut masih sangat terbatas, baik jangkauan maupun skala kegiatannya, hal ini disebabkan karena belum membangun jaringan kerja secara sinergi dalam kelembagaan satu dengan lainnya. Melihat prospek kapital dalam penguatan ketahanan masyarakat, maka diperlukan intervensi dari dinas, sehingga ke depan kapital dapat melaksanakan perannya lebih bermakna dalam proses pembangunan masyarakat.

2.8.3 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Pada setiap penelitian akan ditemukan masalah baru yang muncul, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun, peneliti menggunakan acuan yang sama yaitu yakni mengenai sebuah nilai yang terkandung didalam masyarakat norma, jaringan, dan kepercayaan yang mulai luntur dan keberadaan organisasi karang taruna sebagai perekat modal sosial yang telah luntur dikalangan pemuda. Kedua penelitian diatas membantu peneliti dalam proses penelitian, keduanya mengacu tujuan pencapaian pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, begitu juga penelitian ini.

2.9 Alur Logika Konseptual Teoritis



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas maka diuraikan sebagai berikut: Prilaku patologis para pemuda Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Kebiasaan yang mengkonsumsi alkohol/ miras karena tidak mempunyai kegiatan, memiliki waktu luang tetapi tidak mengetahui harus melakukan apa untuk mengisi waktu luang, pemuda yang mengkonsumsi miras hingga berakibat munculnya permintaan uang paksa jika sudah tidak mempunyai uang untuk membeli miras, hingga perkelahian itulah bentuk kejahatan yang dilakukan oleh para pemuda. Dan konflik yang tak kunjung berakhir dan ketiga kelompok pemudan di ketiga dusun yang ada di desa yang dijadikan ada acara atau kegiatan yang di adakan oleh desa mesti berakhir dengan pekerlahian dari salah satu anggota kelompok tersebut.

Dibentuklah Karang Taruna Trengginas yang merupakan organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota

masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab dari oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda yang ada di desa/kelurahan tertama bergerak dibidang usaha kesejahteraan, maka karang tarunan mempunyai peran sesuai dengan kondisi dan fungsi masing-masing daerahnya. Oleh karena itu, karang taruna di tiap daerah mempunyai visi dan misi atau AD/ART yang berbeda-beda yang dibentuk melalui kesepakatan bersama.

Dalam organisasi tidak tertutup dari adanya peran modal sosial. Adanya kepercayaan. Jaringan hingga norma dan nilai yang ada dalam organisasi tersebut. Begitu pula dengan organisasi karang taruna dibentuk menekan masalah yang ada di desa yang membuat resah warga desa karena sudah melanggar nilai yang ada. Melalui karang taruna pemuda diberikan wadah untuk lebih mengenal, menjalankan kegiatan bersama, dan memfasilitasi kegiatan seperti olah raga dengan tujuan menambah antusiasme pemuda terhadap kegiatan-kegiatan tersebut sehingga potensi mereka tersalurkan dan mereka mempunyai kegiatan positif. Dan pada intinya dibentuknya karang taruna untuk mempersatukan pemuda desa yang semakin hari semakin lama modal sosial yang mereka miliki semakin berkurang agar para pemuda bisa hidup rukun, damai dan sejahtera.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian perlu adanya menentukan suatu metode penelitian, metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu. Menurut Sugiyono (2008:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional (dilakukan dengan cara masuk akal), empiris (cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah logis). Sehingga dengan menggunakan metode, dapat diperoleh suatu data untuk menemukan persoalan yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan serta dapat dipertanggung jawabkan.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Irwan (2006:52) metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni. Dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan peneliti dapat menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh suatu individu, kelompok maupun masyarakat yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan holistik, dengan keadaan yang alamiah (*natural setting*).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini sebagai cara untuk mengumpulkan data sehingga peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan data. Metode kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi, tingkah laku manusia maupun fenomena tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang lebih mementingkan suatu proses dibandingkan hasil akhir, atau dengan kata lain penelitian kualitatif menyelidiki makna suatu fenomena yang terjadi.

Jenis penelitian kualitatif dipandang paling tepat untuk menjelaskan, memetakan, mengetahui dan mendeskripsikan peran Karang Taruna Trengginas untuk meningkatkan modal sosial dikalangan pemuda yang semakin lama semakin rendah di tandai dengan semakin banyaknya perilaku patologis yang mereka lakukan salah satunya adalah dengan mengkosumsi miras. Dari hal itu peneliti ingin mendeskripsikan mengenai peran keberadaan karang taruna untuk meningkatkan modal sosial pemuda tersebut.

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sigarimbun dan Efendi Sugiono (2004:13) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan gambaran suatu konsep atau gejala, data dilapangan dikumpulkan sejauh dianggap cukup guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk membuktikan dan mengembangkan suatu permasalahan. Peneliti memilih studi deskriptif pada penelitian ini karena untuk menemukan suatu kasus perlu diangkat dengan tujuan untuk memberikan gambaran masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial yang peneliti ingin teliti merupakan masalah yang ada di kalangan pemuda desa dengan perilaku patologis dari norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat. Seharusnya pemuda yang ada di desa lebih cenderung untuk perilaku positif, karena pemuda adalah tonggak pembangunan yang ada pada daerah masing-masing untuk membawa perubahan dan kesejahteraan untuk masyarakat.

Penelitian ini pada dasarnya dimaksud untuk memahami secara kontekstual dan memperoleh gambaran yang mendalam dalam penelitian yang berjudul Peran Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda. Dari hal diatas maka peneliti menggunakan jenis studi deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Adapun penentuan lokasi penelitian dilakukan di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi, karena pertimbangan di desa tersebut para pemuda masih gemar mengkonsumsi miras, sering terjadi konflik, dan perilaku patologis lainnya. Selain itu di desa tersebut juga memiliki organisasi

yang ada di masyarakat yakni organisasi Karang Taruna Trengginas. Organisasi tersebut dibentuk untuk meningkatkan kembali kerekatan sosial yang telah lama sudah terkikis dan semakin rendah.

Oleh karena itu, Sebagaimana fokus kajian yang telah peneliti tentukan, yaitu mengetahui Peran Keberadaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penulis dalam penelitian ini menggunakan informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya dan untuk menentukan informan salah satunya dapat dilakukan dengan melalui keterangan orang yang berwenang dan dipandang paling banyak mengetahui terhadap masalah yang dikaji, baik secara formal maupun informal. Boydan dan Biklen dalam Moleong Lexy. J (2000: 90). Sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik *Purposive*, *Purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Selain itu penulis memilih metode *purposive* karena dirasa lebih mudah untuk menentukan kriteria dan informan, dengan *purposive* yang menjadi informan hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Nasution, S. (1992: 52).

Jumlah imforman dalam penelitian kualitatif tidak menjadi persoalan utama. Informan tersebut akan dituju oleh peneliti untuk diwawancarai mengenai obyek penelitian, untuk mencapai kebutuhan dan tujuan penelitian ini. Namun jika dirasakan sudah sangat mencukupi kebutuhan data dari para informan, maka penulis menghentikan menentukan informan dalam penelitian ini. Atau jika dirasakan ketika melakukan pengumpulan data selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda, maka penulis memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data.

Informan dipilih secara sengaja dengan kriteria-kriteria tertentu sebagai ukuran. Yakni informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang objek yang diteliti. Selain itu, pembagian informan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kelompok yang dipilih berdasarkan fungsinya, yakni :

1. Informan Pokok (*Primary Informan*)

Informan berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiono (2013:47) menyatakan bahwa informan pokok atau *primary informan* harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu
- e. Subyek yang sebelumnya masih tergolong dengan penelitian

Berdasarkan kategori di atas maka informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subyek adalah pemuda Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi yang berperilaku atau pernah berperilaku patologis seperti tawuran, mabuk-mabukan, dan meminta uang paksa, dsb.
- b. Subyek adalah pengurus Karang Taruna Trengginas yang terlibat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna seperti bazar, baksos membersihkan tempat ibadah dsb.

Harapan pemilihan informan pokok tersebut di atas, yaitu mampu memberikan informasi atau data terkait secara faktual dan akurat sesuai

kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan bisa menggambarkan peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan yang masuk dalam kriteria tersebut adalah 18 (delapan belas) orang informan pokok yang merupakan anggota karang taruna dan pemuda desa. Berikut adalah deskripsi informan secara umum yaitu:

1. Bayu Estuadji

Informan Bayu Estuadji merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini menduduki jabatan sebagai ketua Karang Taruna Trengginas masa periode 2014-2015 sebelumnya ada Karang Taruna Trengginas informan juga banyak terlibat dalam kegiatan kepemudaan di kampus dan di desa dan informan juga merupakan pemuda yang memiliki pengaruh pada pemuda lain di desa. Informan saat ini berusia 29 tahun. Beliau pendidikan terakhir adalah sarjana (S1) jurusan sistem komunikasi.

2. M. Nofa Nur Khakim

Informan M. Nur Khakim merupakan pemuda Desa Purwoasri yang sering mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Karang Taruna Trengginas termasuk kegiatan Agustusan. Informan juga sering berkumpul dengan pemuda desa yang lain dan juga sering berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna, informan berusia 16 tahun beliau masih duduk di kelas 3 SMP (Sekolah Menengah Pertama).

3. Uci Wahyuningsih

Informan Uci Wahyuningsih merupakan pemudi Desa Purwoasri yang saat ini menduduki jabatan sebagai koordinator bidang keagamaan Karang Taruna Trengginas periode 2014-2015. Sebelumnya informan aktif dalam organisasi keagamaan di desa dan informan juga aktif mengikuti kegiatan di setiap agenda

kegiatan Karang Taruna Trengginas. Beliau berusia 22 Tahun. Pendidikan terakhir adalah SMA.

4. Rama Hanafi

Informan Rama Hanafi merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum Karang Taruna Trengginas terbentuk informan sering berkelahi dengan sesama pemuda desa lain karena hal yang sepele. Informan juga sering nongkrong di warung kopi pada malam hari. Setelah adanya fasilitas dari karang taruna informan lebih aktif dalam kegiatan volly setiap sore. Informan juga memiliki pengaruh dengan pemuda lain. saat ini informan berusia 19 Tahun dan masih duduk di bangku sekolah SMA.

5. M. Fatoni

Informan M. Fatoni merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini menduduki jabatan koordinator bidang kewirausahaan Karang Taruna Trengginas masa periode 2014-2015, sebelumnya informan pernah aktif dalam organisasi keagamaan di desa. Informan berusia 26 Tahun. Pendidikan terakhir informan SMA

6. Aris Krisdianto

Informan Aris Krisdianto merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini duduki jabatan sebagai koordinator bidang pemberdayaan masyarakat periode 2014-2015, informan merupakan salah satu anggota yang paling aktif dalam setiap kegiatan karang taruna. Sebelum karang taruna terbentuk informan sering ngumpul di warung kopi setiap malamnya dan kurang kenal dengan pemuda desa lainnya, melalui kegiatan yang diadakan karang taruna informan lebih bisa mengenal pemuda satu sama lain, informan berusia 25 tahun. Pendidikan terkahir informan SMA.

7. Iwan Diantara

Informan Iwan Diantara biasa di panggil kotex ini merupakan pemuda Desa Purwoasri. Sebelumnya informan sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum karang taruna terbentuk informan sering *ngepos*, mengkonsumsi miras, dan sering berkelahi dengan sesama pemuda dalam acara masyarakat misal orkesan (acara musik). Setelah adanya Karang Taruna Trengginas informan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan informan bisa mengenal mengenal pemuda satu sama lain sehingga kebiasaan informan lebih bisa arahkan ke kegiatan positif misalnya dengan mengisi aktifitas informan dengan bermain futsal dan volly. Informan berusia 23 tahun. Pendidikan terakhir informan SMA.

8. Diska Prasetya

Informan Diska Prasetya merupakan pemuda Desa Purwoasri. yang saat sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum Karang Taruna Trengginas terbentuk informan sering berkelahi dengan sesama pemuda desa lain karena hal yang sepele. Informan juga sering nongkrong di warung kopi pada malam hari. Setelah adanya fasilitas dari karang taruna informan lebih aktif dalam kegiatan volly setiap sore. saat ini informan berusia 21 Tahun dan masih duduk di bangku kuliah jurusan ekonomi manajemen.

9. Robin

Informan Robin merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum Karang Taruna Trengginas terbentuk informan sering berkelahi dengan sesama pemuda desa lain karena hal yang sepele. Informan juga sering nongkrong di warung kopi pada malam hari. Setelah adanya fasilitas dari karang taruna informan lebih aktif dalam kegiatan volly setiap sore. Selain itu informan berprofesi sebagai penjaga warnet. saat ini informan berusia 18 Tahun dan masih duduk di bangku sekolah SMA.

10. Untung

Informan untung merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini berprofesi sebagai penjaga toko dan juga anggota Karang Taruna Trengginas, informan salah satu anggota paling rajin mempersiapkan kegiatan karang taruna, misal kegiatan bazar informan paling semangat dan antusias dengan kegiatan tersebut seperti persiapan perlengkapan dll. informan saat ini berusia 23 tahun. Pendidikan terakhir informan adalah SMP

11. Guruh Setiawan

Informan Guruh Setiawan merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum Karang Taruna Trengginas terbentuk informan sering berkelahi dengan sesama pemuda desa lain karena hal yang sepele. Informan juga sering nongkrong di warung kopi pada malam hari. Setelah adanya fasilitas dari karang taruna informan lebih aktif dalam kegiatan volly setiap sore. saat ini informan berusia 23 Tahun dan pendidikan terakhir informan adalah D3

12. Pepin Ardiansyah

Informan Pepin Ardiansyah merupakan pemuda Desa Purwoasri sekaligus anggota Karang Taruna Trengginas yang aktif dalam kegiatan karang taruna. Informan berprofesi sebagai jaga warung kopi, sebelum adanya karang taruna informan sering nganggur tanpa mempunyai aktifitas selain bekerja. Setelah menjadi anggota karang taruna informan lebih aktif dalam organisasi pemuda ini. Informan saat ini berusia 24 Tahun. Pendidikan terakhir SMA

13. Slamet

Informan Slamet merupakan pemuda Desa Purwoasri sekaligus anggota Karang Taruna Trengginas yang aktif dalam kegiatan karang taruna. Informan berprofesi sebagai petani, sebelum adanya karang taruna informan sering berkumpul dengan pemuda lain di warung kopi, dan nganggur tanpa mempunyai aktifitas selain

bekerja dan ngopi. Setelah menjadi anggota karang taruna informan lebih aktif dalam organisasi pemuda ini. Informan saat ini berusia 24 Tahun. Pendidikan terakhir SMA

14. Khoiruddin Tamami

Informan Khoiruddin Tamami atau sering di panggil dengan Pak Tamam. Informan ini merupakan salah satu anggota Karang Taruna Trengginas yang saat ini menduduki jabatan sebagai bendahara umum periode 2014-2015. Informan berprofesi sebagai guru SMP, informan juga merupakan salah satu penggagas berdirinya Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri. Informan juga memiliki pengaruh terhadap pemuda lain. saat ini informan berusia 30 tahun. Pendidikan terakhir informan sarjana (S1).

15. Joni Iswahyudi

Informan Joni Iswahyudi atau sering di panggil dengan Pak Joni, informan ini merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini menduduki jabatan sebagai wakil ketua Karang Taruna Trengginas periode 2014-2015. informan berprofesi sebagai guru SD, sebelumnya informan aktif banyak terlibat dalam organisasi di masyarakat maupun di tempat kerja informan. Informan berusia 26 Tahun. Pendidikan terakhir informan sarjana (S1).

16. Panca Werdo

Informan Panca Werdo merupakan pemuda Desa Purwoasri yang aktif mengikuti kegiatan Karang Taruna Trengginas, informan saat ini menduduki jabatan sebagai koordinator bidang pemberdayaan perempuan Karang Taruna Trengginas periode 2014-2015. Informan berkerja di salah satu toko di Banyuwangi, jika karang taruna mengadakan kegiatan seperti rapat, agenda rutin dll. informan selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti agenda tersebut, saat ini informan berusia 22 tahun. Pendidikan terakhir informan adalah SMA.

17. Lukmanto

Informan Lukmanto ini merupakan pemuda Desa Purwoasri. yang saat ini menduduki jabatan sebagai koordinator pendidikan Karang Taruna Trengginas periode 2014-2015. Sebelumnya informan sering berkumpul dengan pemuda lain, sebelum karang taruna terbentuk informan sering *ngepos*, mengkonsumsi miras, dan sering berkelahi dengan sesama pemuda dalam acara masyarakat misal orkesan (acara musik). Setelah adanya Karang Taruna Trengginas informan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan informan bisa mengenal mengenal pemuda satu sama lain sehingga kebiasaan informan lebih bisa arahkan ke kegiatan positif misalnya dengan mengisi aktifitas informan dengan bermain futsal dan volly. Informan berusia 24 tahun. Pendidikan terakhir informan SMA.

18. Bayu Samudro

Informan Bayu Samudro merupakan pemuda Desa Purwoasri sekaligus anggota Karang Taruna Trengginas yang aktif dalam kegiatan karang taruna. Informan berprofesi sebagai petani, sebelum adanya karang taruna informan sering berkumpul dengan pemuda lain di warung kopi, dan nganggur tanpa mempunyai aktifitas selain bekerja dan ngopi. Setelah menjadi anggota karang taruna informan lebih aktif dalam organisasi pemuda ini. Informan saat ini berusia 24 Tahun. Pendidikan terakhir SMA

19. Moh. Saikhoni

Informan Moh. Saikhoni merupakan pemuda Desa Purwoasri yang saat ini menduduki jabatan sebagai Sekretaris karang taruna trengginas masa periode 2014-2015 sebelumnya ada karang taruna trengginas informan juga banyak terlibat dalam kegiatan kepemudaan di kampus dan di desa dan informan juga Informan saat ini berusia 30 tahun. Beliau pendidikan terakhir adalah sarjana (S1) jurusan pendidikan

2. Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Suyanto dan Sutinah (2006:172).

Adapun karakteristik penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan perilaku patologis pemuda dan kegiatan Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa tokoh masyarakat, yaitu: perangkat Desa dan beberapa tokoh masyarakat Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, yang dianggap oleh penulis sebagai orang yang banyak mengetahui bagaimana peran, upaya, dan kendala karang taruna untuk meningkatkan modal sosial pemuda, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya sesuai yang peneliti atau penulis butuhkan. Informan tersebut merupakan informan yang berinteraksi dengan informan pokok namun tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas dan kegiatan informan pokok. Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

1. Santoso

Informan Santoso merupakan Kepala Desa Purwoasri. Informan merupakan salah satu orang yang sangat menyetujui di bentuknya Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri, karena informan juga salah satu peggasan beridirinya Karang Taruna Trengginas, dan saat ini informan menjabat sebagai Pembina Karang Taruna Trengginas. Informan saat ini berusia 55 tahun. Beliau pendidikan terakhir adalah SMA

2. Sutris

Informan Santoso merupakan warga Desa Purwoasri. Informan merupakan warga yang memiliki pengaruh terhadap warga lain. Informan sangat mengerti dan paham akan kondisi pemuda desa purwoasri, informan adalah mantan kades dan juga rumah informan sering dibuat untuk berkumpulnya pemuda desa di dusun tegalsari kidul Informan saat ini berusia 60 tahun. Beliau pendidikan terakhir adalah SMA

3. Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa

Informan Santoso merupakan salah satu perangkat desa Desa Purwoasri. Informan merupakan salah satu orang yang sangat menyutujui di bentuknya Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri, karena informan juga salah satu penggasan beridirinya Karang Taruna Trengginas, dan saat ini informan menjabat sebagai Pembina Karang Taruna Trengginas. Informan saat ini berusia 40 tahun. Beliau pendidikan terakhir adalah S1.

4. Siti Qomariyah

Informan Siti Qomariyah merupakan warga Desa Purwoasri. Informan merupakan anggota PKK yang pernah di mintai tolong karang taruna untuk menyiapkan konsumsi beberapa kegiatan Karang Taruna Trengginas, beliau juga mengetahui beberapa kegiatan yang dilaksanakan Karang Taruna Trengginas karena anak informan adalah anggota Karang Taruna Trengginas. Informan berusia 40 Tahun, pendidikan terakhir SMA.

5. Nur Kholis

Informan Nur Kholis merupakan warga Desa Purwoasri. Informan merupakan salah satu kepala dusu Desa Purwoasri, informan juga salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh dan juga sering mengetahui dan memantau kegiatan karang taruna trengginas di desa Purwoasri. Informan berusia 65 Tahun, pendidikan terakhir SD

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data-data yang diinginkan dari lapangan. Penelitian yang baik dapat diyakinkan secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka pikir serta dibuktikan secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan. Maka pengumpulan data ini harus dilakukan dalam melakukannya diperlukan langkah-langkah berikut yaitu:

3.4.1 Observasi

Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan, alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bugin (2007:115) mengemukakan berapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur, berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam sehari-hari reponsen.
- 2) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.
- 3) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus (Bugin, 2003:57)

Metode observasi partisipasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian untuk tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala data dan fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu, pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu dengan cara menghimpun data penelitian

melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan responden.

Observasi yang dilakukan yakni observasi partisipasi aktif, dalam hal ini peneliti lebih menonjolkan sebagai peneliti atau pengamat situasi sosial meskipun kadang-kadang juga ikut serta seadanya sebagai pelaku kegiatan layaknya mereka anggota karang tarunan. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian yaitu rumah atau tempat-tempat informan pokok atau informan sekunder berkumpul, baik dalam ataupun diluar kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti dalam hal ini, ikut berbaur mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dan beberapa aktifitas yang biasa dilakukan informan, hal tersebut dilakukan dalam rangka membangun relasi dengan informan dengan harapan informan tidak merasa canggung, malu dan merasa tidak nyaman dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung menurut Benny dan Hughes (dalam Black dan Champion, 199:305):

“Wawancara bukan sekedar alat dan kajian (studi), wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan, memberi kenikmatan dan kepuasan. Hubungan yang berlangsung dan terus menerus memberi keasyikan, maka dominan yang terkuasai akan membangkitkan semangat untuk berlangsungnya wawancara.”

Ini artinya bila peneliti menguasai seni atau tehnik untuk melakukan wawancara, maka memperoleh data yang akan diinginkan dari obyek akan mudah didapat. Tujuan adanya wawancara adalah sebagai deskripsi yaitu penggambaran realitas sosial yang diteliti sehingga data wawancara sangat berguna untuk mengurai suatu peristiwa dan memberluas wawancara sosiologis terhadap fakta-fakta yang ada. Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara tidak berstruktur dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan

leluasa, tanpa terkait oleh struktur pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

a. Menetapkan siapa yang akan diwawancarai

Tahap pertama, peneliti menetapkan informan primer dan skunder yang akan diwawancarai guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Menyiapkan pokok permasalahan

Tahap kedua, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta menyiapkan pokok masalah atau hal yang akan digali dari informan baik primer maupun sekunder.

c. Menggali atau membuka alur wawancara

Tahap ketiga, peneliti mulai membuka alur wawancara dengan memperkenalkan diri maksud dan tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti

d. Melangsungkan arus wawancara

Tahapan keempat, wawancara dibuka oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara namun wawancara yang dilakukan secara tidak berstruktur, yaitu sesuai arus dalam wawancara

e. Mengkonfirmasi ikhtisari hasil wawancara dan pengakhiran

Tahap kelima, peneliti sedikit merangkum hasil dari wawancara yang dilakukan dan mengikhtisari hasil wawancara dengan cara mengulang beberapa informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti dan kemudian mengakhiri wawancara.

f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan

Tahap keenam, kegiatan wawancara selesai peneliti menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan yang berupa catatan kecil yang ditulis saat wawancara berlangsung.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sifat data ini tidak terbatas pada waktu

hingga memberikan peluang pada peneliti untuk mengetahui peristiwa silam. Bahan documenter terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian. Memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta. Data server atau flashdisk. Faisal (1990:81) menyatakan bahwa:

“Sumber dokumentasi nonmanusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) dalam penelitian kualitatif serigkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Sumberdata nonmanusia merupakan suatu yang sudah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman atau catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, itu telah tersedia akan relative murah pengeluaran biayanya. Ia dapat dianalisis berulang-ulang dengan cara tidak mengalami perubahan. Untuk informasi konteks, ia merupakan sumber yang sangat kaya. Ia merupakan data yang sangat ideal dapat diterima dan dapat memberikan eraksi apapun terhadap peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia.”

Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa foto-foto aktifitas pemuda dan kegiatan Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, informasi melalui media cetak, media *on line* serta catatan dari Karang Taruna Trengginas dan Desa Purwoasri.

3.5 Tehnik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif, hal ini lebih menekankan terperinci uraian dan penafsiran terhadap data- data yang tersedia berkaitan dengan masalah yang dituju dalam penelitian. Deskriptif adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran fenomena di lapangan (Nasution,1992: 52).Analisa data berbentuk deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan

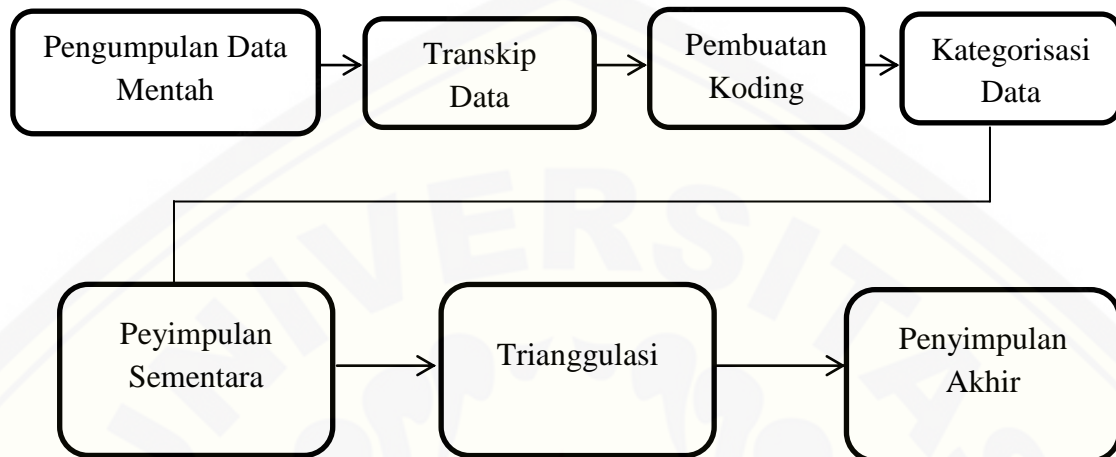
digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata (Sugiyono,2009:47). Data

yang telah terkumpul dari hasil penelitian akan dijabarkan dengan kata - kata atau kalimat yang dipisahkan. Menurut kategori tertentu dan menguraikan serta menafsirkannya sesuai dengan konsep - konsep dan teori - teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan.

Data yang bersifat kualitatif, digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan (Koentjaraningrat, 1993:195). Dalam penelitian ini penulis menganalisis dan menggambarkan tentang peran, upaya, dan kendala keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam menngkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Menurut Irwan (2006:50) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisa data penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Pengumpulan data mentah
Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara, observasi lapangan, pada tahapan ini peneliti apa adanya keadaa dilapangan dengan menggunakan catatan lapangan, alat perekam serta kamera.
- b. Transkrip data
Setelah melakukan wawancara dengan informan peneliti mentranskrip hasil wawancara dilapangan
- c. Pembuatan koding
Setelah mentranskrip data peneliti melakukan pembuatan koding dengan mengumpulkan hasil transkrip kemudian di cari kata kunci dari hasil wawancara tersebut.
- d. Kategori data
Pada tahapan ini memeriksa kembali hasil dari koding yang sudah dibuat.
- e. Penyimpulan sementara
Pada tahap ini peneliti melakukan penyimpula sementara tanpa adanya campur aduh pikira dari peneliti
- f. Triangulasi
Pada tahap ini peneliti mengkroscek dan membandingkan data yag tepat dilapangan dengan data hasil wawancara
- g. Penyimpulan akhir
Pada tahap ini, penulis membuat kesimpulan akhir yang di rangkum dari proses keseluruhan analisa data, penulisan membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dalam informan.

Dalam bukunya Irwan (2006:76) membagi proses analisa data menjadi tujuan tahapan, untuk lebih dipahami maka dapat dibuat bagan alur sebagai berikut:



Bagan 3.1: Proses Analisa Data Sumber: (Irwan 2006:78)

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pengujian kevalitan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan standar kredibilitas dengan cara triangulasi. Moleong menyatakan bahwa “Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri” (Moleong, 2007) untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding data itu sendiri”. Menurut (dalam Moleong 2007:330-331) tehnik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1. Trianggulasi dengan *sumber*, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dapat capai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2. Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode sama.
 3. Triangulasi dengan menggunakan *teori*, dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*) dalam hal ini, jika analisa telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan tehnik sumber data dan teori. Triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori akan digunakan dalam bab empat untuk menganalisis hasil temuan lapangan yaitu dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang dipergunakan dalam bab dua.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum pemuda, peran Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan Modal sosial pemuda, upaya Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda dan kendala Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda yang ada di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

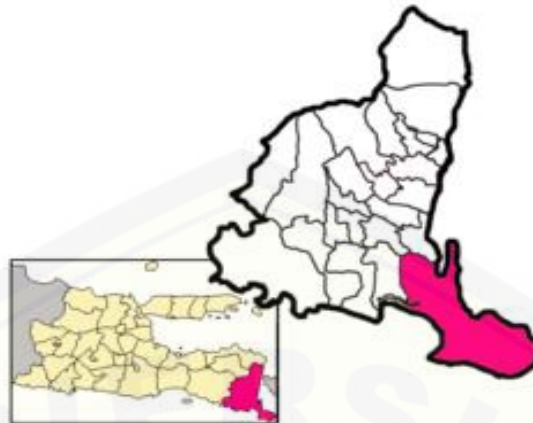
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai daerah yang dijadikan tempat penelitian. Oleh karena itu didalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan daerah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi

4.1.1 Kondisi Geografis

Desa Purwoasri merupakan daerah yang terletak di bagian utara Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. desa ini terletak sekitar 59 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor 2 jam dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Purwoasri totalnya mencapai 401.831 Ha/M² dimana dalam luas wilayah tersebut dibagi berdasarkan luas pemukiman seluas 28.909 ha/m². Luas kuburan 0,450 ha/m², luas tanam 0,400 ha/m² dan luas untuk sarana prasarana umum lainnya mencapai 11.655 ha/m² sedangkan batas wilayah Desa Purwoasri yakni (Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2014), sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Purwoagung
- b. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Tegaldlimo,
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Sumberasri/Glagah Agung
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Kendalrejo.



Gambar 4.1: Peta Lokasi Kecamatan Tegaldlimo Dengan Letak Koordinat 114 20'-114 BT 08 25-08 47' LS'

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012/2013

4.1.2 Kondisi Demografis

Desa Purwoasri memiliki jumlah penduduk 4.282 jiwa dengan pembagian penduduk laki-laki 2.182 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.100 jiwa. Jumlah total keluarga yang ada di Desa Purwoasri sebanyak 1.738 KK (Profil desa Penulis Dengan Aparatur Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014) dengan pembagian umur dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

No	Usia (dalam tahun)	Laki-laki (dalam jiwa)	Perempuan (dalam jiwa)	Jumlah (dalam jiwa)	Persentase jumlah penduduk)
1	<1	9	11	20	0,46
2	1-5	130	121	251	5,86
3	6-7	120	108	228	5,32
4	8-18	472	394	866	20,22
5	19-56	1027	1051	2078	48,52
6	>56	424	415	839	19,56
Total		2182	2100	4282	100,00

Sumber Data: Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2014

Dari tabel di atas, jumlah penduduk Desa Purwoasri menurut jenis kelamin, jumlah penduduk terbanyak adalah laki-laki, jumlah penduduk yang berusia 19-56 tahun sebesar 2,078 jiwa jumlah ini menduduki jumlah usia terbanyak, dalam artian masyarakat Desa Purwoasri didominasi oleh masyarakat yang berada di usia produktif yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan jumlah penduduk usia diatas 56 tahun merupakan penduduk yang berjumlah paling sedikit, kelompok ini merupakan kelompok penduduk atau masyarakat yang berada diusia yang tidak produktif. Dari penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pemuda yang ada di Desa Purwoasri berjumlah banyak dengan demikian peluang atas kontribusi mereka terhadap pembangunan desa sangat besar, sehingga peran keberadaan Karang Taruna Trengginas memiliki ruang untuk menjadi wadah para pemuda dalam membangun desa.

4.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Masyarakat Desa Purwoasrididominasi etnisjawa dan sedangkan etnislainya yaitu etnis Madura dan osing, etnis osing merupakan etnis lokal Banyuwangi yang disebut "*Wong Blambangan*", dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku using merupakan sub suku jawa. (<http://sp2010.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html> diakses tanggal 20 Desember 2014). Sedangkan etnis Madura merupakan penduduk pendatang sama halnya dengan etnis jawa. Keberadaan ketiga etnis yang ada di Desa Purwoasri satu sama lain saling menghargai dan berbaur dalam beberapa kegiatan ataupun ekonomi, atas kondisi tersebut melahirkan kerekatan diatara mereka dan tidak lagi terbatas pada etnis asli mereka.

Desa Purwoasri pada awalnya adalah sebuah Desa hasil pemekaran dari Desa Grajagan yang Kepala Desanya bernama Tirto Samudro. Desa Purwoasri asal mulanya sebuah pedukuhan yang diberi nama Tegalsari. Kemudian pada sekitar tahun 1940 atas kesepakatan seluruh warga maka wilayah yang tadinya bernama Tegalsari dirubah menjadi Desa Purwoasri. Sedangkan yang menjadi Kepala Desa Pertama adalah Bpk. Sujak'. Nama Purwoasri diambil karena pada

Zaman dulu kawasan ini adalah hutan belantara yang masih satu kawasan dengan hutan Purwo yang sangat lebat namun kelihatan indah dan asri, maka jadilah nama Purwoasri (Wawancara dengan Bapak Santoso Kepala Desa Purwoasri pada bulan Desember 2014).

Masyarakat Desa Purwoasri sebagian besar tergolong sebagai masyarakat menengah kebawah atau sebagai masyarakat kurang mampu dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan buruh migran, pada tahun 2013 Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani berjumlah 1,392 jiwa, sedangkan yang bermata pencaharian sebagai buruh migran sebesar 380 jiwa dari total penduduk di desa purwoasri. (Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014).



Gambar 4.2: Lahan Pertanian Dan Aktivitas Pertanian Masyarakat Desa Purwoasri

Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Data di atas, menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Desa Purwoasri jika dilihat dari sumber mata pencahariannya maka dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin dengan pendapatan rata-rata perhari Rp. 45.000-50.000 dalam satu hari, namun pendapatan tersebut merupakan pendapatan tetap yang mereka dapatkan dalam satu harinya, terkadang dalam satu bulan mereka hanya mendapat permintaan untuk menjadi buruh hanya 10 hari terakumulasi dalam satu bulan, berarti pendapatan mereka hanya Rp. 450,000 saja dalam satu bulan. Pendapatan tersebut tentu jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari mereka. (Wawancara dengan Ibu Nafsiah dan Ibu Zubaidah, bulan Desember 2014).

Pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat salah satunya di pengaruhi oleh aset material dan aset non material yang mereka miliki, aset material terdiri dari fisik maupun keuangan. Aset tersebut termasuk tanah, rumah, ternak, tabungan, dan perhiasan yang memungkinkan orang untuk menahan guncangan hidup dan memperluas pilihan mereka dalam meraih keinginan yang lebih besar. Aset material terbagi menjadi dua, yaitu aset privat dan aset publik. Aset privat adalah aset yang dimiliki secara personal oleh masyarakat, seperti sapi, kambing, tanah dll, sedang aset publik adalah aset yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat, misalnya aset yang dimiliki masyarakat melalui KUD, dll



Gambar 4.3: Sawah Dan Toko Sebagai Salah Satu Aset Masyarakat Desa Purwoasri

Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Di Desa Purwoasri, kepemilikan aset privat banyak dimiliki oleh pemilik modal sehingga peluang pekerjaan masyarakat yang tidak memiliki banyak aset privat cenderung bergantung pada orang kaya yang ada di desa dengan menjadi buruh, sedangkan sebagian lagi lebih memilih untuk menjadi buruh migran dan berharap taraf kesejahteraan mereka berubah menjadi lebih baik. Minimnya aset privat yang dimiliki masyarakat berbanding lurus (*equivalen*) dengan aset publik, di Desa Purwoasri tidak ada pabrik atau bentuk usaha besar yang mampu menyerap pekerja lokal sehingga menjadi buruh migran menjadi pilihan alternatif yang banyak diminati masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

(Sumber: Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014).

Sedangkan aset non materil merupakan kemampuan yang melekat pada individu memungkinkan mereka untuk menggunakan aset mereka dengan cara yang berbeda dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka. Kemampuan dan produktifitas manusia dipengaruhi oleh kesehatan, pendidikan, dan keterampilan. Namun yang terjadi di Desa Purwoasri pendidikan sebagai unsur utama dalam produktifitas mereka masih relatif rendah, sehingga hal tersebut kemudian berpengaruh pada pilihan pekerjaan masyarakat. Terlihat dari jumlah masyarakat secara keseluruhan, hanya beberapa masyarakat saja yang tidak bekerja di luar sektor pertanian dan buruh migran. Berikut jenis-jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, berikut tabel mata pencaharian penduduk Desa Purwoasri:

Tabel 4.2
Mata pencaharian pokok yang dimiliki oleh penduduk di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (dalam jiwa)	Perempuan (dalam jiwa)	Jumlah (dalam jiwa)
1	Petani	877	791	1.668
2	Buruh tani	831	561	1.392
3	Buruh migrasi perempuan	-	237	237
4	Buruh migrasi laki-laki	143	-	143
5	Pegawai negeri sipil	30	21	51
6	Pengerajin industry rumah tangga	17	15	32
7	Pedagang keliling	2	23	25
8	Peternak	-	1	1
9	Nelayan	3	3	6
10	Montir	-	4	4
11	TNI	19	-	19
12	POLRI	10	-	10
13	Pensiunan/ PNS/ TNI/ POLRI	34	10	44
14	Dukun kampung	4	4	8

	terlatih			
15	Pengusaha besar	5	-	5
16	Seniman/ Artis	8	9	17
17	Karyawan perusahaan swasta	81	69	150
18	Sopir	10	-	10
19	Tukang ojek	10	-	10
20	Tukang cukur	2	-	2
21	Tukang batu/kayu	12	-	12
22	Kusir dokar	2	-	2
Jumlah Total		2.104	1744	3.848

Sumber Data: Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014

Dari tabel di atas, terlihat mata pecaharian paling besar Desa Purwoasri adalah sebagai petani dan buruh tani hal tersebut sesuai dengan potensi Desa Purwoasri yang dimana sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian yang luasnya mencapai 300.248 ha/m². Menjadi buruh tani merupakan pekerjaan yang turun temurun dilakukan oleh sebagian penduduk Desa Purwoasri keahlian bercocok tanam didapatkan dari para orang tua yang lebih dahulu menekuni pekerjaan tersebut. Didukung iklim dan jenis tanah yang potensial untuk ditanami berbagai jenis varietas/ jenis tanaman pertanian, maka para petani dan buruh tani sangat dimudahkan untuk melakukan aktifitas pertanian, hanya saja perlu dilakukan pembenaan dan penyuluhan lebih lanjut agar hasil pertanian yang ada di Desa Purwoasri dapat lebih memiliki nilai tambah yang bisa meningkatkan pendapatan pertanian dan buruh tani itu sendiri. Dari bekerja menjadi petani atau menjadi buruh tani itulah penduduk di Desa Purwoasri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan setiap hasil panen yang didapat setiap musimnya.

4.1.4 Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu yang menjadi indikator dari kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga banyak berpengaruh pada produktifitas seseorang atau kelompok dalam meningkatkan derajat kesejahteraan. Dalam analogi sederhana dapat dikatakan jika seseorang atau kelompok yang berpendidikan rendah maka produktivitasnya juga akan rendah dan rendah

produktivitas tersebut nantinya juga akan menyebabkan rendahnya pendapatan mereka.



Gambar 4.4: Fasilitas Pendidikan Di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Purwoasri secara umum terbilang mempunyai karena rata-rata masyarakatnya tamatan SMA, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan pekerjaan mereka, karena masyarakat Desa Purwoasri banyak yang menjadi buruh tani dan buruh migran. Pilihan tersebut terjadi karena sebagai konsekwensi atas luasnya lahan pertanian dan sektor pertanian dianggap sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka, sedangkan pilihan atas pekerjaan menjadi buruh migran karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan modal sosial yang banyak dan aset, sehingga pilihan tersebut menjadi rasional untuk mereka pilih. Secara umum pekerjaan menjadi buruh migran banyak dipilih oleh pemuda, berikut tingkat pendidikan masyarakat di Desa Purwoasri:

Tabel 4.3
Tingkat pendidikan penduduk Desa Purwoasri, Kecamatan
Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi

No	Nama	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa/ Mahasiswa
1	TK	3	10	129
2	SD/Sederajat	2	27	140
3	SMP/Sederajat	1	10	290
4	SMA/Sederajat	1	9	2.014
5	SLB	1	3	37
Jumlah		8	59	2.610

Sumber Data: Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA/Sederajat, hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Desa Purwoasri mulai sadar akan pentingnya pendidikan, hal tersebut tentu sangat positif bagi perkembangan pembangunan desa namun kondisi tersebut tidak didukung dengan sarana prasarana ekonomi penunjang, aset dan akses pertanian banyak dimiliki oleh elit desa dan orang kaya desa sehingga peluang untuk masyarakat kelas menengah kebawah bergantung pada mereka dalam pekerjaan mereka, selain itu masyarakat lebih memilih menjadi buruh migran domestik hingga internasional sebagai jalan pintas untuk meningkatkan derajat kesejahteraan mereka, hal itu terjadi juga didorong oleh kepemilikan aset privat dan kolektif yang masih rendah sehingga mereka merasa menjadi buruh tani dan buruh migran menjadi alternatif pilihan terakhir bagi kesejahteraan masyarakat Desa Purwoasri.

4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Penunjang kelancaran perekonomian dan kegiatan-kegiatan bidang lainnya, saranaprasarana merupakan bagian yang diharapkan dapat menunjang produktifitas masyarakat Desa Purwoasri. Jalan merupakan bagian sarana yang sangat penting untuk mobilitas ekonomi masyarakat desasetempat. Panjang jalan yang ada di Desa Purwoasri membentang sepanjang 3 KM sudah beraspal dari Desa Tegaldlimo menuju Desa Purwoagung selebihnya jalan jalan tidak

diaspal.(Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014).



Gambar 4.5: Sarana Jalan di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Prasarana listrik sudah dapat diakses sebagian besar masyarakat setempat. Namun masih ada beberapa masyarakat yang belum dapat mengaksesnya sendiri, masih numpang pada tetangga yang sudah mampu mengakses listrik. Rincian masyarakat yang belum dapat mengakses listrik tersebut sebanyak 30 kk (Kepala Keluarga) dari keseluruhan jumlah KK (Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014).



Gambar 4.6: Polindes Salah Satu Sarana Kesehatan di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Sarana prasarana kesehatan yang terdapat di Desa Purwoasri hingga saat ini hanya ada 6 Posyandu. Tempat persalinan rumah praktek bidan 1, balai kesehatan ibu anak 1, Polindes 1, pukesmas 1, Keberadaan sarana tersebut menjadi bagian jaminan kesehatan masyarakat setempat. Jika harus berobat masyarakat di Desa Purwoasri harus merujuk pada puskesmas yang ada di Kecamatan atau Polindes yang ada di desa. Sedangkan jarak keduanya relatif jauh. Untuk menuju Puskesmas yang ada di Kecamatan masyarakat harus menempuh jarak 10 kilometer sedangkan untuk ke polindes masyarakat harus menempuh kurang lebih 5 kilometer (Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014).

Akses kesehatan yang sangat minim dan jauh tersebut, merupakan bagian kondisi yang harus dihadapi masyarakat di Desa Purwoasri selama bertahun-tahun. Karena hingga saat ini beberapa fasilitas kesehatan yang ada tidak kunjung berubah dan bertambah, sarana prasarana kesehatan banyak berpusat di kecamatan kabupaten, jarak keduanya relatif jauh sehingga untuk mengaksesnya masyarakat terhambat jarak.



Gambar 4.7: Gereja dan Pura Salah Satu Sarana Peribadatan di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Sarana peribadatan merupakan tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Di Desa Purwoasri penduduknya tidak hanya beragama Islam, sekalipun pemeluk agama Islam dominan namun tempat ibadah tidak hanya ada masjid saja, hal ini

menunjukkan bahwa kesadaran atas perbedaan keyakinan relatif tinggi dengan tidak membatasi tempat peribadatan pemeluk agama lain. terjadinya hal tersebut sebagai salah satu akibat atas tingginya kerekatan masyarakat di Desa Purwoasri. Di Desa Purwoasri, terdapat beberapa sarana peribadatan, yaitu: Terdapat 8 Masjid, dan 18 Mushalla, 1 Pura, 2 Gereja. (Hasil Observasi Penulis Pada Bulan September 2014)



Gambar 4.8: Masjid Salah Satu Sarana Peribadatan di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Jumlah sarana peribadatan diatas, cukup memadai untuk menampung aktifitas keagamaan masyarakat, lokasi dari beberapa tempat ibadah tersebut tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal masyarakat. Beberapa sarana peribadatan yang adaselain digunakan untuk beribadah, juga di gunakan untuk pertemuan masyarakat dan tempat untuk belajar membaca al-Qur'an bagi anak-anak pada sore hari hingga ba'da sholat isya' bagi yang beragama islam, sedangkan untuk tempat ibadah seperti pura dan gereja digunakan untuk berisasi dan berkumpul para pemeluk agamanya.



Gambar 4.9: Pasar dan Koperasi Salah Satu Sarana Penggerak Perekonomian Masyarakat di Desa Purwoasri
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Sarana lain yang menjadi bagian penting sertamenjadi penggerak perekonomian masyarakat di Desa Purwoasri, yaitu lembaga atau sarana perekonomian pendukung. Beberapa sarana tersebut merupakan aset kolektif dan privat yang dimanfaatkan sebagai pendorong berkembangnya ekonomi masyarakat di Desa Purwoasri. Berikut rinciannya beberapa sarana tersebut:

Tabel 4.4
Lembaga Perekonomian yang Ada Di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

No	Lembaga Ekonomi dan Unit Usaha Desa	Jumlah Unit
1	Koperasi simpan pinjam	3
2	Kelompok simpan pinjam	5
3	BUMDes	1
4	Pasar tradisional	1
5	Pasar mingguan	1
6	Toko klontong	52
Jumlah		63

Sumber Data: Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014

Berdasarkan tabel 4 di atas, jumlah toko klontong yang paling banyak yaitu 52 toko kelontong. Sedangkan jumlah fasilitas atau sarana pendukung ekonomi masyarakat Desa Purwoasri yang paling sedikit adalah BUMDes, pasar tradisional,

dan pasar mingguan, ketiga sarana tersebut merupakan sarana pendukung ekonomi masyarakat yang seharusnya memadai untuk kebutuhan akses pengembangan pertanian dan akses penjualan hasil pertanian. Sangat memungkinkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong ekonomi produktif masyarakat dengan memanfaatkan hasil alam lokal yang mereka hasilkan dari hasil pertanian mereka.

4.2 Gambaran Pemuda Desa Purwoasri

Generasi muda adalah *The Leader Of Tomorrow* dan ditangan kaum mudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Jika kaum mudanya memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan kembali kepadanya. Hasil pembangunan dalam aspek apapun sebenarnya adalah untuk kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

Hampir semua hal yang menyangkut perubahan, selalu dikaitkan peranan pemuda. Sejarah membuktikan, diberbagai belahan dunia, perubahan politik menempatkan pemuda pada baris terdepan. Peranannya menyeluruh, tak hanya mata air, tapi juga hulu, hilir sampai muara, bahkan pemuda sebagai sumber energi perubahan itu sendiri. Teringat ungkapan bung karno berikan aku 1.000 orang tua maka akan kucabut semeru hingga keakarnya, berikan aku 10 pemuda, maka akan kugoncangkan dunia. Begitu pentingnya kedudukan pemuda dalam mengisi dinamika estafeta perjalanan negri ini, pemuda yang memiliki semangat menggelegar untuk membangun bangsa ini lebih baik.

Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan. Ungkapan yang sering terdengar di telinga kita membuat hati tergugah untuk melangkah, jiwa terhentak untuk bergerak, raga tertantang untuk berjuang. Pemuda harus memiliki semangat ekstra, kemauan keras, pemikiran cerdas dan jiwa yang ikhlas, sebab tanpa landasan itu semua keberadaan pemuda bangsa ini tiada arti apa-apa, hasilnya berdampak pada kemajuan dan perkembangan bangsa. Bangsa ini ada pada genggam tangan para pemuda. Perjalanan baik buruknya bangsa ini, tergantung pada perjalanan baik buruknya para pemuda. Pemuda merupakan tambang bagi

kemajuan suatu bangsa. Peran kaum muda dalam menghadapi permasalahan bangsa saat ini tergantung dari lingkungan dan pendidikan yang didapatkannya.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan menjadi tonggak pembangunan bangsa, sehingga pemuda diharapkan mampu lebih produktif dari pada generasi pendahulunya (generasi tua) yang sudah mulai tidak produktif, ekspektasi tersebut menjadi asa masyarakat Desa Purwoasri dalam pembentukan Karang Taruna Trengginas. Karang Taruna Trengginas diharapkan mampu menjadi wadah pemuda dalam membangun dan mengembangkan produktifitas, kreatifitas serta kerekatan sebagai modal sosial pemuda yang selama ini relatif rendah, sehingga berdampak pada perilaku patologis pemuda, misalnya tawuran antar dusun, mengkonsumsi alkohol, dan melakukan pemalakan disekitar desa.

Hadirnya Karang Taruna Trengginas memiliki peran yang signifikan terhadap pemuda termasuk dalam perilaku mereka, sebagai akibat atas minimnya aktifitas produktif yang dilakukan pemuda pada akhirnya pemuda cenderung hedonis dan konsumtif, sebagai dampaknya pemuda banyak menghabiskan waktu bersama teman sejawatnya dengan bergerombol dan mengkonsumsi alkohol, saat alkohol yang mereka konsumsi habis mereka terdorong untuk meminta secara paksa pada pemuda lain yang kebetulan melintas, kondisi tersebut menjadi salah satu pendorong perselihan yang berakibat pada tawuran pemuda antar dusun, dan menjadikan kerekatan pemuda semakin lemah. Hadirnya Karang Taruna Trengginas dengan berbagai aktifitas dan perannya lambat waktu menggiring pemuda menjadi lebih produktif, kreatif dan terbangun kerekatan diantara pemuda.

Jumlah pemuda di Desa Purwoasri berjumlah 2.744 jiwa. (Profil Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2014). Jumlah tersebut cukup besar dan jika peran sebagai pemuda dapat berjalan optimal maka bukan tidak mungkin pembangunan dan pengembangan desa akan menjadi lebih baik, jumlah tersebut merupakan potensi bagi masyarakat desa purwoasri dalam pembangunan desa namun yang terjadi tidak demikian sehingga peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dapat memberi dampak yang lebih

baik bagi pemuda sehingga peran pemuda dapat berjalan optimal khususnya bagi pemuda sendiri dan masyarakat secara umum.

4.2.1 Karakteristik Pemuda Desa Purwoasri

Peran keberadaan Karang Taruna Trengginas menjadi harapan masyarakat untuk dapat menanggulangi perilaku patologis pemuda yang selama ini memiliki karakteristik yang kurang baik sebagai akibat rendahnya kontrol dari masyarakat dan rendahnya modal sosial pemuda, berikut beberapa karakteristik pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa, ketua karang taruna dan tokoh masyarakat Desa Purwoasri):

a) Kurang Menghargai Orang Lain Atau Kelompok Lain

Hal ini terjadi sebagai akibat atas kurang percaya satu sama lain yang terjadi pada pemuda sehingga keretakan yang terbangun antar pemuda menjadi rendah. Mereka seringkali menganggap bahwa orang lain yang diluar kelompoknya merupakan pesaing bahkan musuh, kelompok terbangun berdasar atas letak desa, terjadinya kelompok-kelompok tersebut karena mereka hanya intens dengan pemuda yang berasal dari satu desa.

b) Suka Bergerombol Dengan Aktifitas Yang Kurang Positif

Sebagai akibat atas intensitas peretemuan akhirnya pemuda sering melakukan aktifitasnya bersama teman-teman sepermainannya, yaitu pemuda yang berasal satu desa. salah satu bentuk aktifitas yang sering dilakukan secara bersama adalah mengkonsusi alkohol, mengkonsumsi alkohol dipahami sebagai aktifitas yang memperlihatkan siapa mereka dan hal tersebut dipahami sebagai hal yang keren dan sangat dihargai bagi rekan kelompoknya. Sebagai akibat atas aktifitas tersebut pada saat yang alkohol yang mereka konsumsi habis, jalan satu-satunya yang mereka lakukan adalah meminta uang secara paksa pada pemuda yang tidak mereka kenal yang secara kebetulan melintas, hal itu dilakukan karena sebagian besar pemuda masih belum memiliki pendapatan atau menggantungkan hidupnya pada orang tua.

c) Mengedapankan Solidaritas Pertemanan Secara Negatif

Seperti yang dijelaskan di atas, intensitas pertemuan pemuda hanya terjadi karena berasal dari satu desa, yang kemudian mereka sering berkumpul dan melewati aktifitas mereka secara bersama, sebagai akibatnya akhirnya mereka menjadi segerombolan yang memiliki intensitas pertemuan yang tinggi dan memiliki role of the game yang unik yang jika diusik memiliki resistensi yang tinggi. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi pendorong pemuda sering terlibat tawuran antar pemuda desa, tawuran akhirnya menjadi bentuk eksistensi bagi masing-masing kelompok pemuda baik di Desa Purwoasri ataupun di desa lain.

4.2.2 Masalah Pemuda Desa Purwoasri

Kerekatan sosial yang dimiliki masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terlihat dari aktifitas masyarakat ketika ada hajatan perkawinan ataupun kematian satu sama lain saling membantu dan bergotong royong tanpa memperdulikan latar belakang dan kelas, misalnya ketika ada salah satu dari anggota masyarakat yang meninggal para ibu-ibu mendatangi keluarga yang meninggal dengan membawa beras, gula bahkan uang, sedangkan para bapak-bapak datang membantu menyiapkan prosesi pemakaman almarhum. Aktifitas tersebut sangat memperlihatkan bahwa kerekatan masyarakat Desa Purwoasri masih memegang nilai gotong royong sebagai bentuk dari kerekatan masyarakat yang mungkin pada daerah lain sudah mulai meninggalkan hal tersebut, (Wawancara dengan Bapak Nur Kholis Kepala Dusun Tegalsari Elor pada tanggal 21 Desember 2014)

Pernyataan di atas, membuktikan bahwa kerekatan yang ada pada warga Desa Purwoasri yang masih dijaga dan diperhatikan hingga saat ini. Tetapi, tidak pada pemuda yang ada di desa tersebut yang kerekatannya antara sesama pemuda sudah mulai terkikis dengan adanya permasalahan, yaitu Pemuda tiga dusun (Dusun Tegalsari Elor, Tegalsari Kidul dan Dusun Kalisari). Sering kali melakukan perkelahian, perselisihan dikarenakan permasalahan sepele. hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Santoso Kepala Desa yang menjadi

penasehat karang taruna yang menjelaskan tentang kondisi masyarakat dan perilaku pemuda di Desa Purwoasri yang cukup unik, jika kerekatan yang terjadi pada masyarakat tinggi tentu kerekatan pada pemudanyapun juga tinggi, namun yang terjadi tidak demikian, karena perilaku pemuda justru sebaliknya. Ternyata Kebersamaan pemuda di Desa Purwoasri terbangun atas dasar kesamaan asal dusun, atas kesamaan dusun tersebut, maka muncul kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antar pemuda, menariknya, fenomena perilaku patologis yang dihadapi pemuda yang terjadi di Desa Purwoasri justru bukan karena atas rendahnya kebersamaan antar pemuda, kebersamaan dan kepercayaan yang terbangun pada pemuda Desa Purwoasri cukup tinggi, namun sayangnya solidaritas dan kerekatan sosial yang terbangun tidak dapat diarahkan pada hal yang lebih positif karena saat mereka berkumpul seringkali berperilaku patologis. (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014). Terjadinya perilaku patologis pemuda berdasarkan temuan peneliti dilapangan disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Faktor Perilaku Patologis Pemuda yang Membudaya

Pemuda yang ada di Desa Purwoasri memahami beberapa perilaku patologis yang dilakukan pemuda desa seperti perkelahian, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa merupakan hal yang biasa dan justru dipahami sebagai hal yang keren atau hal yang akan mendapat apresiasi dari lingkungan sekitarnya, misalnya mengkonsumsi miras, pertengkaran dan meminta uang secara paksa dipahami sudah menjadi tradisi pemuda desa dari sejak dahulu jika sedang berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya, mereka pun beranggapan bahwa semakin sering minum, membela temannya dalam bertengkar dan meminta uang secara paksa persahabatan mereka akan semakin erat dan solid, kondisi itu kemudian mempengaruhi pemuda lain untuk melakukan hal yang sama karena hal tersebut oleh pemuda dipahami sebagai hal yang keren dan akan mendapat pengakuan dari teman sekitarnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Rama Hanafi salah satu pemuda Desa Purwoasri yang mengatakan bahwa pemuda memiliki solidaritas dan kerekatan yang sosial tinggi namun hal tersebut terjadi tidak positif karena

saat mereka berkumpul cenderung melakukan perilaku patologis, beberapa perilaku patologis tersebut terjadi karena pemuda memahami hal tersebut sebagai hal yang biasa dan cenderung menjadi budaya yang kemudian melekat pada pemuda (Wawancara tanggal 7 Januari 2015). senada dengan pendapat Kroeber dan Kluckhohn (2005:95) jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan. Memulai dari proses itulah maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman. Solidaritas dan kerekatan sosial pemuda hanya terbangun secara eksklusif di tingkat dusun saja, solidaritas dan kerekatan sosial pemuda justru tidak terbangun di tingkat Desa, Hal tersebut yang kemudian menyebabkan sering terjadinya pertekaran dan tawuran antar dusun karena kerekatan dan modal sosial pemuda di tingkat desa rendah.

2. Tidak Adanya Wadah Penyaluran Minat Dan Bakat Pemuda

Wadah tersalurnya bakat dan minat mereka di dalam desa membuat kebiasaan atau budaya itu yang berujung pada perilaku patologis semakin menjadi, aktifitas pemuda seperti nongkrong di warung dan dijalan dengan mengkonsumsi alkohol serta minta uang secara paksa merupakan gambaran bahwa pemuda tidak memiliki wadah aktifitas yang positif, seperti penjelasan hal tersebut juga dirasakan oleh satu pemuda desa yang bernama Guruh yang menjelaskan bahwa dengan adanya lapangan voli pemuda sudah mulai mengurangi kebiasaan cangkru'an pada sore hari dipinggir jalan, pemuda akhirnya memiliki aktifitas yang positif, adanya lapangan voli bisa menjadi wadah bagi pemuda dalam menyalurkan bakatnya dan bisa mengurangi perilaku patologis serta mampu membangun kerekatan sosial pemuda di Desa Purwoasri (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014).

3. Rendahnya Kontrol Sosial Masyarakat

Perilaku patologis terjadi karena warga sudah malas terutama tokoh masyarakat yang sudah sering sekali mengingatkan pemuda agar tidak mengurangi kebiasaannya untuk mengkonsumsi alkohol, berhenti untuk

meminta uang paksa dan rukun terhadap sesama pemuda antar dudun tetapi, hal tersebut tidak di hiraukan oleh pemuda Desa Purwoasri. Sehingga kontrol sosial yang ada menjadi berkurang hal tersebut terjadi pada masyarakat sehingga prilaku pemuda kurang terkontrol sehingga dampaknya pemuda cenderung memahami prilaku seperti perkelahian pemuda antar pemuda, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa bukan sebagai hal yang patologis, kemudian atas prilaku patologis tersebut membuat masyarakat menjadi resah. Seperti yang di tuturkan Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, informan merupakan jajaran pembina Karang Taruna Trengginas, yang menjelaskan bahwa kontrol sosial masyarakat terhadap prilaku patologis pemuda itu ada tetapi pemuda enggan mendengarkan nasehat dan tetap melakukan kebiasaan yang sudah menjadi budaya mereka. Hal tersebut, menjadikan para warga sekitar cenderung membiarkan prilaku pemuda Desa Purwoasri. Sehingga kontrol sosial yang ada cenderung rendah. (Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2015)

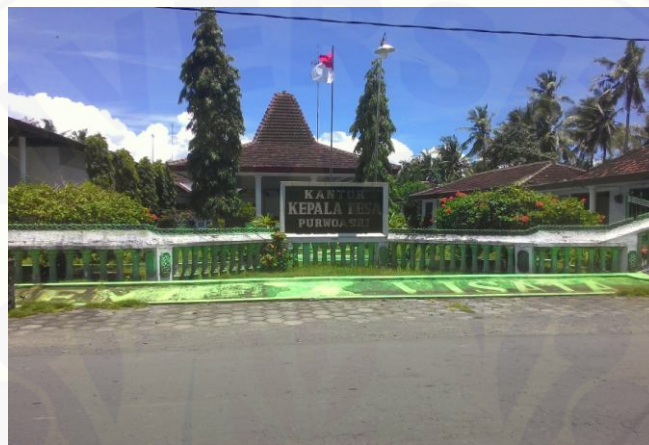
Ketiga kondisi di atas adalah hal yang menyebabkan rendahnya modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, dan peran keberadaan Karang Taruna Trengginas di tujukan untuk meningkatkan modal sosial tersebut, sehingga kerekatan, bakat dan minat pemuda dapat terbangun kembali serta mampu tersalurkan sehingga prilaku patologis pemuda dapat menanggulangi dengan baik.

4.3 Profil Organisasi Karang Taruna Trengginas

4.3.1 Sejarah Berdirinya Karang Taruna Trengginas

Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo, telah berdiri pada tahun 2013. Karang Taruna berasal dari kata Karang yang berarti pekarangan, halaman, atau tempat. Sedangkan Taruna yang berarti remaja. Jadi Karang Taruna berarti tempat atau wadah pengembangan remaja. Karang Taruna sebagai *problem solver* terhadap masalah generasi muda (Sumber: Pedoman Dasar Karang Taruna Sesuai Peraturan Menteri RO Nomor 83/HIK/2005). Berdirinya Karang Taruna Trengginas sebagai akibat atas rendahnya kerekatan dikalangan

pemuda, Pemuda tiga dusun (Dusun Tegalsari Elor, Tegalsari Kidul dan Dusun Kalisari), sering terlibat perkelahian, perselisihan dikarenakan permasalahan sepele. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi resah. Kemudian para perangkat desa dan pemuda mengadakan perkumpulan atau rapat untuk membentuk kepengurusan dan memberitahukan bahwa Desa Purwoasri akan mendirikan suatu organisasi yang bernama Karang Taruna Trengginas.



Gambar 4.10: Kantor Desa Purwoasri yang Juga digunakan Sebagai Sekertariat Karang Taruna Trengginas
Sumber: Arsip Pribadi Peneliti

Harapan nama Trengginas yang berarti Terampil, gegas, berani, cekatan dan cerdas, bisa menjadikan para pemuda sesuai yang diharapkan dengan ikut berpartisipasi menjadi anggota organisasi dan mengubah perilaku mereka. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang menjadi wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda. Sebagai organisasi kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada, selain itu Karang Taruna Trengginas merupakan wadah generasi muda yang peduli terhadap upaya-upaya penanganan permasalahan yang semakin

komplek pada pemuda di Desa Purwoasri. (Wawancara dengan Bayu Estudji ketua Karang Taruna Trengginas pada Tanggal 28 Desember 2014)



Gambar 4.11: Logo atau Lambang Karang Taruna Trengginas
Sumber: Arsip Karang Taruna Trengginas

Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna Trengginas berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga dimana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan dimasing-masing wilayah mulai dari Desa/ Kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota Karang Taruna Trengginas baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Karang Taruna Trengginas beranggotakan pemuda dan pemudi mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11 - 45 tahun (Sumber: AD/ART Karang Taruna Trengginas tentang keanggotaan karang taruna) Karang Taruna Trengginas didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian. (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas)

Pada awal pembentukan Karang Taruna Trengginas tidak mendapatkan respon yang baik dari para pemuda desa, pemuda acuh dan enggan berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Sehingga para pengurus yang sudah terbentuk sementara kembali mengumpulkan para pemuda dengan mengadakan kegiatan yang pertama adalah acara musik, acara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan para pemuda karena mayoritas pemuda sangat menyukai acara musik hiburan. Setelah acara tersebut para pemuda kembali menyebar undangan untuk membahas

keberlanjutan organisasi Karang Taruna Trengginas dan sekaligus membentuk pengurus Karang Taruna Trengginas yang resmi sekaligus diresmikan oleh kepala desa dan menyusun program kegiatan selanjutnya. (Wawancara dengan Bayu Estudji ketua Karang Taruna Trengginas pada Tanggal 28 Desember 2014)

4.3.2 Tujuan Karang Taruna Trengginas

Tujuan merupakan target capaian yang menjadi landasan suatu organisasi dalam menjalankan suatu roda organisasi. Tujuan pembentukan Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas) sebagai berikut:

- a) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab setiap generasi muda warga Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah.
- b) Pengembangan Nilai Sosial dan Nasionalisme: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nasionalisme pemuda. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri
- c) Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d) Pengembangan Ekonomi: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas serta kemandirian ekonomi pemuda dengan mendayagunakan sumber sosial dan sumberdaya alam

- e) Pengembangan Bakat dan Minat: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun dan mengembangkan modal sosial pemuda melalui bakat dan minat
- f) Terwujudnya pembangunan kesejahteraan generasi muda di Desa Benua yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

4.3.3 Program Kegiatan Karang Taruna Trengginas

Karang Taruna Trengginas memiliki beberapa program kegiatan dan beberapa program tersebut diantaranya untuk meningkatkan modal sosial pemuda, adapun program-program Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas):

- a) Pengembangan sebagai insan Sosial dan Budaya: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun kepekaan dan kepedulian pemuda dalam lingkungan sosial dan budayanya,
- b) Pengembangan sebagai insan politik dan sebagai insan patriot: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang mampu memfasilitasi pemuda dengan berpartisipasi dalam pemilu desa, daerah atau pilpres sebagai saksi dll, yang di rekomendasikan dan distribusi oleh Karang Taruna Trengginas
- c) Pengembangan sebagai insan ekonomi: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang dalam mendorong pemuda untuk mempunyai kemampuan dalam mendayagunakan sumber alam dan menjaga kelestariannya dan wadah serta sarana dalam membangun dan mengembangkan kreatifitas, membangun kemandirian ekonomi serta membangun akses pemuda

- d) Pengembangan pemuda terhadap masa depannya: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang dapat mendorong kepekaan pemuda terhadap masa depan dengan menumbuhkan kemampuan untuk mawas diri, kreatif, kritis: Diskusi rutin yang ditindaklanjuti dengan penyuluhan sesuai kebutuhan pemuda.
- e) Pengembangan bakat-bakat kemampuan jasmaniah dan rohaniah dalam dirinya agar dapat memberikan prestasi semaksimal mungkin: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang Futsal Sebagai Wadah Dan Sarana Dalam Membangun Kerekatan Dan Modal sosial Pemuda
- f) Pengembangan nilai-nilai kerohanian dan falsafah hidup pancasila: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang diwujudkan dalam pelaksanaan lomba pada PHBA dan Lomba Agustusan Desa Sebagai Wadah Dan Sarana Dalam Membangun dan melestarikan nilai dan norma pemuda

4.3.4 Visi dan Misi Karang Taruna Trengginas

Adapun Visi dan Misi Karang Taruna Trengginas adalah sebagai berikut (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas):

a. Visi:

Kemandirian dan peran aktif Karang Taruna Trengginas dalam penanganan masalah.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan kebersamaan dan kerukunan diantara pemuda desa
- 2) Menjadi wadah persatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda desa
- 3) Mengembangkan sistem jaringan dan kemitraan dalam penanganan permasalahan kesejahteraan.

4.3.5 Landasan Hukum

Adapun landasan hukum Karang Taruna Trengginas adalah sebagai berikut (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas):

- a) Undang-undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah tertanggal 15 Oktober 2004.
- b) Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Desa tertanggal 30 Desember 2005.
- c) Peraturan Pemerintah No. 73 tentang Kelurahan tertanggal 30 Desember 2005.
- d) Permensos RI Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna tertanggal 27 Juli 2005.
- e) Permendagri RI Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga tertanggal 5 Februari 2007
- f) Permensos RI 77//HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna 2010

4.3.6 Tugas Pengurus Karang Taruna Trengginas

Tugas merupakan hal yang menjadi tanggung jawab dan wewenang pengurus sebagai pelaku organisasi, dan satuan tugas ini digunakan untuk mengatur para pengurus dalam menjalankan roda organisasi. Berikut beberapa tugas Karang Taruna Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Profil Karang Taruna Trengginas):

1) Pembina:

- a. Memantau pelaksanaan program atau kegiatan
- b. Memberikan fasilitas dalam melancarkan kegiatan karang taruna
- c. Menumbuhkembangkan kesadaran pemuda dalam hidup berorganisasi

2) Ketua Umum:

- a. Mempersatukan antar pemuda
- b. Mengkoordinasikan anggota Karang Taruna Trengginas

3) Wakil Ketua:

- a. Membantu tugas ketua umum

4) Sekretaris Umum:

- a. Mencatat dan mendokumentasikan hasil rapat
- b. Menjadi patner ketua umum ketika ada kegiatan atau rapat

5) Wakil Sekretaris:

- a. Membantu tugas sekretaris umum

6) Bendahara Umum:

- a. Mencatat keuangan organisasi
- b. Menjadi patner ketua umum ketika ada kegiatan atau rapat

7) Wakil Bendahara:

- a. Membantu tugas bendahara umum

8) Koordinator Bidang:

- a. Merencanakan, mengagendakan dan melaksanakan program sesuai bidang masing-masing
- b. Bertanggung jawab pada setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan bidangnya.

9) Anggota Bidang:

- a. Membantu tugas koordinator bidang

4.4 Analisis Data

Analisa data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah karena dengan analisa data yang telah diperoleh dari lapangan dapat ditelaah atau diberi makna sehingga dapat lebih jelas, yang nantinya dapat berguna untuk penafsiran yang dimanfaatkan sehingga diperoleh pemecahan masalah atau kesimpulan yang berguna. Peneliti dalam hal ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang peran keberadaan karang taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

4.4.1 Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda

Kerekatan sosial yang dimiliki masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terlihat dari aktifitas masyarakat ketika ada hajatan perkawinan ataupun ketika ada salah satu anggota yang meninggal, satu sama lain terlihat saling membantu dan bergotong royong tanpa memperdulikan latar belakang dan kelas, misalnya ketika ada salah satu dari anggota masyarakat yang meninggal para ibu-ibu mendatangi keluarga yang meninggal dengan membawa beras, gula bahkan uang, sedangkan para bapak-bapak datang membantu menyiapkan prosesi pemakaman. Aktifitas tersebut sangat memperlihatkan bahwa kerekatan masyarakat Desa Purwoasri masih memegang nilai gotong royong sebagai bentuk dari kerekatan masyarakat yang mungkin pada daerah lain sudah mulai meninggalkan hal tersebut, berikut penuturan Bapak Nur Kholis Kepala Dusun Tegalsari Elor:

“Enggeh mbak.. roso kebersamaan teng deso mriki tasek kuat mbak.. niku ketinggal sangking salah setunggile warga seng gadah hajatan masyarakat bahu membahu saling membantu, niku saget meringankan beban anggota masyarakat seng gadah hajat niku, aktifitas niku teng mriki di sebut kaleh nama rewang mbak.. hal tersebut salah sijine bentuk gotong royong warga mriki mbak.. “ (Wawancara dengan pada tanggal 21 Desember 2014)

*“Iya mbak.. rasa kebersamaan di desa sini masih kuat mbak.. dan hal tersebut bisa dilihat ketika salah satu warga mempunyai hajat masyarakat bahu membahu saling membantu, dan hal tersebut tentu dapat meringankan beban anggota masyarakat yang memiliki hajatan aktifitas tersebut disini sering di sebut dengan sebutan *rewang* mbak..hal tersebut merupakan salah satu bentuk gotong royong masyarakat yang terbangun disini mbak..”*

Pernyataan Bapak Nur Kholis di atas, menjelaskan bahwa kebersamaan masyarakat masih terbangun hingga sekarang, kebersamaan yang terbangun dalam masyarakat terlihat ketika salah satu anggota masyarakat memiliki hajat, masyarakat yang lain bahu-membahu membantu, hal tersebut merupakan gambaran bahwa kerekatan sosial masyarakat hingga sekarang masih tinggi.

Kerekatan sosial yang terbangun seperti yang disebut di atas, merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat, namun sayangnya kerekatan sosial yang terbangun dan bermanfaat secara positif dalam meringankan beban masyarakat tersebut tidak terjadi pada pemuda, kerekatan sosial pemuda yang terbangun justru tidak bermanfaat secara positif bagi pemuda, yang terjadi justru mendorong pemuda untuk berperilaku patologis. Pemuda pada tiga Dusun (Dusun Tegalsari Elor, Tegalsari Kidul dan Dusun Kalisari). Sering kali terlibat perselisihan dan perkelahian, perselisihan terjadi salah satunya disebabkan karena rendahnya modal sosial pemuda, sehingga hal sepelepun dapat menjadi penyebab perkelahian dan pertengkaran pemuda antar Dusun. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Santoso Kepala Desa yang menjadi penasehat Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

“Sak benere kerekatan masyarakat nang ndeso Purwoasri iku dukur mbak.. buktine teko aktifitas masyarakat pas waktu enek wong hajatan pernikahan utowo pas waktu enek salah siji anggota masyarakat meninggal iku saling gotong royong tanpo perduli iku warga sugeh utowo miskin mbak.. misale pas ene’ warga masyarakat seng ninggal ibu-ibu teko nang umahe seng meninggal karo ngowo beras, gula utowo duet mbak.. para bapak-bapak teko dan bantu gawe acara pemakaman seng meninggal mbak.. tapi kerukunan lan gotong royong iku gak terjadi nang pemuda Desa mbak.. opo maneh pemuda tiga Dusun (Tegalsari Elor, Tegalsari Kidul lan Kalisari) ga’ pernah rukun, sering tukaran gawe gadoh karena hal seng sepele mbak..”
(Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014)

“Sebenarnya kerekatan masyarakat di Desa Purwoasri sangat tinggi mbak.. terbukti dari aktifitas masyarakat ketika ada hajatan perkawinan ataupun kematian satu sama lain saling membantu dan bergotong royong tanpa memperdulikan latar belakang dan kelas, misalnya ketika ada salah satu dari anggota masyarakat yang meninggal para ibu-ibu mendatangi keluarga yang meninggal dengan membawa beras, gula bahkan uang, sedangkan para bapak-bapak datang membantu menyiapkan prosesi pemakaman almarhum. Namun sayangnya kerekatan tersebut tidak terbangun pada pemuda mbak.. hal itu tentu sangat saya sayangkan terlebih jika melihat perilaku mereka, seringkali Pemuda tiga Dusun (Dusun Tegalsari Elor, Tegalsari Kidul dan Dusun Kalisari). Sering kali melakukan perkelahian, perselisihan dikarenakan permasalahan sepele mbak..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan tentang kondisi masyarakat dan perilaku pemuda di Desa Purwoasri yang cukup unik, karena kerekatan sosial yang terbangun pada pemuda tidak selaras dengan kerekatan sosial yang terbangun pada masyarakat, pada umumnya ketika kerekatan sosial yang terbangun pada masyarakat tinggi maka kerekatan pada pemudanya pun juga tinggi, namun yang terjadi di Desa Purwoasri tidak demikian. Kerekatan sosial yang terbangun pada pemuda terbangun eksklusif sebagai akibat dari ikatan primordial atas kesamaan asal Dusun, atas kondisi tersebut pemuda banyak terlibat pada aktifitas yang sama, karena rumah dan tempat mereka berkumpul serta tempat bermainnya pun berada dalam satu lokasi yang sama.

Kerekatan dan solidaritas tersebut, sudah terjadi sejak lama dan mengakar pada kalangan pemuda sehingga melahirkan sebuah kelompok sepermainan atau bisa mereka sebut sebagai genk, salah satu genk yang terkenal adalah GASMET (Tegalsari Metal) gasmet ini merupakan sekumpulan pemuda yang berada di Dusun tegalsari kidul, sedang untuk Dusun tegalsari lor nama genknya adalah AREGAL (Arek Tegalsari Lor), dan untuk Dusun kalisari nama genknya adalah AREKAL (Arek Kalisari) keberadaan genk-genk tersebut merupakan bentuk kerekatan dan solidaritas sosial pemuda di masing-masing Dusun di Desa Purwoasri, hal tersebut yang kemudian menjadikan pemuda rentan terhadap perselisihan antar Dusun, dan kerekatan yang terbangun tersebut juga mendorong pada perilaku patologis pemuda.

Pemuda memahami beberapa perilaku patologis yang dilakukan seperti perkelahian, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa merupakan hal yang biasa dan justru dipahami sebagai hal yang keren atau hal yang akan mendapat apresiasi dari lingkungan sepermainannya, misalnya mengkonsumsi miras, pertengkar dan meminta uang secara paksa dipahami sudah menjadi tradisi pemuda desa dari sejak dahulu jika sedang berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya, mereka pun beranggapan bahwa semakin sering minum, membela temannya dalam bertengkar dan meminta uang secara paksa persahabatan mereka akan semakin erat dan solid, kondisi itu kemudian mempengaruhi pemuda lain untuk melakukan hal yang sama karena hal

tersebut oleh pemuda dipahami sebagai hal yang keren dan akan mendapat pengakuan dari teman sepermainannya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Rama Hanafi salah satu pemuda Desa Purwoasri sebagai berikut:

“Iya mbak.. kalau pas nyangkruk sama arek-arek kan gak enak mbak klu ga’ minum sekalian mbak... rasanya ga’ lengkap tanpa adanya itu mbak... terus kalau pas cangkruan terus ga’ ikut minum itu ada rasa sungkan juga mbak.. apalagi ga’ ikut beli mbak.. dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin erat mbak... zaman sekarang mbak agak doyan mabuk aneh malahan mbak.. jika ada gasakaan, dan yang gasakaan salah satu temen kita mbak... otomatis kita harus ikut menyelesaikannya mbak.. biasanya sampek luka-luka karena jotosan, hantaman batu dsb... jenenge konco piye-piyeo iyo di belani lah mbak... mesakne mbak... seneng-seneng (mabuk-mabuk) bareng sorosoro bareng lah mbak... iku seng jenenge teman sejati mbak.. “ (Wawancara tanggal 7 Januari 2015)

“Iya mbak.. kalau lagi berkumpul bareng dengan teman-teman gak enek kalau tidak ikut mabuk mbak... rasanya kurang lengkap tanpa mabuk mbak.. kalau lagi ngumpul bareng kemudian tidak minum rasanya sungkan mbak.. apa lagi tidak ikut iuran beli mbak.. dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin tambah dekat dan erat mbak.. zaman sekarang tidak suka minum itu malah aneh mbak.. jika ada masalah perkelahian dan yang dapat masalah salah satu temen kami mbak.. otomatis kita harus bantu biasanya sampek luka-luka karena tonjokan, hantaman batu dsb.. namanya juga teman bagaimana pun harus dibela dan dibantu mbak.. kasihan mbak.. (senang-senang (mabuk-mabuk) bareng susah-susah bareng ya mbak.. itu yang namanya teman sejati mbak..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pemuda memiliki solidaritas dan kerekatan yang sosial yang tinggi namun hal tersebut tidak mampu diarahkan secara positif oleh pemuda, saat sedang berkumpul pemuda cenderung melakukan perilaku patologis, beberapa perilaku patologis tersebut terjadi karena pemuda memahami hal tersebut sebagai hal yang biasa dan cenderung menjadi budaya yang melekat pada pemuda. senada dengan pendapat Kroeber dan Kluckhohn (2005:95) jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan. Memulai dari proses itulah maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar

individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman. Kerekatan sosial dan solidaritas yang terbangun pada pemuda merupakan aset potensial bagi pemuda, dengan kerekatan sosial tersebut modal sosial pemuda dapat terbangun, setidaknya memberi kemudahan bagi pemuda dalam mengakses informasi, jaringan, dan memobilisasi sumberdaya mereka, namun karena kerekatan sosial yang terbangun tidak mampu diarahkan pada hal yang lebih positif maka hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai hal yang membangun pemuda justru yang terjadi kerekatan dan solidaritas yang terbangun menjadi boomerang yang justru merugikan mereka.

Secara umum pemuda Desa Purwoasri tidak mempunyai aktifitas atau kegiatan, sehingga pemuda memiliki banyak waktu luang dan membuat mereka tidak mengetahui harus melakukan aktifitas apa untuk mengisi waktu luangnya, hal tersebut yang kemudian mendorong pemuda untuk mengisi waktu luang mereka dengan berkumpul dan menghabiskan waktunya untuk nongkrong di warung-warung kopi, berkumpul untuk mengkonsumsi alkohol/ miras, dan saat mereka tidak mempunyai uang maka mereka terdorong untuk meminta uang secara paksa pada pemuda lain untuk membeli miras, saat permintaanya tidak dipenuhi maka mereka memukul atau mengancam pemuda dari Dusun lain tersebut, sehingga sebagai dampaknya seringkali mereka terlibat pertengkaran dan saling membalas.

Tidak adanya wadah yang dapat mengakomodasi, memfasilitasi, mendorong dan menginisiasi kegiatan pemuda semakin mendorong aktifitas dan perilaku pemuda pada hal yang tidak positif atau patologis, padahal dengan tersedianya tempat penyaluran bakat dan minat dapat berguna untuk mengalihkan aktivitas pemuda pada perilaku yang lebih positif, dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda, karena dengan wadah tersebut, pemuda lebih mengenal satu sama lain, aktifitas pemuda lebih terarah. Seperti yang dirasakan oleh Guruh salah satu pemuda Desa Purwoasri sebagai berikut:

“Sebenarnya kami lebih suka olah raga mbak.. tapi karena tidak ada sarana buat kami berolahraga maka kami biasanya pada sore hari cangkru'an di pinggir jalan kalo enggak biasanya tidur.. dari sore itu

seringkali sampek tengah malam mbak.. ya tau sendiri gimana kalo kami sedang kumpul, ada aja yang mau di buat acara mbak.. biasanya ada dari salah satu dari kami yang nyeletuk untuk patungan buat beli bir dan sejenisnya mbak.. ya mau bilang apa kalo semua dah ngeluarin uang ya terpaksa juga ikut patungan klo engga' ikut nyumbang enggak enak sama yang lain mbak soalnya biasanya dah gitu..” (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pemuda prilaku patologis pemuda terjadi karena pemuda tidak memiliki wadah yang dapat menyalurkan bakat dan minat mereka, sehingga pemuda tidak memiliki pilihan aktifitas lain selain *cangkru'an* dalam mengisi waktu luang mereka dan hal tersebut yang kemudian mendorong pemuda untuk berinisiatif pada aktifitas dan prilaku yang kurang positif atau patologis. Dari ungkapan tersebut cukup menggambarkan bahwa prilaku patologis yang mereka lakukan sebenarnya tidak hanya karena keinginan mereka, akan tetapi sebagai akibat karena pemuda tidak memiliki wadah yang dapat mengakomodasi, memfasilitasi dan mengorganisasi kegiatan mereka.

Selain kedua hal di atas, rendahnya kontrol sosial masyarakat, juga berkontribusi pada prilaku patologis yang terjadi pada pemuda. Warga dan tokoh masyarakat sudah malas untuk menegur dan mengarahkan pemuda agar tidak melakukan kebiasaannya dalam mengkonsumsi alkohol, berhenti untuk meminta uang secara paksa dan menjaga kerukunan pemuda antar Dusun, tetapi hal semua hal tersebut sering tidak dihiraukan oleh pemuda Desa Purwoasri. Sehingga kontrol sosial yang ada menjadi berkurang hal tersebut terjadi pada masyarakat sehingga prilaku pemuda kurang terkontrol sehingga dampaknya pemuda cenderung memahami prilaku seperti perkelahian pemuda antar pemuda, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa bukan sebagai hal yang patologis, kemudian atas prilaku patologis tersebut membuat masyarakat menjadi resah. Seperti yang di tuturkan Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, informan merupakan jajaran pembina Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak... sering sekali pemuda Desa itu diingatkan untuk bisa berdamai, rukun dengan pemuda antar Dusun tetapi tetap saja tidak

ada peningkatannya mbak... apa lagi kebiasaan mereka yang sering cangkruan, meminta uang paksa pada warga yang lewat itu sudah sering kali ingatkan dengan cara mendatangi salah satu pemuda yang berpengaruh mbak.. iya sembuh paling lama dua hari mbak kemudian balik lagi kumpul ditempat biasanya mbak.. sampai saya sendiri mbak mengingatkan sudah capek mbak.. jadi dengan warga sekitar dibiarkan saja sudah mbak.. saya mengingat mereka sudah capek mbak...” (Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2015)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku patologis pemuda sebenarnya sudah dilakukan, namun hal tersebut tidak dapat menjadi suatu hal yang dapat menggugah pemuda untuk tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang berujung pada perilaku patologis, teguran dan arahan yang disampaikan masyarakat sering kali diabaikan oleh pemuda sehingga masyarakatpun mulai enggan untuk terus-terus mengingatkan dan akhirnya masyarakat sekitar cenderung membiarkan perilaku pemuda Desa Purwoasri, dampaknya kontrol sosial masyarakat pada pemuda cenderung melemah. Seperti yang dijelaskan diatas kerekatan sosial masyarakat terbangun dengan baik dan hal tersebut mampu menjadi modal sosial karena dapat meringankan beban yang dihadapi anggota masyarakat yang lain, namun hal tersebut tidak mampu menular pada pemuda dan tidak mampu menjadi kontrol sosial bagi perilaku patologis pemuda, seperti yang dijelaskan sebelumnya pemuda cenderung mengabaikan arahan dan teguran masyarakat, sehingga dapat dipahami perilaku patologis pemuda cenderung dibiarkan bukan karena kontrol sosial masyarakat rendah namun karena modal sosial pemuda rendah sehingga mengabaikan teguran masyarakat.

Fukuyama (1995:125) mendefinisikan, modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinya kerjasama diantara mereka. Disisi lain menurut Cox (1995:122) modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi

lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerja sama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Berberapa fenomena yang terjadi pada perilaku patologis pemuda menunjukkan bahwa perilaku patologis yang terjadi merupakan bentuk akibat atas terkikisnya modal sosial pada pemuda, sehingga dibutuhkan peranan untuk meningkatkan modal sosial dan penanggulangan terhadap perilaku patologis pemuda tersebut, dalam hal ini Lesser (2000:98), menjelaskan bahwa modal sosial sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas (3) mengembangkan solidaritas (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas (5) memungkinkan pencapaian bersama dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi pemuda di Purwoasri membutuhkan peranan untuk membangun modal sosial pemuda. Atas kebutuhan peranan tersebut, mendorong kepedulian masyarakat akan pentingnya sebuah organisasi untuk menanggulangi perilaku patologis pemuda karena terkikisnya modal sosial pemuda. Menurut Ross Murray (1995:98) keorganisasian masyarakat memiliki peran membantu masyarakat untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Sehingga dengan adanya peran organisasi modal sosial pemuda dapat meningkat sehingga perilaku patologis dapat ditanggulangi dengan baik, sehingga kesejahteraan pemuda bisa tercapai.

Hal di atas ditegaskan oleh Friedlander (dalam Adi, 2008:47-48) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan sistem yang terorganisasi yang melibatkan berbagai institusi dan mengupayakannya dengan usaha-usaha kesejahteraan yang dirancang guna membantu individu maupun kelompok agar dapat mencapai standart kesejahteraan yang lebih baik, ungkapan tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan pemuda dapat tercapai ketika masyarakat dapat terorganisasi, karena organisasi merupakan bagian dari usaha kesejahteraan, secara definisi organisasi adalah perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat yang baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri (Keputusan Menteri, 2010)

Sebagai respon dalam menyikapi permasalahan terkikisnya modal sosial pemuda yang menyebabkan pada perilaku patologis, atas kerekatan dan kepedulian sosial masyarakat, maka masyarakat mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk membicarakan dan menemukan alternatif solusi atas kondisi yang terjadi pada pemuda, berikut penuturan Bapak Santoso Kepala Desa Purwoasri yang menjadi salah satu inisiator untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda:

“Iya mbak.. melihat kondisi pemuda yang semakin tidak terarah saya selaku kepala desa dan warga masyarakat mriki menjadi resah mbak.. perilaku pemuda tambah dinten semakin mengelisahkan mbak.. masalah niki mboten saget di jarne mawon mbak.. pada saat kondisine memungkinkan kulo berinisiatif ngelumpu’anken beberapa tokoh masyarakat dan pemuda damel rembukan mbak.. kemudian dari hasil pertemuan tersebut saya dan beberapa tokoh yang saya undang sepakat bahwa di desa mriki perlu adanya karang taruna mbak.. karena memungkinkan dengan adanya karang taruna permasalahan yang terjadi saget di tanggulangi mbak..” (Wawancara pada tanggal 24 Desember 2014)

“Iya mbak... melihat kondisi pemuda yang semakin tidak terarah saya selaku Kepala Desa dan warga masyarakat disini menjadi resah mbak.. perilaku pemuda semakin hari semakin mengelisahkan mbak...

permasalahan tersebut tentu tidak dapat dibiarkan mbak.. pada saat kondisi memungkinkan saya berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat dan pemuda untuk membicarakan hal tersebut mbak.. kemudian dari hasil pertemuan tersebut saya dan beberapa tokoh yang saya undang sepakat bahwa di Desa ini perlu ada Karang Taruna Trengginas mbak.. karena memungkinkan dengan adanya Karang Taruna permasalahan yang terjadi pada pemuda dapat tertanggulangi mbak...”

Pernyataan informan di atas, juga dibenarkan oleh Bayu Estuadji tokoh pemuda yang saat ini menjadi Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas, sebagai berikut:

“Iya luk waktu itu aku ikut pertemuan yang didakan oleh Pak Kades.. aku juga ikut resah jika prilaku pemuda terus-terusan begitu.. sehingga waktu aku diundang aku cukup antusias dan aku rasa ini iktikat kongkrit dari Pak Kades untuk menanggulangi masalah yang dihadapi pemuda disini luk.. saya sepakat dengan inisiatif Pak Kades untuk menderikan Karang Taruna Trengginas luk.. inisiatif tersebut juga disepakati oleh tokoh-tokoh yang lain luk..“ (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014)

Pernyataan kedua informan diatas, menjelaskan bahwa untuk menanggulangi prilaku patologis yang disebabkan oleh terkikisnya modal sosial pemuda tersebut perlu didirikan sebuah organisasi sosial kepemudaan, sehingga pada saat pertemuan tersebut, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda menyepakati untuk mendirikan karang taruna. Hal tersebut juga sesuai dengan Permensos No.77/HUK/2010 yang menyatakan bahwa Karang Taruna Trengginas merupakan organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab yang berdasar dari, oleh dan untuk masyarakat, terutama generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan.

Keberadaan Karang Taruna Trengginas dianggap sebagai organisasi yang paling potensi dalam meningkatkan modal sosial pada generasi muda. Dalam sejarahnya Karang Taruna Trengginas telah melakukan berbagai kegiatan, sebagai upaya menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan terutama yang di hadapi oleh para generasi muda dilingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah dan

tingkat kemampuan masing-masing. Ini berarti Karang Taruna Trengginas merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat lokal, dimana tidak jarang basis orientasinya adalah ikatan lokal, yang diantaranya adalah ikatan kekerabatan dan solidaritas.

Karang Taruna Trengginas yang terbentuk tersebut kemudian diberi nama Karang Taruna Trengginas, adapun berdirinya Karang Taruna Trengginas tersebut perannya untuk menanggulangi masalah patologis yang disebabkan karena rendahnya modal sosial pemuda, dengan mengagendakan beberapa kegiatan sebagai bagian dari perannya, adapun tujuan atas peranan tersebut salah satunya ditujukan untuk mendorong kebersamaan pemuda agar dapat diarahkan dan kebersamaan tersebut dapat menjadi strategi dalam mengurangi perilaku patologis pemuda. Menurut Soehardono dalam Lia (2009:32) peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya hal tersebut terjadi karena posisi yang diduduki tersebut memberi kewenangan sehingga dengan kewenangan seseorang dapat menjalankan fungsinya sesuai tanggung jawabnya. Definisi peran dalam ilmu ini masuk dalam faham interaksionis karena lebih memperhatikan konotatif aktif dinamis daripada fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Definisi tersebut juga diungkapkan pula oleh Soekanto (2007:213) tentang peran yang mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri dengan berbagai kegiatannya mampu memberi pemahaman tentang nilai bersama sebagai peraturan yang dapat membimbing anggota dalam bergaul dan bermasyarakat
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan ini menjelaskan sebagai organisasi sosial kepemudaan

yang ada di Desa Purwoasri Karang Taruna Trengginas mampu menjelankan peran sebagai wadah bagi pemuda untuk menyalurkan bakat dan minatnya

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat. artinya keberadaan Karang Taruna Trengginas Trengginas dengan berbagai kegiatannya mampu menjadi bagian yang elementer bagi masyarakat khususnya bagi pemuda di Desa Purwoasri.

Ketiga cakupan peran diatas juga menjadi peran yang dilakukan Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda sehingga dengan modal sosial tersebut, perilaku patologis pemuda dapat ditanggulangi dengan baik, adapun peran keberadaan Karang Taruna Trengginas disini merupakan implementasi atas peranan sebagai broker, fasilitator, inisiator, serta pendidik bagi pemuda yang ada di Desa Purwoasri.

Adapun peranan yang diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan dilakukan sebagai strategi Karang Taruna Trengginas untuk mendorong pemuda agar memahami pentingnya kepercayaan (*Trust*), bagaimana membangun dan memanfaatkan jaringan, serta bagaimana nilai (*Value*), yang terbangun dapat menjadi nilai yang menjadikan pemuda lebih baik. Hal senada juga di paparkan oleh Badaruddin (2003:89) dalam penelitiannya yang berjudul “Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Propinsi Sumatera Utara” menyebutkan beberapa elemen pokok dari modal sosial sebagai hasil penelusuran para ahli. Elemen pokok modal sosial tersebut mencakup:(1) saling percaya (*trust*), yang meliputi: adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran, (*fairness*), sikap *egaliter*(*egalitarianism*), toleransidan kemurahan hati (*generosity*), (2) jaringan sosial (*networks*) yang meliputi: partisipasi, pertukaran timbal-balik (*reciprocity*), solidaritas, kerjasama (*collaboration*), dan keadilan, (3) pranata (*institutions*) yang meliputi: nilai-nilai yang dimiliki bersama (*share value*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*), dan aturan-aturan (*rules*). Dampak atas terbangunnya modal sosial pemuda sebagai akibat atas berjalannya peran yang dilakukan Karang Taruna Trengginas Trengginas hal tersebut disampaikan oleh Bapak Santoso sebagai pembina Karang Taruna Trengginas dan Kepala Desa Purwoasri, sebagai berikut:

“Kalau menurutku mbak.. Karang Taruna Trengginas itu akeh ngekei manfaat gawe pemuda nang kene mbak.. sebagai organisasi Karang Taruna Trengginas saiki memberi peluang gawe pemuda lebih kreatif. Karena, Karang Taruna Trengginas menyediakan program dan kegiatan seng iso gawe nyalurkan bakat minat pemuda termasuk hobbi dan olah raga mereka mbak.. ya dengan keterlibatan mereka dan kepengurusan, kenggotaan serta dalam beberapa kegiatan karang taruna, pada akhire pemuda sering bareng atau kumpul dan sibuk dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna Trengginas mbak... hal tersebut menurutku mbak iso gawe pemuda lebih dekat dan akrab antar pemuda satu dengan yang lainnya mbak..” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

“Kalau menurut saya mbak.. Karang Taruna Trengginas Trengginas banyak memberi manfaat bagi pemuda disini mbak.. sebagai organisasi Karang Taruna Trengginas saat ini memberi peluang bagi pemuda untuk lebih kreatif. Karena, Karang Taruna Trengginas menyediakan beberapa program dan kegiatan yang mampu menyalurkan bakat dan minat pemuda termasuk hoby dan olahraga mereka mbak.. ya dengan keterlibatan mereka dalam kepengurusan, keanggotaan serta dalam beberapa kegiatan karang taruna, akhirnya pemuda sudah sering berkumpul dan sibuk dalam kegiatan-kegiatan taruna mbak... hal tersebut menurut saya bisa mendekatkatkan atau mengakrabkan antara pemuda satu dengan yang lainnya mbak...”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa peran Karang Taruna Trengginas mampu menjadi wadah bagi kreatifitas dan aktifitas pemuda di Desa, sehingga modal sosial pemuda terbangun dan kemudian memberi dampak yang lebih baik bagi pemuda, karena hal tersebut mendorong terbangunnya rasa saling percaya (*Trust*), jaringan (*Network*) dan norma (*Norms*) pada pemuda di Desa Purwoasri. Hal itu ditegaskan Coleman (1999:153) yang menyatakan bahwa pada Dimensi *Capital Inheren* dalam struktur relasi sosial dan jaringan didalam suatu masyarakat yang diciptakan berbagai ragam kewajiban, dapat menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, menetapkan norma-norma, serta sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang melanggar norma aturan yang sudah disepakati. Artinya Karang Taruna Trengginas merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan modal sosial, sehingga dengan terbangunnya modal sosial pemuda perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri dapat tertanggulangi, karena pemuda menjadi lebih baik dan mampu bersaing secara positif dengan pemuda lain.

Pemaparan di atas, merupakan capaian Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi yang mampu melakukan usaha kesejahteraan, adapun usaha kesejahteraan pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, usaha kesejahteraan ini dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan baik komunitas lokal, regional, maupun nasional (Adi 2005:86). Salah satu peran Karang Taruna Trengginas yang diajukan untuk meningkatkan kebersamaan dan menjadi wadah tersalurkanya bakat dan minat pemuda adalah bazar, Hal tersebut dipaparkan oleh koordinator bidang kewirausahaan yaitu M. Fatoni sebagai berikut:

“Pada bulan November 2014 kemarin kami mengadakan bazaar luk.. semua pengurus dan anggota khususnya yang memiliki bakat dan minat pada kewirausahaan terlibat dalam kegiatan ini luk.. kegiatan ini merupakan kegiatan rutin kami yang biasa kami lakukan dalam setahun minimal satu kali... kalau respons pemuda atas kegiatan ini alhamdulillah sangat positif luk.. menurut mereka kegiatan ini bisa jadi ajang berkumpul dan belajar berwirausaha.. mereka juga berharap ada kegiatan-kegiatan lain juga yang juga banyak melibatkan pemuda luk.. “ (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Dari pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan Karang Taruna Trengginas khususnya pada kegiatan bazaar cukup mendapat respons dari pemuda di Desa Purwoasri, kegiatan tersebut dirasakan oleh pemuda sebagai sarana berkumpul bagi pemuda dan belajar berwirausaha, respons tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya pemuda memiliki kemauan dan kemampuan dalam berorganisasi, terlaksanya kegiatan bazaar merupakan bukti bahwa mereka bisa diarahkan dan memiliki kapasitas dalam berwirausaha, hanya saja selama ini pemuda tidak mampu produktif dikarenakan mereka tidak memiliki terorganisasi dan tidak memiliki wadah yang mampu mendorong dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, sehingga mereka melampiaskannya pada perilaku-prilaku yang patologis. Kegiatan ini juga dapat membangun kerekatan sosial pemuda yang selama terbangun secara eksklusif atas primordial kesamaan Dusun, dengan kegiatan ini pemuda dapat berbaur satu sama lain, pemuda saling berinteraksi dan

bersosialisasi sehingga *trust*, jaringan dan pemahaman nilai kebersamaan dapat terjadi dalam kegiatan ini.

Keberadaan Karang Taruna Trengginas dengan beberapa kegiatannya seperti bazar, baksos, membersihkan rumah ibadah membangun modal sosial pemuda, sehingga dapat memulihkan kembalinya rasa kepercayaan diantara pemuda, menyadarkan kembali pemuda agar bisa lebih memahami dan mampu menaati kembali nilai sosial yang sudah ada yang sebelumnya mereka tinggalkan, dengan itu peran Karang Taruna Trengginas sebagai fasilitator dan pendidik. Sedangkan peran Karang Taruna Trengginas sebagai mediator terlihat pada pemuda terbangun jaringan yang sebelumnya tidak mampu terbangun dengan baik karena konflik dan perselisihan yang terjadi antar pemuda, sehingga atas peranan tersebut Karang Taruna Trengginas saat ini menjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda dalam beraktifitas dan berkreatifitas, selain itu peran Karang Taruna Trengginas mampu menjadi upaya riil yang dilakukan secara partisipatif dan kolektif.

Beberapa peran Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam dua peran yaitu, (1) Peran dalam meningkatkan kebersamaan diantara pemuda dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda, (2) Peran sebagai wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda Desa Purwoasri, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kebersamaan Pemuda Dalam Menanggulangi Perilaku Patologis Pemuda

Perilaku pemuda di Desa Purwoasri tergolong sebagai fenomena yang cukup unik, karena kerekatan sosial yang terbangun pada pemuda tidak selaras dengan kerekatan sosial yang terbangun pada masyarakat, pada umumnya ketika kerekatan sosial yang terbangun pada masyarakat tinggi maka kerekatan pada pemudanya pun juga tinggi, namun yang terjadi di Desa Purwoasri tidak demikian. Kerekatan sosial yang terbangun pada pemuda terbangun eksklusif sebagai akibat dari ikatan primordial atas kesamaan asal Dusun, atas kondisi

tersebut pemuda banyak terlibat pada aktifitas yang sama, karena rumah dan tempat mereka berkumpul serta tempat bermainnya pun berada dalam satu lokasi yang sama.

Kerekatan yang terbangun menggiring pada pemahaman, kepercayaan dan nilai yang sama pada pemuda di Dusun, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang ada di Dusun adalah hal yang membanggakan bagi mereka. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan mengakar pada kalangan pemuda dan sebagai dampak atas kerekatan yang terbangun tersebut kemudian melahirkan solidaritas dalam kelompok sepermainan atau biasa mereka sebut sebagai genk, salah satu genk yang terkenal adalah GASMET (Tegalsari Metal) gasmet ini merupakan sekumpulan pemuda yang berada di Dusun tegalsari kidul, sedang untuk Dusun tegalsari lor nama genknya adalah AREGAL (Arek Tegalsari Lor), dan untuk Dusun kalisari nama genknya adalah AREKAL (Arek Kalisari) keberadaan genk-genk tersebut merupakan bentuk kerekatan dan solidaritas sosial pemuda di masing-masing Dusun di Desa Purwoasri, hal tersebut yang kemudian menjadikan pemuda rentan terhadap perselisihan antar Dusun, dan kerekatan yang terbangun tersebut juga mendorong pada perilaku patologis pemuda. Seperti yang disampaikan Nova salah satu anggota GASMET, sebagai berikut:

“Iyo mbak... di Desa memang ada beberapa kelompok kalau di sini namanya GASMET (Galsari Metal) biasanya kalau rumahnya daerah tegalsari kidul ya ikutnya perkumpulan *arek* GASMET mbak.. tergantung rumahnya dimana biasa sih gitu mbak... iya tiap hari nyangkruknya sama temen-temen ini mbak... aku sih gak pernah kumpul sama yang lain mbak.. arek-arek GASMET itu kumpul lengkap ketika ada acara konser, orkesan, pokoke acara seng gawe seneng-seneng apa lagi pas cangkrukan terus ada yang ngebosi minum mbak... mesti arek-arek okeh ngumpul mbak...”(Wawancara tanggal 5 Januari 2015)

Pemaran informan di atas, menjelaskan bahwa di Dusun Tegalsari Kidul terdapat genk atau sekumpulan pemuda yang bernama GASMET, genk tersebut merupakan merupakan perkumpulan yang terbangun atas solidaritas karena kesamaan asal Dusun dan hal tersebut mengikat secara primordial pemuda di Dusun Tegalsari Lor, dalam kesehariannya anggota GASMET sebagai

aktifitasnya adalah *nongkrong* atau *nyangkruk* bareng dan anggota gasmet kumpul akan lengkap pada saat ada hiburan dan ada yang membayari mereka untuk mengkonsumsi alkohol.

Pemaparan tersebut merupakan gambaran tentang aktifitas pemuda yang tergabung dalam kelompok GASMED, aktifitas mereka merupakan gambaran tentang kerekatan dan solidaritas yang terbangun ditengah-tengah mereka, kerekatan dan solidaritas tersebut merupakan modal sosial yang sebenarnya jika dapat dikonversi sebagai media sosial hal tersebut dapat banyak bermanfaat bagi pemuda, misalnya atas kerekatan dan solidaritas tersebut pemuda dapat membuat suatu kegiatan yang dilakukan secara kolektif untuk menyelenggarakan even musik maka hal tersebut selain dapat menghasilkan uang hal tersebut juga dapat mendorong terbangunnya jaringan pemuda karena kegiatan tersebut banyak melibatkan pihak lain dalam mensukseskan acara tersebut, dan jaringan tersebut dapat dimanfaatkan dikemudian hari bagi pemuda yang terlibat, namun karena yang terjadi tidak demikian maka, kerekatan dan solidaritas terbuang percuma dan akhirnya menjadi penyebab lahirnya beberapa perilaku patologis pemuda.

Perilaku patologis yang dilakukan yang dilakukan adalah seperti perkelahian, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa merupakan hal yang biasa dan justru dipahami sebagai hal yang keren atau hal yang akan mendapat apresiasi dari lingkungan sepekerjaannya, misalnya mengkonsumsi miras, pertengkaran dan meminta uang secara paksa dipahami sudah menjadi tradisi pemuda Desa dari sejak dahulu jika sedang berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya, mereka pun beranggapan bahwa semakin sering minum, membela temannya dalam bertengkar dan meminta uang secara paksa persahabatan mereka akan semakin erat dan solid, kondisi itu kemudian mempengaruhi pemuda lain untuk melakukan hal yang sama karena hal tersebut oleh pemuda dipahami sebagai hal yang keren dan akan mendapat pengakuan dari teman sepekerjaannya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Rama Hanafi salah satu pemuda Desa Purwoasri sebagai berikut:

“Iya mbak.. kalau pas nyangkruk sama arek-arek kan gak enak mbak klu ga’ minum sekalian mbak... rasanya ga’ lengkap tanpa adanya itu

mbak... terus kalau pas cangkruan terus ga' ikut minum itu ada rasa sungkan juga mbak.. apalagi ga' ikut beli mbak.. dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin erat mbak... zaman sekrang mbak agak doyan mabuk aneh malahan mbak.. kalau ada gasakaan jika salah satu temen kita mbak... otomatis kita harus ikut menyelesaikannya mbak.. biasanya sampek luka-luka karena jotosan, hantaman batu dsb... jenenge konco piye-piyeo iyo di belani lah mbak... mesakne mbak... seneng-seneng (mabuk-mabuk) bareng soro-soro bareng lah mbak... iku seng jenenge teman sejati mbak.. “ (Wawancara tanggal 7 Januari 2015)

“Iya mbak.. kalau lagi berkumpul bareng dengan teman-teman gak enek kalau tidak ikut mabuk mbak... rasanya kurang lengkap tanpa mabuk mbak... kalau lagi ngumpul bareng kemudian tidak minum rasanya sungkan mbak... apa lagi tidak ikut iuran beli mbak..dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin tambah dekat dan erat mbak... zaman sekarang tidak suka minum itu malah aneh mbak... kalau masalah perkelahian jika ada salah satu temen kami ada yang kena masalah kita mbak.. otomatis kita harus bantu biasanya sampek luka-luka karena tonjokan, hantaman batu dsb.. namanya juga teman bagaimana pun harus dibela dan dibantu mbak... kasihan mbak.. (senang-senang (mabuk-mabuk) bareng susah-susah bareng mbak... itu yang namanya teman sejati mbak..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pemuda memiliki solidaritas dan kerekatan yang sosial yang tinggi, terbukti dari apa yang dikatakan informan di atas, yang mengatakan atas dasar kerekatan sosial yang terbangun untuk menunjukkan solidaritasnya maka informan rela terluka demi membela temannya, hal tersebut menunjukkan bahawa solidaritas yang terbangun pada pemuda terbangun pada hal yang negatif, seperti tawuran dan saat sedang berkumpul pemuda cenderung melakukan perilaku patologis, beberapa perilaku patologis tersebut terjadi karena pemuda memahami hal tersebut sebagai hal yang mereka lakukan sebagai bentuk solidaritas persahabatan diantara mereka jika tidak maka akan mendapat sanksi sosial yaitu dikucilkan dari kelompoknya, hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa dan cenderung menjadi budaya, karena solidaritas tersebut sudah ada sejak dulu dan melekat pada pemuda sebagai aturan main dalam pergaulan mereka.

Kroeber dan Kluckholn (2005:95) jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena

ditransmisikan. Memulai dari proses itulah maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman. kerekatan sosial dan solidaritas yang terbangun pada pemuda merupakan aset potensial bagi pemuda, dengan kerekatan sosial tersebut modal sosial pemuda dapat terbangun, setidaknya memberi kemudahan bagi pemuda dalam mengakses informasi, jaringan, dan memobilisasi sumberdaya mereka, namun karena kerekatan sosial yang terbangun tidak mampu diarahkan pada hal yang lebih positif maka hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai hal yang membangun pemuda justru yang terjadi kerekatan dan solidaritas yang terbangun menjadi boomerang yang justru merugikan mereka.

Meningkatkan kebersamaan dapat menjadi strategi dalam menanggulangi perilaku patologis pemuda. ketika hal tersebut dilakukan menurut James Midgled dikategorikan sebagai bagian dari upaya kesejahteraan, karena untuk mencapai kesejahteraan harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah dapat di kelola dengan baik (2) ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup bagaimana meningkatkan modal sosial sehingga perilaku patologis pemuda dapat tertanggulangi maka dengan begitu kesejahteraan pemuda dapat tercapai dengan baik, dalam mencapainya Karang Taruna Trengginas Trengginas melakukannya dengan beberapa kegiatan, adapun kegiatan tersebut merupakan bagian dari beberapa peran Karang Taruna Trengginas Trengginas dalam meningkatkan kebersamaan diantara pemuda untuk jauh lebih baik dan kebersamaan tersebut dapat menanggulangi perilaku patologis pemuda.

Membersihkan rumah ibadah, merupakan salah satu kegiatan Karang Taruna Trengginas Trengginas yang dilakukan untuk membangun kebersamaan pemuda secara positif dan kolektif, sehingga dengan kebersamaan tersebut kerukunan antar pemuda Desa Purwoasri yang majemuk mampu terbangun, berikut penuturan Diska salah satu pemuda Desa Purwoasri, sebagai berikut:

“Jarang sekali kegiatan seperti ini terjadi luk.. tapi dengan adanya kegiatan ini pemuda di Desa jadi punya kegiatan, jadinya pada saat libur agendanya ga’ hanya jalan-jalan aja luk.. klo aku pribadi seneng

ikut kegiatan ini luk.. karena jarang sekali pemuda disini kumpul bareng bikin kegiatan positif seringkali pas kumpul ujung-ujungnya minum, malak dll, luk... (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Pemaran informan di atas, menjelaskan bahwa dengan kegiatan membersihkan rumah ibadah, aktifitas pemuda menjadi lebih positif, dan kegiatan ini membangun kebersamaan di antara pemuda karena kegiatan ini menjadi sarana pemuda untuk berkumpul, dan kemajemukan agama pemuda menjadi tidak menjadi perbedaan bagi pemuda karena keragaman bukan hambatan untuk mereka tetap rukun dan damai satu sama lain. Dalam kegiatan ini peran Karang Taruna Trengginas adalah sebagai fasilitator karena Karang mampu memfasilitasi pemuda untuk dapat melakukan kegiatan positif dan mendorong pemuda untuk saling menghargai satu sama lain.

Kegiatan ini dilakukan atas inisiatif Karang Taruna Trengginas dan cukup mendapat respons positif pemuda karena kegiatan mampu mendorong terjadinya kebersamaan di antara pemuda, sehingga peran Karang Taruna Trengginas dalam kegiatan ini sebagai inisiator dan pendidik, atas permasalahan yang terjadi pada terkikisnya modal sosial yang menyebabkan pada perilaku patologis pemuda kegiatan ini merupakan bagian alternatif solusi yang diperankan Karang Taruna Trengginas untuk menjadikan kegiatan ini sebagai media membangun kebersamaan yang positif bagi pemuda sehingga dalam hal ini peran Karang Taruna Trengginas juga berperan sebagai broker yang menghubungkan permasalahan dengan alternatif solusinya.

Bazar merupakan kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas merupakan kegiatan yang salah satunya ditujukan untuk mendorong kebersamaan pemuda dalam aktifitas yang positif, dengan kebersamaan tersebut maka modal sosial pemuda dapat terbangun karena kegiatan ini dilakukan secara bersama, dimana dalam kebersamaan tersebut akan terjadi komunikasi, interaksi dan sosialisasi yang intens, sehingga trust, jaringan dan norma yang juga turut didalamnya, adanya ketiga hal tersebut berperan untuk menanggulangi perilaku

patologis pemuda, karena trust tidak mungkin terjadi ketika pemuda masih terlibat dalam perselisihan begitu juga dengan jaringan.

Jaringan tidak akan terjadi ketika trust diantara pemuda tidak dapat terbangun, begitu juga dengan norma, norma tidak akan menjadi nilai bagi pemuda ketika trust dan jaringan tidak dapat terbangun, karena norma bersifat proporsional dan tidak mungkin terjadi ketika tidak ada trust dan jaringan. Bazar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Karang Taruna Trengginas pada saat bulan ramadhan, dan bazar menjadi kegiatan yang banyak bermanfaat bagi pemuda, Hal tersebut juga di rasakan oleh Robin salah satu pemuda Desa Purwoasri yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bazar ramadhan Karang Taruna Trengginas Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak... waktu iku aku melo’ bazaar ramadan Karang Taruna Trengginas mbak... aku seneng iso melok kegiatan bazaar oleh pengalaman mbek ilmu mbak... dadi saiki aku ngerti piye carane ngenekne acara bazaar cara golek sponsor mbak... salain iku aku seneng iso melok terlibat nang acara iku seng mbiyen aku gak akrab mbek are’-are’ bedo Dusun saiki maleh tambah akrab karo are’arek mbak...” (Wawancara pada Tanggal 26 Desember 2014)

“Iya mbak...waktu itu saya ikut kepanitian bazar ramadhan karang taruna.. saya senang bisa terlibat dalam kegiatan tersebut karena banyak pengalaman yang saya dapat dan juga ilmu mbak.. jadi sekarang saya tahu bagaimana mengadakan kegiatan bazar dan bernegosiasi dengan pihak sponsor mbak.. selain itu saya juga senang karena yang terlibat banyak dan yang dulunya tidak begitu akrab dengan teman-teman yang berbeda Dusun jadi sekarang saya mulai akrab dengan mereka...”

Dari pemaparan informan di atas, dapat dipahami bahwa informan banyak merasakan manfaat dari keterlibatannya pada dikegiatan bazar yang dilaksanakan Karang Taruna Trengginas, informan merasakan bahwa dengan kegiatan ini selain pengalaman dan ilmu yang ia dapat, informan merasa lebih akrab dengan pemuda Desa yang berbeda Dusun. Hal tersebut di atas, ditegaskan oleh koordinator bidang kewirausahaan yaitu M. Fatoni sebagai berikut:

“Pada bulan November kami mengadakan bazaar luk.. semua pengurus dan anggota khususnya yang memiliki bakat dan minat pada kewirausahaan terlibat dalam kegiatan ini luk.. kegiatan ini merupakan kegiatan rutin kami yang biasa kami lakukan dalam setahun minimal satu kali... kalau respons pemuda atas kegiatan ini alhamdulillah sangat positif luk.. menurut mereka kegiatan ini bisa jadi ajang berkumpul dan belajar berwirausaha.. mereka juga berharap ada kegiatan-kegiatan lain juga yang juga banyak melibatkan pemuda luk.. “ (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Dari pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan Karang Taruna Trengginas khususnya pada kegiatan bazaar cukup mendapat respons dari pemuda di Desa Purwoasri, kegiatan tersebut dirasakan oleh pemuda sebagai sarana berkumpul bagi pemuda dan belajar berwirausaha, respons tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya pemuda tidak hanya mampu berperilaku patologis saja namun sebenarnya pemuda memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang lebih baik, terlaksananya kegiatan bazaar merupakan bukti bahwa mereka bisa diarahkan dan memiliki kemampuan dalam bersaing, hanya saja selama ini pemuda tidak mampu produktif dikarenakan mereka tidak memiliki sarana untuk mengaktualisasikan diri, atas kondisi tersebut pemuda kemudian melampiaskannya pada perilaku-prilaku yang patologis.

Kegiatan memberi ruang pada pemuda untuk lebih produktif dan membangun kebersamaannya pada aktifitas yang positif, kegiatan ini menjadi media pemuda dalam membangun kerekatan sosialnya yang selama terbangun secara eksklusif dan primordial, kegiatan ini menjadikan pemuda berbaur satu sama lain. Dalam menumbuhkan kebersamaan Karang Taruna Trengginas apa yang dikatakan oleh Ketua umum Karang Taruna Trengginas Trengginas juga di benarkan oleh Hal tersebut juga di rasakan oleh Robin salah satu pemuda Desa Purwoasri yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bazar ramadhan Karang Taruna Trengginas Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak... waktu iku aku melo’ bazaar ramadhan Karang Taruna Trengginas mbak... aku seneng iso melok kegiatan bazaar oleh pengalaman mbek ilmu mbak... dadi saiki aku ngerti piye carane ngenekne acara bazaar cara golek sponsor mbak... salain iku aku seneng iso melok terlibat nang acara iku seng mbiyen aku gak akrab

mbek are'-are' bedo Dusun saiki maleh tambah akrab karo are'arek mbak..." (Wawancara pada Tanggal 26 Desember 2014)

"Iya mbak... waktu itu saya ikut kepanitian bazar ramadhan karang taruna.. saya senang bisa terlibat dalam kegiatan tersebut karena banyak pengalaman yang saya dapat dan juga ilmu mbak.. jadi sekarang saya tahu bagaimana mengadakan kegiatan bazar dan bernegosiasi dengan pihak sponsor mbak.. selain itu saya juga senang karena yang terlibat banyak dan yang dulunya tidak begitu akrab dengan teman-teman yang berbeda Dusun jadi sekarang saya mulai akrab dengan mereka..."

Dari pemaparan informan di atas, dapat dipahami bahwa informan banyak merasakan manfaat dari keterlibatannya pada kegiatan bazar yang dilaksanakan Karang Taruna Trengginas Trengginas, informan merasakan bahwa dengan kegiatan ini selain pengalaman dan ilmu yang ia dapat, informan merasa lebih akrab dengan pemuda Desa yang berbeda Dusun. Pernyataan kedua informan di atas, menandakan bahwa keberadaan beberapa kegiatan mendapat respons yang baik oleh pemuda, karena keberadaan kegiatan dapat menjalin kebersamaan di antara pemuda.

Membangun kebersamaan merupakan bagian peran Karang Taruna Trengginas, kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan bagian modal sosial yang memungkinkan dapat terbangun dalam suatu organisasi, Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi kepemudaan memiliki peluang untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pemuda. Terkikisnya kerekatan sosial pemuda membuat masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan, kebersamaan sebenarnya dapat meringankan beban, karena yang terlibat didalamnya berbagi pemikiran, sehingga dapat membuat semakin menguatkan modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan pemuda. Tanpa adanya modal sosial, pemuda sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

Beberapa kegiatan di atas, merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Karang Taruna Trengginas Trengginas (peran inisiator), untuk memfasilitasi kebersamaan yang positif pada pemuda (peran fasilitator), kegiatan ini juga dilakukan untuk memediasi persaingan pemuda antar Dusun yang sering terlibat dalam

peretenggaran, karena dengan kegiatan ini persaingan mereka teralihkan pada hal yang positif yaitu bersaing untuk membuat sesuatu yang kreatif seperti suvenir dan jajanan khas dari masing-masing Dusun (peran mediator dan motivator), dengan kegiatan ini pemuda memiliki pemahaman tentang nilai kebersamaan yang lebih produktif dan bagai sharing power dapat dilakukan dengan baik serta pengalaman atas kegiatan ini menjadi pengetahuan pemuda dalam mengelola kegiatan, sehingga kedepannya pemuda memiliki pengalaman dan pengetahuan bagaimana mendesain, dan mengelola suatu kegiatan (peran mendidik).

Beberapa kegiatan yang dilakukan tidak hanya diperuntukkan untuk pemuda yang ada di Dusun tertentu saja, melainkan untuk pemuda Desa Purwoasri secara umum, dengan beberapa kegiatan yang dilakukan selain bermanfaat seperti yang dijelaskan di atas, kegiatan ini secara khusus dapat mendorong pemuda berkomunikasi, berinteraksi secara intens satu sama lainnya dan pemuda juga belajar bagaimana merencanakan dan mengadakan program atau kegiatan sebagai media dalam mentransfer pengetahuan dan pengalaman antar pemuda.

Adapun kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas merupakan pemanfaatan moment dalam mengadakan kegiatan, dan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan kebersamaan di antara pemuda di Desa Purwoasri secara positif, dan hal itu merupakan strategi yang dilakukan Karang Taruna Trengginas untuk menanamkan kerekatan sosial di antara pemuda, sehingga dengan kegiatan tersebut mendorong terbangunnya kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*), norma (*norms*), dan rasa kecintaan yang tinggi atas bangsa dan negaranya, ketiga hal tersebut merupakan modal sosial yang diharapkan terbangun pada pemuda, sehingga dengan terbangunnya modal sosial tersebut, pemuda Desa Purwoasri memiliki nilai tawar dan saing yang tinggi.

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengakibatkan intensitas pertemuan antar pemuda, dan hal tersebut bisa menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka, Sementara itu menurut Putnam (dalam Ikhsan, 2007:87) menyatakan bahwa dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial, adalah: a) menumbuhkan semangat *charity* (amal), b) memicu *volunteerism* (kesukarelawanan), c) membangun *civil involvement* (keterlibatan warga). Dari

ungkapan Putnam di atas, dampak positif juga terjadi pada pemuda yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, peran Karang Taruna Trengginas mampu menumbuhkan kembali semangat di tengah-tengah pemuda, kesukarelawanan juga mulai berkembang, keterlibatan pemuda juga lebih aktif dalam organisasi Karang Taruna Trengginas. Sehingga kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas menjadi sarana yang menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama pemuda. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti salah satu warga di Desa Purwoasri yang rumahnya dekat dengan lokasi acara, sebagai berikut:

“Buiih mbak.. bocah-bocah sampek ga’ ngerti wayah sibuk ngurusi stand bazar, tak sawang bocah-bocah Karang Taruna Trengginas ngalor ngidul ampek bengi mbak.. tapi aku bersyukur mbak.. kerono kegiatan iku okeh manfaate kanggo bocah-bocah, timbangane ngeluyur ga’ jelas mending sibuk ngurusi kegiatan mbak.. wong biasane mek gur cangkru’an ga’ jelas sak koncowan mbak.. keto’e bocah-bocah semangat banget wong enek ki ana’e tonggo sebelah ampek ga’ muleh-muleh tekan enggone bazaar mbak..” (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2015)

“Buiihh mbak.. anak-anak sampai tidak tidak mengerti waktu karena sibuk ngurusi stand bazaar, saya lihat anak-anak Karang Taruna Trengginas keutara keselatan sampai malam mbak.. tapi saya bersyukur mbak.. karena kegiatan ini banyak manfaatnya buat anak-anak, dari pada jalan tidak jelas lebih baik mereka sibuk mengurus kegiatan mbak.. biasanya mereka Cuma nongkrong tidak jelas dengan teman-temannya mbak.. saya lihat anak-anak sangat semangat ini ada anak tetangga sebelah rumah sampai tidak pulang-pulang dari lokasi bazar mbak..”

Apa yang dikatakan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas mendapat respons yang positif dari pemuda, sehingga mereka berkenan untuk tidur dan tidak pulang dari lokasi acara, dan hal ini juga menurut informan di atas, dirasa akan memberi banyak manfaat bagi pemuda Desa, karena mereka punya kegiatan yang lebih positif, kreatif dan produktif. dan apa yang telah mereka lakukan dalam kegiatan ini membuat mereka memahami bahwa ada aktifitas positif juga bisa mereka lakukan. Sehingga dapat dimaknai bahwa peran karang trengginas taruna mampu menanamkan nilai

baru bagi pemuda tentang solidaritas dan produktifitas pada pemuda peran ini merupakan peran fasilitator, mediator dan enabler dari Karang Taruna Trengginas untuk pemuda di Desa Purwoasri. hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, jajaran pembina Karang Taruna Trengginas menegaskan, sebagai berikut:

“Iya mbak.. dengan berdirinya Karang Taruna Trengginas kebersamaan pemuda mulai dapat diarahkan mbak.. prilaku pemuda Desa Purwoasri sekarang sudah tidak terlalu seperti dulu... dulunya pemuda hanya *ngepos* (berkumpul bersama di salah satu tempat), “*ngebir*” (meminum minuman keras berjenis bir), atau “*ngetteh*”, “*mbleddos*”, “*peyok*”, “*ambles*” (meminum minuman keras berjenis arak) sekarang pemuda aktifitasnya sedikit lebih positif tidak hanya *ngepos* dan mabukmbak..” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Pernyataan informan di atas, menegaskan bahwa peran Karang Taruna Trengginas Trengginas dengan beberapa kegiatannya dapat meningkatkan modal sosial pemuda, hal tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas telah dapat mengarahkan kebersamaan pemuda yang dulunya hanya *ngepos* dan mengkonsumsi alkohol sekarang pemuda sudah memiliki aktifitas yang lebih positif, hal tersebut terjadi sebagai dampak atas peran Karang Taruna Trengginas Trengginas yang mampu mengarahkan dan mendidik pemuda dengan saran beberapa kegiatan, dalam hal ini Karang Taruna Trengginas dapat memerankan peranan mendidik, karena dari kondisi yang sebelumnya tidak terarah menjadi terarah sehingga pemuda memaknai kebersamaan yang terjalin dalam Karang Taruna Trengginas lebih berarti karena dapat mengarahkan pemuda pada aktifitas dan prilaku yang lebih baik. Hal ini merupakan suatu capaian yang positif bagi Karang Taruna Trengginas dan pemuda di Desa Purwoasri.

Artinya Karang Taruna Trengginas mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kebersamaan diantara pemuda secara positif dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri, sebagai strategi atas peranannya tersebut, berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan melibatkan pemuda dan masing-masing pemuda yang terlibat diberikan wewenang dan tanggung jawab

sesuai minat dan kemampuan pemuda. Misalnya dalam setiap kegiatan pengurus dan anggota Karang Taruna Trengginas dapat terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, tujuan dari keterlibatan tersebut adalah untuk membangun kebersamaan di antara pemuda, kebersamaan yang terwujud dalam bentuk saling bahu membahu dalam setiap kegiatan, membuat pemuda lebih terbuka karena saling percaya satu sama lainnya, hingga kerekatan di antara mereka terbangun dan bisa menjadi tim yang solid. Kesolidan yang terbangun pada pemuda juga disampaikan oleh Bayu Estuadji Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas, sebagai berikut:

“Aku bareng teman-teman pengurus awalnya hanya sekedar kumpul-kumpul di rumah salah satu anggota karang taruna, kemudian kami larut membicarakan kegiatan apa saja yang sekiranya bisa membuat pemuda yang ada di Desa Purwoasri bisa terlibat dan keterlibatan mereka memberi dampak pada perilaku mereka yang sering terlibat tawuran dan mabuk-mabukan, kemudian salah satu anggota Karang Taruna Trengginas yang lain melontarkan idenya untuk mengadakan lomba disaat bulan agustus, kemudian saya teringat bahwa ide tersebut merupakan bagian dari program Karang Taruna Trengginas yaitu pengembangan bakat dan minat pemuda Desa. Nah dari pembicaraan tersebut kemudian kami bersama anggota yang lain keesokan harinya mengadakan rapat untuk membicarakan lomba pada bulan Agustus”.
(Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014)

Informan di atas, menjelaskan bahwa kebersamaan dan kesolidan pemuda di Desa Purwoasri sudah terbangun, dan dalam membangun kebersamaan Karang Taruna Trengginas tidak hanya dilakukan secara formal melainkan juga mereka lakukan secara informal, hal diatas merupakan bentuk dari peran Karang Taruna Trengginas dalam membangun kebersamaan secara informal, dengan pertemuan informal tersebut, kedekatan emosional pemuda dapat terbangun dengan baik sehingga antar anggota Karang Taruna Trengginas Trengginas dapat menjalin hubungan lebih akrab, keakraban yang terbangun menunjang terjadinya kesolidan dan membuat pemuda tidak canggung untuk melontarkan ide dan gagasannya, terbukti munculnya ide kegiatan lomba pada bulan Agustus lahir pada saat pertemuan informal, dalam hal ini artinya Karang Taruna Trengginas dapat menjalankan peranan fasilitator karena mampu memfasilitasi pertemuan secara

informal agar pemuda memahami bahwa kumpul bareng lebih banyak menghasilkan hal positif dan mampu menumbuhkan keakraban satu sama lain sehingga anggota tidak canggung untuk melontarkan ide ataupun gagasannya.

Selain seperti yang diuraikan di atas, Karang Taruna Trengginas mampu menumbuhkan dan mengembalikan norma pada pemuda, hal tersebut terlihat dari pemahaman pemuda bahwa kumpul bareng itu tidak harus identik dengan mengkonsumsi alkohol, meminta uang paksa, membuat keributan atau perilaku patologis yang lain, kumpul bareng ternyata lebih banyak menghasilkan hal yang positif pada pemuda. Keterlibatan pemuda dalam Karang Taruna Trengginas memberikan kemudahan pemuda dalam mengakses informasi, sehingga hal tersebut menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, dan juga dapat mengembangkan solidaritas, yang memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya komunitas, sebagai dampaknya menghasilkan pencapaian bersama, membentuk nilai baru perilaku kebersamaan dan dapat meningkatkan kapasitas pemuda dalam berorganisasi, hal tersebut seperti yang di kemukaan oleh Lesser (2000: 87). Bentuk dari modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Apa yang dikatakan Lesser (2000: 87) di atas, masih belum dapat terwujud sepenuhnya pada Karang Taruna Trengginas, keterbukaan, kewenangan atas peran dan fungsi, serta kepercayaan masih belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh anggota Karang Taruna Trengginas Trengginas, hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya adalah pemahaman atas peran dan fungsi sebagai anggota belum sepenuhnya dapat dipahami, sehingga Karang Taruna Trengginas Trengginas tidak menjadi skala prioritas bagi para anggota, hal tersebut terbukti dalam setiap kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas Trengginas tidak banyak anggota yang dapat menyempatkan diri untuk bisa terlibat dalam kegiatan, anggota lebih memilih aktifitas lain diluar Karang Taruna

Trengginas. Seperti yang dikatakan oleh Panca Werdo Koordinator Bidang Pemberdayaan Perempuan sebagai berikut:

“Memang sebagian anggota Karang Taruna Trengginas punya kesibukan diluar ada yang kuliah dan ada yang kerja luk.. jadi karena kesibukan itu kami kesulitan untuk bisa sering aktif di Karang Taruna Trengginas luk.. biasanya kami kumpul rapat atau sekedar kumpul pada hari-hari libur luk.. itupun untuk bisa kumpul semua sulit luk.. tapi kalau nunggu bisa kumpul semua kita tidak bakal kumpul-kumpul luk..“ (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2015)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa sebagian anggota memiliki banyak kesibukan diluar Karang Taruna Trengginas, hal tersebut yang kemudian menyebabkan rendahnya keaktifan anggota karang taruna, rendahnya keaktifan tersebut kemudian berdampak pada keaktifan Karang Taruna Trengginas dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan.

Disuatu sisi Karang Taruna Trengginas membutuhkan keaktifan para anggotanya namun disisi lain, masing-masing anggota Karang Taruna Trengginas memiliki aktifitas yang tidak bisa ditinggalkan seperti bekerja dan kuliah, namun jika ada keterbukaan diantara anggota hal tersebut dapat dikoordinasikan sehingga kegiatan bisa dilaksanakan pada saat jeda kesibukan anggota diluar aktifitas Karang Taruna Trengginas, keterbukaan tersebut tidak dapat terjadi karena antar anggota Karang Taruna Trengginas masih tidak memiliki rasa saling percaya satu sama lain dan pemahaman akan peran dan fungsi sebagai anggota dalam organisasi masih rendah sehingga kesadaran atas tanggung jawabnya pun juga rendah.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *“features of sosial organization such as networks, norms, and sosial trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan dengan apa yang

dinyatakan oleh Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok yang mendukungnya, tapi juga perekat sosial (*sosial glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Apa yang dinyatakan Putnam dan Bank Dunia di atas, merupakan kondisi yang menggambarkan ketika organisasi dapat memerankan peranannya dengan baik sehingga organisasi menjadi sarana untuk membangun modal sosial, dan dengan modal sosial tersebut terbentuklah norma, kepercayaan dan jaringan pada pemuda Desa Purwoasri, namun kondisi tersebut masih belum dapat terwujud secara optimal karena pemahaman dan kesadaran pemuda dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai anggota masih rendah sehingga sebagai dampaknya produktifitas Karang Taruna Trengginas dalam menjalankan berbagai kegiatan yang telah diagendakan juga menjadi terkendala.

Fukuyama (1995:123) menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomi sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis sudah menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*), dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terjadinya peraturan terhadap, keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma tersebut bisa berisi pertanyaan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan.

Peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dengan berbagai kegiatan yang diagendakan masih terkendala pada keaktifan anggota, alih-alih kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kebersamaan diantara pemuda dan dapat menanggulangi perilaku patologis pemuda ternyata masih belum berjalan secara optimal sehingga peranan tersebut juga terkendala, padahal peran Karang Taruna Trengginas dapat mengembangkan potensi pemuda secara optimal, dan mampu kembali mendorong pemuda untuk menjadi pilar pembangunan Desanya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sutris sebagai tokoh masyarakat di Desa Purwoasri, sebagai berikut:

“Enggeh mbak.. kulo bersyukur sekali kaleh wontene Karang Taruna Trengginas pemuda teng mriki saget luweh terarah, pemuda mboten namong cangkru’an mawon mbak.. wonten kegiatan positif seng saget pemuda lakukan mbak.. biasanya lek sore lare-lare sampun cangkru’an teng warong kopi utawi teng pinggir mergi sakniki sakniki lare-lare kumpul teng lapangan voly atau lapangan sepak bola mbak.. seng kulo tinggali lare-lare tambah sopan dan bisa menghargai satu sama lain.. mboten ura’an koyok rien mbak..” (Wawancara pada tanggal 30 Desember 2014).

“ Enggeh mbak.. saya bersyukur sekali dengan adanya Karang Taruna Trengginas pemuda disini lebih bisa diarahkan, mereka tidak hanya cangkruan saja mbak.. ada banyak kegiatan positif yang bisa mereka lakukan sekarang mbak.. biasanya kalau sore mereka sudah cangkruk di warung atau di pinggir jalan sekarang mereka sudah tidak lagi mbak biasanya sekarang mereka kumpul dilapangan voli atau lapangan sepak bola mbak.. ehm.. kalau tengkar dan minta-minta uang paksa sekarang sudah tidak pernah saya lihat mbak.. yang saya lihat sekarang mereka lebih sopan dan bisa saling menghargai satu sama lain mbak.. tidak urakan seperti dulu..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas mampu menjadi wadah pada aktifitas pemuda di desa, dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas kerekatan sosial sebagai modal sosial pemuda sudah dapat terbangun sehingga memberi dampak yang lebih baik pada pemuda, sebagai wadah Karang Taruna Trengginas juga mampu memberi dampak pada lahirnya rasa saling percaya (*Trust*), jaringan (*Network*) dan norma (*Norms*) pada pemuda di Desa Purwoasri. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Coleman (1999:153) bahwa pada Dimensi *Kapital Inheren* dalam struktur relasi sosial dan jaringan didalam suatu masyarakat yang diciptakan berbagai ragam kewajiban , menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, menetapkan norma-norma, serta sangsi sosial bagi anggota masyarakat yang melanggar norma aturan yang sudah disepakati. Sehingga berperannya Karang Taruna Trengginas cukup memberi dampak pada penanggulangan perilaku patologis pemuda, sekalipun hal tersebut sering terjadi banyak kendala namun tidak banyak berpengaruh pada peranannya sebagai organisasi kepemudaan yang didirikan untuk meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri.

Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi kepemudaan mampu mewujudkan sebagai wadah penggerak yang ada didalam masyarakat. dan terbangunnya modal sosial pada pemuda merupakan alat untuk keberlangsungan suatu organisasi agar dapat berjalan dan bisa mencapai tujuannya dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat. Putnam dalam Lawang (2005:71) mengemukakan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya untuk mampu mengatasi berbagai masalah, dengan membangun jaringan seseorang dapat membuka diri terhadap orang lain maupun institusi, ada pula institusi yang diwakili oleh orang yang menjadi keanggotaan sebuah intitusi atau lembaga.

Apa yang dikatakan Putnam di atas, menegaskan bahwa keberadaan peran Karang Taruna Trengginas mampu memberi pengaruh positif pada pemuda, karena mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kebersamaan diantara pemuda secara positif dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri, sebagai strategi atas peranannya tersebut, berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan melibatkan pemuda dan masing-masing pemuda yang terlibat diberikan wewenang dan tanggung jawab sesuai minat dan kemampuan pemuda. sehingga setiap pemuda dapat terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, tujuan dari keterlibatan tersebut adalah untuk membangun kebersamaan diantara pemuda.Kebersamaan yang terwujud dalam bentuk saling bahu membahu dalam setiap kegiatan, membuat pemuda lebih terbuka karena saling percaya satu sama lainnya, hingga kerekatan diantara mereka terbangun dan bisa menjadi tim yang solid, dan kositidtan tersebut akhirnya menumbuhkan dan mengembalikan norma pada pemuda, hal tersebut terlihat dari pemahaman pemuda bahwa kumpul bareng itu tidak harus identik dengan mengkonsumsi alkohol, meminta uang paksa, membuat keributan atau prilaku patologis yang lain, kumpul bersama ternyata lebih banyak menghasilkan hal yang positif pada pemuda.

Lesser (2000: 87). Mengemukakan bahwa bentuk dari modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk

berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. sehingga organisasi menjadi sarana yang mampu menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama bagi pemuda. artinya keterlibatan pemuda dalam Karang Taruna Trengginas Trengginas memberikan kemudahan pemuda dalam mengakses informasi, sehingga hal tersebut menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, dan juga dapat mengembangkan solidaritas, yang memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya komunitas, sebagai dampaknya menghasilkan pencapaian bersama, membentuk norma baru dalam kebersamaan pemuda, sehingga dalam hal ini Karang Taruna Trengginas mampu meningkatkan modal sosial pemuda, Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan hal ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat.

2. Wadah Pemersatu dan Tersalurnya Bakat Serta Minat Pemuda Desa

Secara umum pemuda Desa Purwoasri tidak banyak memiliki aktifitas atau kegiatan selain rutinitas sekolah dan kuliah, sehingga pemuda memiliki banyak waktu luang dan membuat pemuda tidak mengetahui harus melakukan aktifitas apa untuk mengisi waktu luang tersebut, hal itu yang kemudian mendorong pemuda dalam mengisi waktu luangnya dengan berkumpul dan menghabiskan waktunya dengan nongkrong di warung-warung kopi, berkumpul untuk mengkonsumsi alkohol/ miras, dan saat mereka tidak mempunyai uang maka mereka terdorong untuk meminta uang secara paksa pada pemuda lain untuk membeli miras, saat permintaanya tidak dipenuhi maka mereka memukul atau mengancam pemuda dari Dusun lain tersebut, sehingga sebagai dampaknya seringkali mereka terlibat pertengkaran dan saling membalas.

Tidak adanya wadah yang dapat mengakomodasi, memfasilitasi dan menginisiasi kegiatan pemuda akhirnya membuat pemuda cenderung beraktifitas pada aktifitas yang kurang positif dan bahkan mendorong pemuda pada bentuk-bentuk perilaku patologis. aktifitas dan perilaku pemuda pada hal yang tidak positif atau patologis, padahal dengan tersedianya tempat penyaluran bakat dan minat

dapat berguna untuk menyatukan dan dapat mengalihkan aktivitas pemuda pada perilaku yang lebih positif, sehingga dapat menanggulangi perilaku patologis pemuda, karena dengan wadah tersebut, pemuda lebih mengenal satu sama lain, aktivitas pemuda lebih terarah. Seperti yang dirasakan oleh Guruh salah satu pemuda Desa Purwoasri sebagai berikut:

“Sebenarnya kami lebih suka olah raga mbak.. tapi karena tidak ada sarana buat kami berolahraga maka kami biasanya pada sore hari cangkru'an di pinggir jalan kalo enggak biasanya tidur.. dari sore itu seringkali sampek tengah malam mbak.. ya tau sendiri gimana kalo kami sedang kumpul, ada aja yang mau di buat acara mbak.. biasanya ada dari salah satu dari kami yang nyeletuk untuk patungan buat beli bir dan sejenisnya mbak.. ya mau bilang apa kalo semua dah ngeleuarin uang ya terpaksa juga ikut patungan klo enggak' ikut nyumbang enggak enak sama yang lain mbak soalnya biasanya dah gitu..” (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pemuda perilaku patologis pemuda terjadi karena pemuda tidak memiliki wadah yang dapat menyalurkan bakat dan minat pemuda, sehingga pemuda tidak memiliki pilihan aktivitas lain selain *cangkru'an* untuk mengisi waktu ruang mereka dan hal tersebut yang kemudian mendorong pemuda untuk berinisiatif pada aktivitas dan perilaku yang kurang positif atau patologis. Dari ungkapan tersebut cukup menggambarkan bahwa perilaku patologis yang mereka lakukan sebenarnya tidak hanya karena keinginan mereka, akan tetapi sebagai akibat karena pemuda tidak memiliki wadah yang dapat mengakomodasi, memfasilitasi, mendorong dan menginisiasi kegiatan pemuda.

Selain hal di atas, rendahnya kontrol sosial masyarakat turut berkontribusi pada perilaku patologis yang terjadi pada pemuda. Warga dan tokoh masyarakat sudah malas untuk menegur dan mengarahkan pemuda agar tidak melakukan kebiasaannya dalam mengkonsumsi alkohol dan perilaku patologis lain yang biasa pemuda lakukan saat berkumpul, tetapi hal semua hal tersebut sering tidak dihiraukan oleh pemuda Desa Purwoasri, sehingga teguran dan arahan masyarakat yang menjadi kontrol sosial bagi perilaku pemuda menjadi berkurang.

Hal tersebut di atas, yang kemudian semakin mendorong perilaku pemuda kurang terkontrol, sebagai dampaknya pemuda memahami bahwa perilaku seperti perkelahian antar pemuda, mengkonsumsi minuman alkohol/keras dan meminta uang secara paksa bukan sebagai hal yang patologis, melainkan hal yang biasa. Atas pemahaman tersebut perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri semakin kehilangan kontrol, intensitas mengkonsumsi alkohol dan meminta uang secara paksa semakin meresahkan hal tersebut yang kemudian membuat masyarakat menjadi resah. Seperti yang di tuturkan Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, informan merupakan jajaran pembina Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak... sering sekali pemuda Desa itu diingatkan untuk bisa berdamai, rukun dengan pemuda antar Dusun tetapi tetap saja tidak ada peningkatannya mbak... apa lagi kebiasaan mereka yang sering cangkruan, meminta uang paksa pada warga yang lewat itu sudah sering kali ingatkan dengan cara mendatangi salah satu pemuda yang berpengaruh mbak.. iya sembuh paling lama dua hari mbak kemudian balik lagi kumpul ditempat biasa mbak.. sampai saya sendiri mbak mengingatkan sudah capek mbak.. jadi dengan warga sekitar dibiarkan saja sudah mbak.. mereka sudah capek mbak...” (Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2015)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku patologis pemuda sebenarnya sudah dilakukan, namun hal tersebut tidak dapat menjadi suatu hal dapat yang menggugah pemuda untuk tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang berujung pada perilaku patologis pemuda, teguran dan arahan yang disampaikan masyarakat sering kali diabaikan oleh pemuda sehingga masyarakatpun mulai enggan untuk terus-terus mengingatkan, dan akhirnya masyarakat sekitar cenderung membiarkan perilaku pemuda Desa Purwoasri, dampaknya kontrol sosial masyarakat pada pemuda cenderung melemah.

Seperti yang dijelaskan diatas kerekatan sosial masyarakat terbangun dengan baik dan hal tersebut mampu menjadi modal sosial karena dapat meringankan beban yang dihadapi anggota masyarakat yang lain, namun hal tersebut tidak mampu menular pada pemuda dan tidak mampu menjadi kontrol sosial bagi perilaku patologis pemuda, seperti yang dijelaskan sebelumnya pemuda

cenderung mengabaikan arahan dan teguran masyarakat, sehingga dapat dipahami perilaku patologis pemuda cenderung dibiarkan bukan karena kontrol sosial masyarakat rendah namun karena nilai sosial pemuda rendah sehingga mengabaikan teguran masyarakat.

Berbagai bentuk perilaku patologis yang terjadi pada pemuda di Desa Purwoasri merupakan gambaran sebagai dampak atas kontrol sosial yang mulai luntur dan tidak adanya wadah bagi pemuda untuk menyalurkan bakat dan minatnya hal tersebut yang kemudian menguatkan pemuda untuk berperilaku patologis dan memahami norma yang terbangun dikalangan pemuda sebagai norma yang tidak bertentangan dengan norma bersama atau norma yang ada masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Fukuyama (1995:125) yang mendefinisikan, modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinya kerjasama diantara mereka.

Disisi lain menurut Cox (1995:122) modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerja sama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Penjelasan Fukuyama dan Cox di atas, menjelaskan tentang modal sosial, yang didalamnya meliputi tentang nilai, norma, jaringan dan kepercayaan tersebut dapat mendorong terjadinya suatu kerja sama diantara pemuda secara efektif dan efisien, dengan terbangunnya modal sosial pemuda yang kian terkikis perilaku patologis pemuda menjadi tertanggulangi, sehingga dalam hal ini peran keberadaan Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri dalam berperan membangun modal sosial pemuda mengadakan beberapa kegiatan yang ditujukan untuk menjadi wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda sehingga dengan berbagai kegiatan

tersebut dapat menumbuhkan kembali nilai, dan norma yang sebelumnya sempat ditinggalkan dan apa yang menjadi bakat dan minat pemuda dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan baik sehingga pemuda menjadi kembali rukun dan berprestasi sesuai bakat dan minat mereka.

Pengembangan bakat dan minat merupakan salah satu program Karang Taruna Trengginas, yang tujuannya dilakukan untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat dan minat pemuda yang ada di Desa Purwoasri, selama ini kegiatan yang sering dilakukan dan paling banyak diminati oleh pemuda adalah olah raga, namun hal tersebut tidak dapat didukung dengan fasilitas yang ada di Desa, biasanya pemuda dalam berolah raga memanfaatkan lahan kosong seperti sawah dan kebun.

Biasanya pada pasca panen lahan-lahan tersebut belum ditanami kembali sehingga pemuda memanfaatkan lahan tersebut untuk berolahraga, itupun mereka melakukannya secara kelompok dan terbatas, namun pada saat musim tanam kembali pemuda tidak memiliki lahan untuk berolahraga, dan atas kondisi tersebut akhirnya pemuda kembali beraktifitas pada aktifitas yang tidak produktif dan justru merugikan mereka, seperti cangkru'an di warung kopi dan di pinggir jalan yang akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku patologis, berikut penuturan Nova salah satu pemuda terkait minimnya fasilitas olah raga di Desa Purwoasri:

”Pemuda disini sebenarnya senang olah raga mbak.. Cuma gitu, dulu disini tidak ada lapangan mbak.. biasanya pas selesai panen sawah atau kebun kan kosong tuh mbak.. jadi pemuda biasanya maen bola kadang maen voli disitu mbak.. tapi kalo sudah musim tanam lagi ya.. kami ga' bisa olah raga mbak.. jadi kami biasanya mengisi waktu luang pada sore hari cangkru'an sama temen-temen mbak.. ya kadang di warung kopi kadang di pinggir jalan.. kalo misalkan ada lapangan buat olah raga mungkin kami kalo sore cangkru'annya pindah kelapangan maen speak bola atau bola voli mbak.. ” (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

Pemaran informan di atas, menjelaskan bahwa sebenarnya pemuda di Desa Purwoasri suka berolah raga, namun keberadaan fasilitas untuk mereka berolah raga membuat pemuda dalam mengisi waktunya pada sore hari dengan nongkrong di warung kopi atau di pinggir jalan, keberadaan fasilitas akan menunjang pemuda

dalam menyalurkan bakat dan minatnya dan hal tersebut juga memungkinkan mendorong pemuda untuk dapat berprestasi dalam olah raga dan juga dapat menjadi media perekat bagi pemuda. Seperti apa yang dikatakan Adler dan Kwon (2000:89) menyatakan, dimensi kapital adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberi kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat, dimensi dalam modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Artinya untuk dapat meningkatkan modal sosial pada pemuda hal seperti penginisiasian adanya sarana olah raga bagi pemuda harus dilakukan mengingat kondisi pemuda yang ada di Desa Purwoasri secara umum tidak memiliki aktifitas selain nongkrong diwarung kopi atau dijalan, yang kemudian mendorong pemuda untuk berperilaku patologis, kemudian sebagai tindak lanjutnya Karang Taruna Trengginasberinisiatif menyampaikan hal tersebut kepada Kepala Desa. Berikut penuturan Joni Iswahyudi Wakil Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas saat menemui Kepala Desa:

“Iya luk.. waktu itu aku ikut nemui Pak Kades, kami memang sengaja menemui Pak Kades menyampaikan bahwa pemuda Desa membutuhkan sarana olah raga, karena selama ini pemuda sebenarnya suka berolahraga tapi karena gak ada sarana untuk mereka berolahraga maka mereka mengisi waktu luangnya dengan nongkrong di warung kopi dan di pinggir jalan luk.. nah karena itu aku sama Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas menemui Pak Kades luk.. Alhamdulillah Pak Kades menanggapi dengan positif dan beliau bersedia untuk memfasilitasi lapangan voli untuk pemuda dimasing-masing Dusun luk.. Alasan Pak Kades kenapa lapangan voli karena hal tersebut lebih memungkinkan direalisasikan karena Desa memiliki lahan di beberapa Dusun untuk dapat dimanfaatkan sebagai lapangan voli, dan selain itu untuk biaya untuk membuat lapangan voli lebih murah dari pada lapangan sepak bola gitu katanya Pak Kades luk.. tanpa ngomong dua kali kami pun menyanggupinya dan segera mengkoordinir pemuda untuk membersihkan lahan yang akan di jadikan sebagai lapangan voli luk.. “ (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014).

Apa yang di sampaikan oleh Wakil Ketua Karang Taruna Trengginas di atas, juga di benarkan oleh Bayu Estuaji Ketua Karang Taruna Trengginasterkait adanya sarana olah raga untuk pemuda dimasing-masing Dusun:

“Untuk beberapa lapangan voli yang ada dimasing-masing Dusun itu yang ngusulkan Karang Taruna Trengginas luk.. tujuannya untuk memberi wadah bagi pemuda menyalurkan bakat dan minatnya luk.. kan biasanya pemuda disini klo sore kan ga’ ada aktifitas dari pada beraktifitas yang ga’ positif kan mending olah raga luk... kebetulan pemuda disini sebenarnya suka main voli dan bola kalo sore hari Cuma karena lapangannya terbatas dan tidak terkoordinir jadi mereka kurang antusias lebih memilih cangkru’an dipinggir jalan luk.. untuk menghidupkan kembali bakat dan minat mereka saya coba ngobrol-ngobrol dengan Kepala Desa dan Alhamdulillah Pak Kades menyanggupi lapangan voli dimasing-masing Dusun yang dengan memanfaatkan tanah aset Desa luk..” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Kedua pemaparan informan di atas, proses negoisasi dengan Kepala Desa terkait kebutuhan pemuda akan sarana olah raga, dan atas negoisasi tersebut kemudian Kepala Desa menyanggupi untuk membuatkan lapangan voli bagi pemuda dimasing-masing Dusun, keberadaan lapangan merupakan peran Karang Taruna Trengginas dalam memfasilitasi bakat dan minat pemuda dan hal itu ditujukan untuk menjadi sarana yang dapat merekatkan antar pemuda di Desa Purwoasri, sehingga dengan hal itu aktifitas pemuda yang sebelumnya kurang positif dan tidak produktif dapat diarahkan dan tersalurkan pada aktifitas yang positif dan lebih produktif, kemudian hal itu bisa merekatkan kembali hubungan diantara pemuda dan perilaku patologis yang biasa pemuda lakukan dapat tertanggulangi dengan kegiatan olah raga tersebut.

Kegiatan lain yang dilakukan Karang Taruna Trengginas dalam mewujudkan peranannya sebagai wadah pemersatu dan tersalurnya bakat dan minat pemuda Karang Taruna Trengginas Trengginas di wujudkan juga dalam program pengembangan nilai Sosial dan nasionalisme, hal tersebut diimplementasikan dalam kegiatan lomba-lomba dan gerak jalan, hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan semangat perjuangan pada masyarakat khususnya generasi muda di Desa Purwoasri.

Kegiatan tersebut di atas, rutin dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas dalam rangka memperingati kemerdekaan republik Indonesia pada bulan agustus. Beragam lomba yang dilakukan sangat mendapat respon dari masyarakat dan pemuda, sebagai tonggak penerus bangsa pemuda harus memiliki rasa nasionalisme dan kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas pada bulan agustus ini diharapkan menjadi sarana bagi pemuda desa merasakan semangat juang dan rasa nasionalisme, tujuan lainnya adalah menanamkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kerekatan sosial bagi masyarakat khususnya para pemuda di Desa Purwoasri. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Jenis Lomba Kegiatan Karang Taruna Trengginas Dalam Peringatan HUT RI

NO	JENIS LOMBA/KEGIATAN	KETERANGAN
1	Tarik Tambang	Lomba-lomba dilaksanakan pada bulan agustus dimulai pada tanggal 28-10 September, peserta dari lomba adalah masyarakat Desa Purwoasri dari anak sd sampai orang dewasa
2	Panjat Pinang	
3	Makan Krupuk	
4	Lari Nampan	
5	Karnaval	
6	Pukul Air Dalam Plastik	

Sumber: Hasil Wawancara Penulis Dengan Anggota Karang Taruna Trengginas Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi

Beberapa lomba di atas, merupakan rangkaian lomba yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Trengginas dalam rangka memperingati kemerdekaan HUT RI, Kepanitian dari kegiatan ini adalah Karang Taruna Trengginas Trengginas dan beberapa pemuda desa, kegiatan merupakan peran Karang Taruna Trengginas Trengginas dalam memfasilitasi sebagai wadah pemersatu dan penyalur bakat dan minat pemuda di Desa Purwoasri (peran fasilitator dan inisiator).

Kegiatan di atas, mendapat tanggapan yang sangat positif dari pemuda sebagai sasaran utama dalam kegiatan ini, hal tersebut dapat terlihat dari masing-masing lomba dan karnaval pesertanya sebagian besar adalah pemuda, Antusiasme pemuda dalam mengikuti beberapa lomba menambah semarak kegiatan rutin Karang Taruna Trengginas ini. Berikut penuturan Slamet salah satu pemuda desa peserta lomba agustusan yang diadakan Karang Taruna Trengginas:

“Senang sekali mbak kalau ada lomba-lomba begini.. pemuda desa pada berkumpul dan mengikuti beberapa lomba dengan suka cita.. waktu itu saya ikut lomba tarik tambang, panjat pinang dan makan krupuk mbak.. beberapa tahun sebelumnya tidak ada mbak jadi ngiri sama desa lain yang sudah ada.. nah waktu Karang Taruna Trengginas juga mengadakan pemuda cukup antusias mbak.. apalagi hadiah dari lomba-lomba yang diadakan lumayan menarik mbak.. jadi pemuda dalam mengikuti beberapa lomba tambah senang..” (Wawancara tanggal 5 Januari 2015)

Dari apa yang dikatan informan di atas, memaparkan bahwa keberadaan lomba agustusan yang diadakan Karang Taruna Trengginas cukup mendapat respon yang positif dari masyarakat, hal itu terjadi karena pada tahun sebelum-sebelumnya lomba agustusan tidak ada di Desa Purwoasri sehingga pada lomba diadakan oleh Karang Taruna Trengginas masyarakat menyambutnya dengan suka cita terlebih hadiah dari lomba cukup menarik sehingga masyarakat semakin antusias dampaknya peserta lomba melebihi target panitia.

Lomba-lomba yang dilaksanakan pada bulan agustus ini merupakan rangkaian kegiatan rutin yang diagendakan Karang Taruna Trengginas setiap tahunnya. dengan kegiatan ini pemuda desa dapat saling berbaur dan berkompetisi secara sehat sehingga kerukunan sebagai bagian dari modal sosial pemuda dapat terbangun kembali dan pemuda dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana dalam beraktualisasi dan memahami nilai bersama yang sebelumnya tidak terarah dan terkikis akibat perselisihan dan pertengkeran yang sering mereka lakukan, kegiatan ini juga membangun jaringan antara pemuda karena dengan kegiatan ini pemuda saling berinteraksi satu sama lain dan atas kondisi tersebut satu sama lain saling bertukar pandangan, jaringan dan pengalamannya baik dalam aktifitas sehari-hari mereka sampai pada urusan pekerjaan, itu semua terjadi sebagai akibat aktifitas bersama dan sehingga mendorong terbangunnya kepercayaan diantara pemuda. hal tersebut di benarkan oleh Pepin Ardiansyah Koordinator Bidang Olahraga Dan Seni Budaya sebagai berikut:

“Dulu waktu bulan agustus kegiatan dapat berjalan dengan sukses saya bersyukur banget luk.. buat saya selaku coordinator mengadakan kegiatan lomba dan karnaval pada bulan agustus merupakan tantangan

tersendiri luk.. karena kegiatan seperti ini sebelumnya belum pernah dilakukan di desa sini luk.. tapi melihat respon dan dampak atas kegiatan tersebut saya cukup puas luk.. selain mampu direspon dengan baik oleh pemuda kegiatan ini juga dampaknya cukup positif bagi pemuda luk.. dulu pemuda di masing-masing dusun tidak saling mengenal satu sama lain, namun setelah kegiatan ini akhirnya mereka saling mengenal dan bisa saling akrab luk.. mereka juga saling sapa saat ketemu, kadang mereka saling berkunjung satu sama lain, dengan hal itu yang pasti saya senang luk setidaknya mereka bisa saling tergur sapa gak seperti sebelumnya luk.. gak pernah saling sapa yang ada saling pukul luk..” (Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2015).

Pernyataan informan di atas, menjelaskan bahwa dengan kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas pada bulan Agustus sangat mendapat respons dari pemuda dan setelah kegiatan selesai kedekatan antar pemuda di Desa Purwoasri dapat terbangun, terlihat diantara mereka saling sapa dan bahkan saling berkunjung satu sama lain, Karang Taruna Trengginas sebagai wadah pemersatu dan penyalur bakat dan minat dalam kegiatan yang dilaksanakan memberi dampak yang positif terhadap kerekatan sosial pemuda, seperti apa yang disampaikan informan di atas, yang menyatakan bahwa pemuda akhirnya dapat saling menyapa bahkan saling berkunjung satu sama lain, menggambarkan bahwa Karang Taruna Trengginas Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan dapat berperan dengan baik sebagai mediator, dan fasilitator, hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang sebelumnya cenderung tidak peduli bahkan sering terlibat dalam pertengkaran, atas perenyan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas Trengginas pemuda menjadi lebih dapat saling menghargai satu sama lain sehingga hubungan antar pemuda dapat rukun kembali.

Merujuk pada pernyataan Jhon Field (2003:36) yang mengatakan bahwa Tesis utama dalam modal sosial yang digunakan untuk menanggulangi hubungan yang bermasalah, ide utamanya merupakan jaringan, jaringan dapat dimanfaatkan sebagai aset yang berharga, dengan jaringan interaksi yang terjadi memungkinkan dapat terbangun, sehingga dapat dengan hal tersebut dapat menumbuhkan komitmen dalam merajut tatanan yang ada, sebuah rasa memiliki tersebut merupakan pengalaman yang dapat menjadi kekuatan dalam membangun

jaringan, kepercayaan dan hubungan toleransi bagi setiap masyarakat yang terlibat. Artinya beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Karang Taruna Trengginas merupakan sebuah media dan strategi dalam menjalankan peranannya, terbangunnya komitmen dalam merajut tatanan yang ada sehingga ada rasa memiliki pada pemuda seperti yang dikatakan oleh Jhon Field di atas, merupakan bentuk keberhasilan peranan Karang Taruna Trengginas sebagai wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda.

Keberhasilan tersebut di atas, tidak lepas dari peranan Karang Taruna Trengginas yang mampu memanfaatkan jaringannya, sehingga dengan pemanfaatan jaringan tersebut dapat merealisasi adanya lapangan voli untuk dimasing-masing dusun dan mampu mengadakan kegiatan lomba-lomba serta karnaval pada bulan agustus, dan akhirnya peranan tersebut memberi manfaat bagi pemuda dalam menumbuhkan komitmen dalam merajut tatanan yang ada, atas hal tersebut kemudian menumbuhkan sebuah rasa memiliki yang merupakan pengalaman yang dapat menjadi kekuatan dalam membangun jaringan, kepercayaan dan hubungan toleransi bagi setiap pemuda yang terlibat.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan selain bermanfaat seperti yang dijelaskan di atas, kegiatan ini juga mendorong pemuda belajar bagaimana merencanakan dan mengadakan program atau kegiatan sebagai media dalam mentransfer pengetahuan dan pengalaman antar pemuda (peran pendidik). Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan merupakan strategi Karang Taruna Trengginas dalam menjalankan peranannya untuk menanamkan rasa saling (*trust*), terbangunnya jaringan (*linking*), dan kembali memahami dan menjalankan norma (*norm*), sehingga dengan terbangunnya ketiga hal tersebut, pemuda Desa Purwoasri memiliki nilai tawar dan saing yang tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan merupakan wujud dari peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda, namun dalam menjalankan peran tersebut tentu bukan hal mudah untuk dapat dilakukan, misalnya dalam perencanaan kegiatan Karang Taruna Trengginas masih sangat minim dalam melibatkan pemuda. Kegiatan Karang Taruna Trengginas direncanakan hanya

melibatkan beberapa anggota Karang Taruna Trengginas yang menjadi pengurus, sehingga dalam beberapa kegiatan seringkali partisipasi pemuda dalam beberapa kegiatan Karang Taruna Trengginas tidak mampu optimal karena beberapa kegiatan tersebut tidak mampu dipahami oleh anggota dan pemuda Desa sebagai kegiatan yang memang dibutuhkan oleh pemuda.

Organisasi kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan, karena pada suatu organisasi setiap anggota mempunyai kedudukan, peran dan fungsi masing-masing yang harus dijalankan, namun hal tersebut tidak mampu berjalan demikian, peran dan fungsi anggota Karang Taruna Trengginas masih tersentral pada Ketua dan beberapa anggota saja sehingga peran dan fungsi dari masing-masing anggota dalam Karang Taruna Trengginas masih terbatas dan tidak berjalan dengan baik, sebagai dampaknya kepedulian anggota dalam pengembangan Karang Taruna Trengginas dan dalam menjalankan peran dan fungsinya tidak menjadi tanggung jawab bersama anggota dan pemuda di Desa Purwoasri.

Beberapa permasalahan diatas terjadi karena rendahnya perencanaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan karang taruna. Seringkali program atau kegiatan yang telah diagendakan tidak dapat dilakukan sesuai agenda, yang terjadi program dilakukan berjalan alakadarnya sehingga banyak hal tidak dapat dipersiapkan dengan baik, dampaknya pelaksanaan kegiatan kurang berjalan maksimal, berikut penuturan salah satu anggota Karang Taruna Trengginas Lukmanto Koordinator Bidang Pendidikan sabagai berikut:

“Iya luk pernah pas enek kegiatan tapi mendadak luk.. Cuma dikasih tau 2 hari sebelum kegiatan lewat SMS, group facebook, mbek group Karang Taruna Trengginas BBM luk.. tapi pas hari iku sek teko cuma arek 3 luk... arek-arek podo gak iso jarene sibuk nyambut gawe nang sawah luk... padahal acarane wes ape dimulai luk... acarane terpaksa tetep jalan tapi iya iku alakadare ga’ maksimal blas luk.. arek-arek seng teko kerjone iya double luk.. ngumpulne, kordinasi arek-arek gak iso dadakan juga luk karena arek-arek juga okeh seng nyambut gawe nang luar daerah dan kepentingan lain luk...”
(Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

“Iya luk pernah ada kegiatan mendadak cuma 2 hari sebelum kegiatan dan di umumkan melalui SMS, group Facebook, atau group d BBM luk.. tapi waktu hari pelaksanaan yang datang hanya 3 orang luk.. teman-teman sibuk tidak bisa datang di karenakan kerja dio sawah luk.. padahal acara akan di mulai luk... acara terpaksa tetap berjalan tapi iya alakadarnya dan gak maksimal blas luk.. teman-teman yang datang pada acara terbut harus kerja double luk.. mengumpulkan dan kordinasi teman-teman tidak bisa mendadak juga karena banyak yang kerja di luar daerah dan kepentingan lain luk...”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas Trengginas anggotanya dapat terlibat secara aktif, ketidak terlibatan anggota Karang Taruna Trengginas dalam beberapa kegiatan alasannya cukup bervariasi, namun penyebab utamanya adalah kurangnya koordinasi antar anggota, Hal ini juga disampaikan oleh Bayu Samudro anggota Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

“ Pas iku aku di BBM, di SMS arek-arek lak enek kegiatan tapi dadakan banget luk.. pas barengan pengawean nang sawah lo okeh luk.. nandur semongko iya gak iso tak tinggal luk.. seandainya iku gak dadakan kan iso di atur antarane nang sawah mbek kegiatan Karang Taruna Trengginas dadi aku iso melok nang acarane Karang Taruna Trengginas luk... terpaksa aku iya gak iso melok kegiatan, aku izin luk..” (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

“ Pas itu aku di BBM, di SMS sama teman-teman kalau ada kegiatan tapi mendadak sekali luk.. acara itu bertepatan dengan perkerjaanku disawah nanam semangka luk.. seandainya iku tidak mendadak kan aku bisa mengatur antara kerjaan dengan acara Karang Taruna Trengginas jadi aku bisa iku acara Karang Taruna Trengginas luk.. terpaksa aku gak bisa ikut kegiatan, aku izin luk..”

Kedua pemaparan informan diatas menjelaskan bahwa, ketidakoptimalan penyelenggaraan kegiatan terjadi kerana kegiatan yang telah diagendakan seringkali dilakukan tanpa perencanaan yang matang, ketentuan kegiatan yang sebelumnya telah disepakati tidak menjadi acuan pelaksanaan, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan banyak anggota tidak hadir dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, peran tersebut sebenarnya dapat diatasi atas kesadaran dari masing-masing anggota untuk dapat saling berkoordinasi menjelang pelaksanaan kegiatan

namun hal itu merupakan tanggung jawab koordinator bidang yang memiliki kewenangan untuk mengkoordinasi dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sekalipun ada banyak kendala yang dihadapi Karang Taruna Trengginas dalam mewujudkan peran dan keberadaannya melalui berbagai kegiatan, namun Karang Taruna Trengginas dari tahun-ketahun pada akhirnya sudah mulai diterima dan mulai dipahami sebagai sarana kemasyarakatan dan sarana kreatifitas pemuda, hal tersebut terlihat dari antusiasme pemuda, masyarakat dan aparatur Desa yang bahu membahu dalam melaksanakan kegiatan. Saat ini keanggotaan Karang Taruna Trengginas sudah mencapai 50 pemuda dan adapun bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah bazar, lomba-lomba agustusan, senam setiap minggu dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan yang paparkan oleh koordinator bidang kewirausahaan yaitu M. Fatoni sebagai berikut:

“Pada bulan November kami mengadakan bazaar luk.. semua pengurus dan anggota khususnya yang memiliki bakat dan minat pada kewirausahaan terlibat dalam kegiatan ini luk.. kegiatan ini merupakan kegiatan rutin kami yang biasa kami lakukan dalam setahun minimal satu kali... kalau respons pemuda atas kegiatan ini alhamdulillah sangat positif luk.. menurut mereka kegiatan ini bisa jadi ajang berkumpul dan belajar berwirausaha.. mereka juga berharap ada kegiatan-kegiatan lain juga yang juga banyak melibatkan pemuda luk..
“ (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Dari pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan Karang Taruna Trengginaskhususnya pada kegiatan bazaar cukup mendapat respons dari pemuda di Desa Purwoasri, kegiatan tersebut dirasakan oleh pemuda sebagai sarana berkumpul bagi pemuda dan belajar berwirausaha, respons tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya pemuda memiliki kemauan dan kemampuan dalam berorganisasi, terlakasnya kegiatan bazaar merupakan bukti bahwa mereka bisa diarahkan dan memiliki kapasitas dalam berwirausaha, hanya saja selama ini pemuda tidak mampu produktif dikarenakan mereka tidak ada wadah yang mampu mendorong mereka dalam mengembangkan bakat dan minat mereka,

dan tidak ada wadah bagi mereka untuk berkumpul dalam hal positif sehingga mereka melampiaskannya pada perilaku-prilaku yang patologis.

Dari segi manfaat keberadaan Karang Taruna Trengginas berdampak positif pada pemuda terbukti sudah mulai tidak terlihat perkelahian saat ada hiburan di Desa Purwoasri ataupun di Desa lain, pada saat malam hari sudah tidak terlalu banyak pemuda yang “ngepos” di pinggir jalan atau warung-warung dengan meminum minuman keras, dan pada aktifitas-aktifitas kemasyarakatan para pemuda di Desa Purwoasri sudah banyak terlibat baik pada saat perayaan kemerdekaan ataupun perayaan keagamaan. Kondisi yang demikian tentu tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan aparat Desa dalam mendorong eksistensi peran dan fungsi karang taruna, sehingga Karang Taruna Trengginas menjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda dalam beraktifitas dan berkreatifitas, selain itu Karang Taruna Trengginas mampu menjadi upaya riil yang dilakukan secara partisipatif dan kolektif.

Menurut Fukuyama dan Cox Dalam Partha dan Ismail S (1999: 65) modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial pada masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*Social Glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Kerekatan merupakan bentuk terendah dari modal sosial. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999:163), secara komperensif Burt (1992:67) mendefinisikan, kapital adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan hubungan satu sama yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya buka hanya sebagai kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Fukuyama (1992:125) mendefinisikan, capital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinya kerjasama diantara mereka.

Berbagai definisi diatas telah membahas pengertian modal sosial dengan organisasi sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat. Modal sosial tumbuh di

masyarakat yang berisi kepercayaan, norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan sehari-hari Woolcock dan Narayan (2000:52). Oleh karena itu Adler dan Kwon (2000:89) menyatakan, dimensi kapital adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberi kohesivitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat, dimensi dalam modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi Dasgupta dan Serageldi (1999:62). Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Santoso sebagai pembina Karang Taruna Trengginas dan Kepala Desa Purwoasri, sebagai berikut:

“Kalau menurutku mbak.. Karang Taruna Trengginasiku akeh ngekei manfaat gawe pemuda nang kene mbak.. sebagai organisasi Karang Taruna Trengginas saiki memberi peluang gawe pemuda lebih kreatif. Karena, Karang Taruna Trengginas menyediakan program dan kegiatan sing iso gawe nyalurkan bakat minat pemuda termasuk hobbi dan olah raga mereka mbak.. ya dengan keterlibatan mereka dan kepengurusan, keanggotaan serta dalam beberapa kegiatan karang taruna, pada akhirne pemuda sering bareng atau kumpul dan sibuk dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna Trengginas mbak... hal tersebut menurutku mbak iso gawe pemuda lebih dekat dan akrab antar pemuda satu dengan yang lainnya mbak... “(Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

“Kalau menurut saya mbak.. Karang Taruna Trengginas itu banyak memberi manfaat untuk pemuda di sini mbak.. sebagai organisasi Karang Taruna Trengginas sekrang memberi peluang bagi pemuda lebih kreatif. Karena, Karang Taruna Trengginas menyediakan program dan kegiatan yang bisa menyalurkan bakat dan minat pemuda termasuk hobbi dan olah raga mereka mbak.. ya dengan keterlibatan mereka dan kepengurusan, keanggotaan serta dalam beberapa kegiatan Karang Taruna, pada akhirnya pemuda sering bareng atau berkumpul dan sibuk dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna Trengginas mbak.. hal tersebut menurut saya mbak bisa membuat pemuda lebih dekat dan akrab antar pemuda satu dengan yang lainnya mbak..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas Trengginas mampu menjadi wadah pemersatu dan tersalurnya

bakat dan minat pemuda, dengan adanya Karang Taruna Trengginas kerekatan sosial sebagai modal sosial pemuda dapat terbangun dan memberi dampak yang lebih baik pada pemuda, sehingga atas peranan tersebut, memberi dampak pada lahirnya rasa saling percaya (*Trust*), jaringan (*Network*) dan norma (*Norms*) pada pemuda di Desa Purwoasri. Pada Dimensi *Kapital Inheren* dalam struktur relasi sosial dan jaringan didalam suatu masyarakat yang diciptakan berbagai ragam kewajiban , menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, menetapkan norma-norma, serta sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang melanggar norma aturan yang sudah disepakati Coleman (1999:153)

Fukuyama (1995:123) menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomi sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis sudah menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*), dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terjadinya peraturan terhadap, keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma tersebut bisa berisi pertanyaan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan.

Dari penjelasan diatas mengenai modal sosial dan dimensinya cukup jelas bahwa Karang Taruna Trengginas merupakan wadah penggerak yang ada didalam masyarakat. Sedangkan, modal sosial merupakan alat untuk keberlangsungan suatu organisasi agar dapat berjalan dan bisa mencapai tujuannya dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat. Fenomena yang menunjukkan bahwa pemuda di Desa Purwoasri yang mempunyai masalah seperti perkelahian, bentrok antar teman atau meminta uang secara paksa dikarenakan rendahnya modal sosial yang mereka miliki, terbentuknya Karang Taruna Trengginas yang terbangun atas dasar kerekatan masyarakat juga mampu berperan terhadap bagaimana membangun serta menciptakan modal sosial dalam kehidupan masyarakat terutama kebiasaan pemuda Desa Purwoasri yang sudah lama tidak mengedepankan kepercayaan (*Trust*), tidak memerdulikan jaringan, dan cenderung mengesampingkan nilai (*Value*), yang sudah ada. Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan

diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan hal ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat.

Putnam dalam Lawang (2005:71) mengemukakan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya untuk mampu mengatasi berbagai masalah, dengan membangun jaringan seseorang dapat membuka diri terhadap orang lain maupun institusi, ada pula institusi yang diwakili oleh orang yang menjadi keanggotaan sebuah intitusi atau lembaga. Apa yang dikatakan lawang tersebut menegaskan bahwa keberadaan Karang Taruna Trengginas mampu memberi pengaruh positif pada pemuda terbukti sudah mulai tidak terlihat perkelahian saat ada hiburan di Desa Purwoasri ataupun di Desa lain, pada saat malam hari pemuda tidak lagi nongkrong di jalan dengan meminum minuman keras, dan pada aktifitas-aktifitas kemasyarakatan para pemuda di Desa Purwoasri sudah banyak terlibat baik pada saat perayaan kemerdekaan ataupun perayaan keagamaan. Kondisi yang demikian tentu tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan aparaturnya Desa dalam mendorong peran keberadaan Karang Taruna Trengginas sehingga Karang Taruna Trengginas menjadi tempat yang nyaman bagi para pemuda dalam beraktifitas dan berkreatifitas, selain itu Karang Taruna Trengginas mampu menjadi upaya riil yang dilakukan secara partisipatif dan kolektif.

4.4.2 Upaya Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda

Terkikisnya modal sosial yang terjadi pada pemuda di Desa Purwoasri salah satu diantaranya karena rendahnya kepercayaan yang terbangun pada pemuda, karena yang terjadi kepercayaan yang terbangun hanya pada kelompok sepermainan pemuda di tingkat dusun saja, hal itu disebabkan karena tingginya ikatan primordial yang di latar belakanginya oleh kesamaan asal dusun, Menurut Nazzarudin Sjamsuddin (1993:90) Primordialisme ialah perasaan-perasaan yang mengikat seseorang dikarenakan oleh hal-hal yang dimilikinya sejak ia dilahirkan. Individu umumnya tidak berada pada posisi untuk memilih sendiri faktor-faktor primordialnya. Ia dilahirkan dalam suatu kondisi tertentu, dan ia harus menerima kondisi itu, biasanya untuk seumur hidupnya yang tergolong dalam kondisi ini

ialah faktor-faktor seperti daerah atau tempat kelahiran, suku, ikatan darah, ras, agama dan rasa.

Selain itu sebelum Karang Taruna Trengginas terbentuk, pemuda tidak memiliki wadah yang dapat menjadi sarana mereka untuk berkumpul, berinteraksi ataupun bersosialisasi satu sama lain, sehingga pemuda cenderung memanfaatkan waktu luang mereka dalam berkumpul (*nongkrong*) dengan teman yang berasal dari Dusun yang sama di warung atau di pinggir jalan. Sebagai dampaknya kemudian mendorong pada kesolidan pemuda yang eksklusif (hanya solid di tingkat dusun), dan kesolidan tersebut menjadi salah satu ikhwal yang mengikis modal sosial pemuda, sehingga pemuda tidak memiliki kepercayaan pada pemuda yang berasal dari dusun lain sehingga jaringan yang terbangun terbatas, dan norma yang mereka anut akhirnya cenderung mengedepankan pada norma dan aturan kelompok pemuda bukan pada norma dan aturan yang terbangun ditengah-tengah masyarakat.

Hal di atas, senada dengan apa yang dikatakan oleh William F. Ougburn dan Mayer Nimkoff dalam Kun Maryati dan Juju Suriawati (2007:45) yang menyatakan integrasi sosial dapat terjadi ketika sebagai berikut: a) Masing-masing anggota pemuda merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, b) Telah dicapai konsensus bersama mengenai nilai-nilai dasar yang dijadikan acuan utama dalam kehidupan berkelompok, c) Nilai-nilai dan norma tersebut telah hidup dan berkembang cukup lama dan konsisten, serta tidak berubah-ubah. Selain itu telah dipahami, dihayati dan diamalkan dengan pedoman yang sama oleh seluruh anggota kelompok, d) Masing-masing individu dalam kelompok pergaulan pemuda yang berbeda-beda mau dan mampu mengendalikan diri, dan saling menyesuaikan diri satu sama lain, e) Selalu menempatkan persatuan dan kesatuan kelompok serta kepentingan untuk keselamatan kelompok diatas kepentingan pribadi, f) Masing-masing pihak merasa memajukan pergaulan yang komunikatif dan akomodatif demi mewujudkan persatuan dan kesatuan kelompok.

Kohesi sosial dapat menimbulkan fragmentasi sosial secara internal di dalam masing-masing komunitas ketika sumberdaya yang ada seperti misalnya

sumberdaya alam, ekonomi, politik, kekuasaan, simbol kultural sangat terbatas dan diperebutkan diantara mereka. Selain itu kohesi ke dalam mengaburkan batas-batas identitas masing-masing sub kelompok. Maka timbullah keinginan untuk mandiri memisahkan diri dengan kelompok lainnya. Lalu terjadilah konflik antar kelompok di dalam sebuah komunitas tertentu yang lebih besar. Semakin terfragmentasi sebuah kelompok, maka pola hubungannya semakin rumit. Kompetisi untuk memperebutkan sumber daya politik, ekonomi, kultural semakin meningkat. Kompetisi itu mendorong sub-sub kelompok untuk melakukan persekutuan, koalisi, interseksi, penggabungan dengan kelompok lain membentuk kelompok lebih besar. Namun ketika persekutuan itu terbentuk, kembali terjadi fragmentasi di dalamnya karena kaburnya batas-batas (*boundaries*) identitas dan munculnya persoalan siapa mendominasi siapa. Dinamika konflik demikian berlangsung sangat dinamis. Hal itu bisa terjadi sebagai problem internal dalam komunitas sebagai akibat pengaruh kekuatan eksternal (Horowitz, 1985:91).

Secara umum, konstelasi hubungan antar kelompok bisa mengambil dua macam bentuk hubungan yaitu, hubungan simetris atau tidak berjenjang (*unrankrelationship*) dan hubungan asimetris atau hubungan berjenjang (*rankrelationship*). Hubungan simetris bisa mengambil bentuk saling tergantung satu sama lain (*interdependency*), pertukaran, kerjasama atau perang dingin. Dalam relasi seperti itu interaksi sosial antar kelompok bisa terbangun. Namun hubungan simetris juga bisa teraktualisasi dalam hubungan ko-eksistensi damai, dimana masing-masing tidak saling mengganggu satu sama lain.

Inkorporasi terjadi ketika suatu kelompok meleburkan identitas kelompok lain dalam dirinya. Amalgamasi terjadi ketika dua kelompok atau lebih bergabung membentuk satuan baru, biasanya kelompok besar, seperti misalnya pembentukan bangsa dalam masyarakat majemuk. Konstelasi hubungan antar kelompok itu bisa menghasilkan integrasi atau konflik sangat dipengaruhi oleh kekuatan dari luar, suatu sistem yang ada dimasyarakat bisa menghasilkan integrasi ketika asimilasi baik karena dipaksakan dalam bentuk inkorporasi maupun secara sukarela melalui proses amalgamasi (Horowitz, 1985:95). Inkorporasi terjadi ketika suatu kelompok meleburkan identitas kelompok lain dalam dirinya. Amalgamasi terjadi

ketika dua kelompok atau lebih bergabung membentuk satuan baru, biasanya kelompok besar, seperti misalnya pembentukan organisasi sosial kepemudaan.

Sebagai respon dalam menyikapi permasalahan terkikisnya modal sosial pemuda yang menyebabkan pada perilaku patologis, atas kerekatan dan kepedulian sosial masyarakat, maka masyarakat mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk membicarakan dan menemukan alternatif solusi atas kondisi yang terjadi pada pemuda, berikut penuturan Bapak Santoso Kepala Desa Purwoasri yang menjadi salah satu inisiator untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda:

“Iya mbak... melihat kondisi pemuda yang semakin tidak terarah saya selaku Kepala Desa dan warga masyarakat disini menjadi resah mbak.. perilaku pemuda semakin hari semakin mengelisahkan mbak... permasalahan tersebut tentu tidak dapat dibiarkan mbak.. pada saat kondisi memungkinkan saya berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat dan pemuda untuk membicarakan hal tersebut mbak.. kemudian dari hasil pertemuan tersebut saya dan beberapa tokoh yang saya undang sepakat bahwa di Desa ini perlu ada Karang Taruna Trengginas mbak.. karena memungkinkan dengan adanya Karang Taruna Trengginas permasalahan yang terjadi pada pemuda dapat tertanggulangi mbak...” (Wawancara pada tanggal 24 Desember 2014)

Pernyataan informan di atas, juga dibenarkan oleh Bayu Estuadji tokoh pemuda yang saat ini menjadi Ketua Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“ Waktu itu aku ikut pertemuan yang diadakan oleh Pak Kades.. aku juga ikut resah jika perilaku pemuda terus-terusan begitu.. sehingga waktu aku diundang aku cukup antusias dan aku rasa ini iktikat kongkrit dari Pak Kades untuk menanggulangi masalah yang dihadapi pemuda disini luk.. saya sepakat dengan inisiatif Pak Kades untuk menderikan Karang Taruna Trengginas luk.. inisiatif tersebut juga disepakati oleh tokoh-tokoh yang lain luk..“ (Wawancara pada tanggal 26 desember 2014)

Pernyataan kedua informan diatas, menjelaskan bahwa untuk menanggulangi perilaku patologis yang disebabkan oleh terkikisnya modal sosial pemuda tersebut perlu didirikan sebuah organisasi sosial kepemudaan, sehingga pada saat pertemuan tersebut, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda menyepakati

untuk mendirikan Karang Taruna. Hal tersebut juga sesuai dengan Permensos No.77/HUK/2010 yang menyatakan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab yang berdasar dari, oleh dan untuk masyarakat, terutama generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan.

Organisasi adalah organisasi/ kumpulan yang tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat serta mempunyai program dan kesatuan kerja yang atas kesadaran dan mampu sendiri melaksanakan kegiatan dalam bidang upaya kesejahteraan sosial. (Departemen, 1995). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999:163), secara komperensif Burt (1992:67) mendefinisikan, kapital adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan hubungan satu sama yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya buka hanya sebagai kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Organisasi sebagai sebuah sistem yang terdiri dari setidaknya-tidaknya dua orang atau lebih saling bergantung melakukan proses kerjasama yang akan menghasilkan suatu tujuan tertentu dan jaringan. Modal sosial memberikan pemahaman kebersamaan pada masyarakat untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dijadikan pedoman sebagai acuan bersikap, bertindak dan berperilaku serta berhubungan dengan pihak lain.

Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, melakukan beberapa kegiatan sebagai upaya dalam menanggulangi perilaku patologis yang terjadi pada pemuda, agar peranan dapat berjalan secara optimal maka dilakukan dengan melibatkan pemuda. Keterlibatan tersebut ditujukan untuk mendorong terbangunnya modal sosial pada pemuda kian terkikis. Berikut apa yang dikatakan Lawang (2004:126) Inti dari konsep modal sosial telah pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas kelompok untuk kerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama tersebut di atas, diwarnai suatu pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun atas dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai yang positif dan megakar kuat di masyarakat. artinya adanya modal sosial yang terbangun akan semakin menguatkan terjadinya integrasi sosial masyarakat karena didalamnya terdapat kerjasama, jaringan dan nilai, hal tersebut akan sulit terjadi ketika ketika organisasi sebagai wadah mampu tidak menjembatannya, namun jika yang terjadi sebaliknya maka hal tersebut akan berguna dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat secara kolektif dan hal itu jauh meringankan. Seperti yang dikatakan Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, informan merupakan jajaran pembina yang juga sebagai salah satu penggagas berdirinya Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak.. memang didirikannya karang taruna ditujukan untuk dapat menjadi wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda Desa Purwoasri mbak... sehingga para pemuda di Desa memiliki aktifitas dan bakat dan minatnya mereka dapat tersalur dalam organisasi Karang Taruna Trengginas, dari pada hanya *ngepos* (berkumpul bersama di salah satu tempat), “*ngebir*” (meminum minuman keras berjenis bir), atau “*ngetteh*”, “*mbleddos*”, “*peyok*”, “*ambles*” (meminum minuman keras berjenis arak) kan lebih baik berkumpul dengan aktifitas yang lebih positif mbak...” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Dari pernyataan informan di atas, menjelaskan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas salah satunya ditujukan untuk mengurangi perilaku patologis para pemuda di Desa Purwoasri, dari perilaku yang disebutkan di atas, akhirnya juga mendorong perilaku pemuda desa pada perilaku patologis yang lain, misalnya meminta uang secara paksa pada pemuda lain dan warga sekitar yang kebetulan melintas yang akhirnya juga berbuntut pada bentrok antar pemuda dan saling membalas pada acara-acara hiburan yang ada di Desa Purwoasri atau Desa lain.

Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada

keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Sehingga tersebut menjadi modal sosial yang bisa mempersatukan masyarakat yang dengan tetap menjaga nilai norma bersama, menjaga kepercayaan yang sudah ada, dan memperluas jaringan. Dengan modal sosial yang terbangun tersebut, maka pemuda yang dulunya tidak memiliki rasa percaya (*Trust*) satu sama lain dalam relasi mereka, sehingga tidak dapat membangun jaringan, dan cenderung mengesampingkan norma (*norms*) dapat tertanggulagi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas.

Terkait hal tersebut di atas, James Midgled (2000:23), mendefinisikan bahwa kesejahteraan merupakan sesuatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu pengelolaan masalah, terpenuhinya kebutuhan dan terbukannya peluang-peluang secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup kesejahteraan masyarakat, termasuk pemuda yang sedang bermasalah atau berperilaku patologis. Dari ungkapan tersebut bahwa adanya modal sosial bisa lebih mensejahterakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam kepentingan. Sehingga berperannya Karang Taruna Trengginas cukup memberi dampak pada penanggulangan perilaku patologis pemuda, sekalipun hal tersebut terjadi ada beberapa kendala namun tidak banyak berpengaruh pada peranannya sebagai organisasi kepemudaan yang didirikan untuk meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri.

Peran keberadaan Karang Taruna Trengginas tidak bisa lepas dari upaya yang dilakukan dalam membangun modal sosial pemuda dan untuk mewujudkan peranannya sebagai upayanya Karang Taruna Trengginas mengadakan beberapa kegiatan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan bagian strategi Karang Taruna Trengginas dalam membangun kepercayaan, jaringan, norma pada pemuda. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sutris sebagai tokoh masyarakat di Desa Purwoasri, sebagai berikut:

“Enggeh mbak.. kulo bersyukur sekali kaleh wontene Karang Taruna Trengginas pemuda teng mriki saget luweh terarah, pemuda mboten namong cangkru’an mawon mbak.. wonten kegiatan positif seng saget pemuda lakukan mbak.. biasanya lek sore lare-lare sampun cangkru’an teng warung kopi utawi teng pinggir mergi sakniki sakniki lare-lare kumpul teng lapangan voly atau lapangan sepak bola mbak.. seng kulo tinggali lare-lare tambah sopan dan bisa menghargai satu sama lain.. mboten ura’an koyok rien mbak..” (Wawancara pada tanggal 30 Desember 2014).

“ Enggeh mbak.. saya bersyukur sekali dengan adanya Karang Taruna Trengginas pemuda disini lebih bisa diarahkan, mereka tidak hanya cangkruan saja mbak.. ada banyak kegiatan positif yang bisa mereka lakukan sekarang mbak.. biasanya kalau sore mereka sudah cangkruk di warung atau di pinggir jalan sekarang mereka sudah tidak lagi mbak biasanya sekarang mereka kumpul dilapangan voli atau lapangan sepak bola mbak.. ehm.. kalau tengkar dan minta-minta uang paksa sekarang sudah tidak pernah saya lihat mbak.. yang saya lihat sekarang mereka lebih sopan dan bisa saling menghargai satu sama lain mbak.. tidak urakan seperti dulu..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas mampu menjadi wadah pada aktifitas pemuda di desa, dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas kerekatan sosial sebagai modal sosial pemuda sudah dapat terbangun sehingga memberi dampak yang lebih baik pada pemuda, sebagai wadah Karang Taruna Trengginas juga mampu memberi dampak pada lahirnya rasa saling percaya (*Trust*), jaringan (*Network*) dan norma (*Norms*) pada pemuda di Desa Purwoasri. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Coleman (1999:153) bahwa pada Dimensi *Kapital Inheren* dalam struktur relasi sosial dan jaringan didalam suatu masyarakat yang diciptakan berbagai ragam kewajiban , menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, menetapkan norma-norma, serta sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang melanggar norma aturan yang sudah disepakati.

Artinya modal sosial ada dan berfungsi untuk menciptakan keberfungsian sosial, karena dalam sistem sosial, subsistem dalam sistem terjadi untuk saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lainnya, perilaku patologis yang terjadi pada pemuda di Desa Purwoasri merupakan salah satu gambaran terjadinya

disfungsi sistem sosial masyarakat dalam mengatur pola perilaku subsistem yaitu kelompok pemuda, pola perilaku subsistem akan tertata ketika kontrol sosial dalam masyarakat berjalan atau berfungsi secara optimal, dan adanya Kontrol sosial tersebut merupakan bentuk kepedulian sosial masyarakat yang berdampak pada adanya rasa saling memiliki, dan rasa saling memiliki tersebut ada ketika modal sosial dalam masyarakat kuat. Dengan demikian dengan kuatnya modal sosial pemuda dan masyarakat akan berdampak pada berjalannya sistem yang baik dan memberi peluang pada kesejahteraan pemuda di Desa Purwoasri.

Kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas merupakan kegiatan yang telah diagendakan dan dilakukan secara rutin baik dengan memanfaatkan momentum peringatan hari-hari besar nasional ataupun keagamaan. Dalam hal ini peneliti menampilkan beberapa program atau kegiatan yang telah dilakukan Karang Taruna Trengginas yang berkaitan dengan judul penelitian, dalam penyajiannya peneliti terlebih dahulu menampilkan beberapa kegiatan yang telah dilakukan kemudian mengulas dan menganalisis serta dilanjutkan dengan penyimpulan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas merupakan sarana dalam membangun modal sosial pemuda, diantaranya diarahkan pada beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Pengembangan sebagai insan Sosial dan Budaya: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun kepekaan dan kepedulian pemuda dalam lingkungan sosial dan budayanya, 2) Pengembangan Ekonomi: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas serta kemandirian ekonomi pemuda dengan mendayagunakan sumber sosial dan sumberdaya alam 3) Pengembangan Bakat dan Minat: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun dan mengembangkan modal sosial pemuda melalui bakat dan minat 4) Pengembangan Nilai Sosial dan Nasionalisme: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi

sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nasionalisme pemuda, beberapa kegiatan tersebut secara umum merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun modal sosial pada pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, berikut uraiannya:

1. Pengembangan Sosial dan Budaya

Program Pengembangan Sebagai Insan Sosial dan Budaya merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam mengenalkan, meningkatkan dan menguatkan kembalinilai dan norma sosial ataupun kebudayaan dengan melakukan kegiatan yang dapat mengasah kepekaan serta kepedulian pemuda dalam lingkungan sosial dan budayanya, sebagai upaya yang menjadi bagian atas peranan Karang Taruna Trengginas dalam memfasilitasi dan membangun sertamenumbuh kembangkan modal sosial pemuda, maka kemudian Karang Taruna Trengginasmelaksanakan kegiatan bakti sosial dan kegiatan kerja bakti membersihkan rumah ibadah yang dilakukan sebagai sarana Karang Taruna Trengginas dalam membangun dan menguatkan jalinan kebersamaan dan solidaritas yang berdasar pada nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang sempat ditinggalkan oleh pemuda, sehingga berujung pada lahirnya prilaku-prilaku patologis yang meresahkan, adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Bakti Sosial

Prilaku patologis dilakukan seperti perkelahian, mengkonsumsi minuman keras dan meminta uang secara paksa merupakan hal yang biasa dan justru dipahami sebagai hal yang keren atau hal yang akan mendapat apresiasi dari lingkungan sepermainannya, misalnya mengkonsumsi miras, pertengkar dan meminta uang secara paksa dipahami sudah menjadi tradisi pemuda Desa dari sejak dahulu jika sedang berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya, mereka pun beranggapan bahwa semakin sering minum, membela temannya dalam

bertengkar dan meminta uang secara paksa persahabatan mereka akan semakin erat dan solid, kondisi itu kemudian mempengaruhi pemuda lain untuk melakukan hal yang sama karena hal tersebut oleh pemuda dipahami sebagai hal yang keren dan akan mendapat pengakuan dari teman sepermainannya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Rama Hanafi salah satu pemuda Desa Purwoasri sebagai berikut:

“Iya mbak.. kalau pas nyangkruk sama arek-arek kan gak enak mbak klu ga’ minum sekalian mbak... rasanya ga’ lengkap tanpa adanya itu mbak... terus kalau pas cangkruan terus ga’ ikut minum itu ada rasa sungkan juga mbak.. apalagi ga’ ikut beli mbak.. dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin erat mbak... zaman sekrang mbak agak doyan mabuk aneh malahan mbak.. kalau ada gasakaan jika salah satu temen kita mbak... otomatis kita harus ikut menyelesaikannya mbak.. biasanya sampek luka-luka karena jotosan, hantaman batu dsb... jenenge konco piye-piyeo iyo di belani lah mbak... mesakne mbak... seneng-seneng (mabuk-mabuk) bareng soro-soro bareng lah mbak... iku seng jenenge teman sejati mbak.. “ (Wawancara tanggal 7 Januari 2015)

“Iya mbak.. kalau lagi berkumpul bareng dengan teman-teman gak enek kalau tidak ikut mabuk mbak... rasanya kurang lengkap tanpa mabuk mbak... kalau lagi ngumpul bareng kemudian tidak minum rasanya sungkan mbak... apa lagi tidak ikut iuran beli mbak..dengan mabuk bareng pertemanan akan semakin tambah dekat dan erat mbak... zaman sekarang tidak suka minum itu malah aneh mbak... kalau masalah perkelahian jika ada salah satu temen kami ada yang kena masalah kita mbak.. otomatis kita harus bantu biasanya sampek luka-luka karena tonjokan, hantaman batu dsb.. namanya juga teman bagaimana pun harus dibela dan dibantu mbak... kasihan mbak.. senang-senang (mabuk-mabuk) bareng susah-susah bareng mbak... itu yang namanya teman sejati mbak..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pemuda memiliki solidaritas dan kerekatan yang sosial yang tinggi, terbukti dari apa yang dikatakan informan di atas, yang mengatakan atas dasar kerekatan sosial yang terbangun untuk menunjukkan solidaritasnya maka informan rela

terluka demi membela temannya, hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang terbangun pada pemuda terbangun pada hal yang negatif, seperti tawuran dan saat sedang berkumpul pemuda cenderung melakukan perilaku patologis, beberapa perilaku patologis tersebut terjadi karena pemuda memahami hal tersebut sebagai hal yang mereka lakukan sebagai bentuk solidaritas persahabatan di antara mereka jika tidak maka akan mendapat sanksi sosial yaitu dikucilkan dari kelompoknya, hal tersebut sudah dianggap hal yang biasa dan cenderung menjadi budaya, karena solidaritas tersebut sudah ada sejak dulu dan melekat pada pemuda sebagai aturan main dalam pergaulan mereka.

Kroeber dan Kluckhohn (2005:95) jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan. Memulai dari proses itulah maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman. Kerekatan sosial dan solidaritas yang terbangun pada pemuda merupakan aset potensial bagi pemuda, dengan kerekatan sosial tersebut modal sosial pemuda dapat terbangun, setidaknya memberi kemudahan bagi pemuda dalam mengakses informasi, jaringan, dan memobilisasi sumberdaya mereka, namun karena kerekatan sosial yang terbangun tidak mampu diarahkan pada hal yang lebih positif maka hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai hal yang membangun pemuda justru yang terjadi kerekatan dan solidaritas yang terbangun menjadi boomerang yang justru merugikan mereka.

Meningkatkan kebersamaan dapat menjadi strategi dalam menanggulangi perilaku patologis pemuda. Ketika hal tersebut dilakukan menurut James Midgled dikategorikan sebagai bagian dari upaya kesejahteraan, karena untuk mencapai kesejahteraan harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah dapat di kelola dengan baik (2) ketika kebutuhan bisa terpenuhi (3) ketika peluang-peluang terbuka secara maksimal. Kesejahteraan diantaranya juga mencakup bagaimana

meningkatkan modal sosial sehingga perilaku patologis pemuda dapat tertanggulangi maka dengan begitu kesejahteraan pemuda dapat tercapai dengan baik, dalam mencapainya Karang Taruna Trenggini melakukannya dengan beberapa kegiatan, adapun kegiatan tersebut merupakan bagian dari beberapa peran Karang Taruna Trenggini dalam memfasilitasi meningkatnya kebersamaan di antara pemuda sehingga dengan kebersamaan tersebut dapat menanggulangi perilaku patologis pemuda.

Terlaksananya kegiatan baksos, aktifitas pemuda menjadi lebih positif, dan kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi pemuda dalam membangun kebersamaan di antara pemuda karena kegiatan ini menjadi sarana pemuda dalam berkumpul, dan hal tersebut yang kemudian mendorong dan menumbuhkan kembali tentang nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang sempat ditinggalkan oleh pemuda, sehingga dengan pemahaman tersebut, pemuda kembali rukun dan damai satu sama lain, sebagai fasilitator dengan sarana kegiatan baksos Karang Taruna Trenggini akhirnya mampu memfasilitasi pemuda untuk dapat menumbuhkan kembali nilai kebersamaan dan keragaman di antara mereka sehingga sebagai dampaknya pemuda dapat saling menghargai satu sama lain, dan hal itu akhirnya mendorong pada terbangunnya solidaritas yang positif antar pemuda, bukan solidaritas yang eksklusif akibat ikatan primordial seperti sebelumnya.

Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Sehingga dengan hal tersebut kemudian menjadi modal sosial yang bisa mempersatukan masyarakat yang tetap menjaga nilai

norma bersama, menjaga kepercayaan yang sudah ada, dan memperluas jaringan. Dengan modal sosial yang terbangun tersebut, maka pemuda yang dulunya tidak memiliki rasa percaya (*Trust*) satu sama lain dalam relasi mereka, sehingga tidak dapat membangun jaringan, dan cenderung mengesampingkan norma (*norms*) dapat tertanggulagi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas.

Seperti yang sering dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa rendahnya modal sosial yang terjadi pada pemuda Desa Purwoasri mendorong lahirnya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas, baksos merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan modal sosial pemuda dalam menjaga kerekatan sosial yang terbangun secara eksklusif diantara pemuda, untuk mengendalikan hal tersebut, berangkat dari kepedulian sosial terhadap sesama yang terbangun, maka kegiatan baksos merupakan sebuah inisiatif yang dimanfaatkan untuk membangun kembali modal sosial pemuda yang terkikis. Awalnya ini merupakan inisiatif salah satu pemuda melihat kondisi sosial dilingkungannya, berikut penuturan Aris Krisdianto Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat:

“ Iya mbak.. kegiatan ini memang bukan kegiatan rutin tapi sering sekali dilakukan.. kegiatan itu awalnya hanya ide saya untuk bisa mengumpulkan temen-temen anggota karang taruna mbak.. justru kegiatan ini sering sekali dilakukan karena banyak dari warga yang antusias untuk menyumbang pakaian bekas atau nasi bungkus mbak.. jadi temen-temen karang taruna pun ikut semangat untuk melakukan kegiatan ini mbak..” (wawancara pada tanggal 30 Desember 2014)

Penjelasan informan di atas, menjelaskan bahwa awalnya program ini atas inisiatif personal yang kemudian ditindak lanjuti oleh pengurus Karang Taruna Trengginas, harapan dari kegiatan ini untuk menumbuhkan kerekatan sosial dan solidaritas pemuda karena kegiatan ini melibatkan pemuda antar dusun dan warga, kegiatan ini juga dilakukan untuk mengasah dan menguatkan kepekaan sosial pemuda

terhadap lingkungannya karena kegiatan ini sebagai respons atas kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Purwoasri yang dirasa membutuhkan bantuan dari anggota masyarakat yang lain.

Kegiatan ini merupakan agenda kegiatan karang taruna yang insidental namun sering dilakukan. Dalam kegiatan ini pengurus dan para pemuda menyumbangkan sembako dan pakaian, hal itu dilakukan secara kolektif dengan melibatkan pemuda dan warga desa yang dikoordinasi oleh karang taruna. Sasaran dari baksos ini adalah anak-anak yang ada dipanti asuhan Al-Muttaqin Desa Kendalrejo. Secara teknis kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan baju-baju bekas yang sudah tidak dipakai namun masih layak pakai, dan meminta sumbangan nasi bungkus dan uang secara sukarela kepada setiap warga, pengumpulan dilakukan dengan membagi beberapa pos, adapun pos tersebut terdiri sesuai jumlah Dusun yang ada di Desa Purwoasri, kemudian hasilnya dikumpulkan di rumah-rumah kepala dusun, kemudian di distribusikan pada panti asuhan Al-Muttaqin yang ada di Desa Kendalrejo. Berikut penuturan salah satu Iwan Diantara atau akrab disapa dengan panggilan *Kotex* Pemuda desa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan baksos, sebagai berikut:

“Pas iku aku melu dadi koordinator neng Dusun Tegalsari Lor luk... lumayan sieh ento’e masyarakate antusias luk.. aku entok duek Rp. 350, 000 ewu, klambine entok sak karung luk.. yo iku aku ditulungi arek-arek bek pak kasun dusun kono, sak durunge dikelompokne neng karang taruna di deleh nenggone kasun luk.. mari ngono tak gowo neng karang taruna... seneng ae melok-melok ngene mosok kate ngerepoti wong tok luk... ena’e ngomong sekali-kali direpoti wong ben masuk syurgo luk.. “(Wawancara pada tanggal 29 Desember 2014)

“Pada saat itu saya ikut menjadi koordinator di Dusun Tegalsari Lor luk.. lumayan masyarakatnya antusias luk.. saya dapat uang Rp. 350, 000 dapat pakaian satu karung luk.. saya juga di bantu oleh teman-teman dan bapak kasun setempat, sebelumnya di kumpulkan di karang taruna di taruh terlebih dahulu di rumah kasun luk.. setelah itu saya bawa ke

karang taruna... senang saja ikut kegiatan seperti itu masak mau bikin orang repot juga luk... ya sekali-kali dibikin orang repot biar masuk surga luk...”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa respon pemuda dan masyarakat atas kegiatan baksos tersebut cukup baik, bentuk respon yang merupakan bagiat atas pemahaman akan pentingnya kegiatan ini sebagai upaya dalam mencapai tujuan bersama dapat terlihat dari perolehan dan keterlibatan pemuda dalam mengsucceskan terselenggaranya kegiatan baksos, dan dari kegiatan baksos menunjukkan bahwa ternyata pemuda memiliki keinginan sebagai hasrat kepedulian terhadap sesama, kepedulian itu merupakan modal sosial yang selama ini tidak pernah terasah karena pemuda tidak memiliki wadah terbukti setelah terfasilitasi pemuda mampu untuk berbuat dengan membantu orang lain yang membutuhkan melalui kegiatan baksos. Terlaksananya kegiatan tersebut membuat pemuda saling berintreksi dan bekerjasama satu sama lain sehingga mampu mendorong terjadinya kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

Artinya adanya kegiatan baksos mendorong dan menumbuhkan kembali adanya kebersamaan dan solidaritas antar pemuda, kedua hal tersebut merupakan bagian modal sosial pemuda yang selama ini terkikis sehingga mendorong pada lahirnya perilaku patologis pemuda sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan pemuda untuk menjadi lebih baik. Adanya kegiatan baksos merupakan bagian upaya Karang Taruna Trenggines yang ditujukan untuk kembali menguatkan modal sosial pemuda. Upaya tersebut kemudian mendorong pemuda dalam memahami pentingnya kepercayaan (*Trust*) antar pemuda, dalam membangun dan memanfaatkan jaringan, serta bagaimana memahami nilai (*Value*), yang terbangun dalam masyarakat dapat menjadi nilai bagi pemuda untuk tidak berperilaku patologis.

Sebagai strategi atas peranannya tersebut, berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan melibatkan pemuda dan masing-masing pemuda

yang terlibat diberikan wewenang dan tanggung jawab sesuai minat dan kemampuan pemuda. sehingga setiap pemuda dapat terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, tujuan dari keterlibatan tersebut adalah untuk membangun kebersamaan di antara pemuda, kebersamaan yang terwujud dalam bentuk saling bahu membahu dalam setiap kegiatan, membuat pemuda lebih terbuka karena saling percaya satu sama lainnya, hingga kerekatan diantara mereka terbangun dan bisa menjadi tim yang solid, dan kohesivitas tersebut akhirnya menumbuhkan dan mengembalikan norma pada pemuda, hal tersebut terlihat dari pemahaman pemuda bahwa kumpul bareng itu tidak harus identik dengan mengkonsumsi alkohol, meminta uang paksa, membuat keributan atau perilaku patologis yang lain, kumpul bersama ternyata lebih banyak menghasilkan hal yang positif pada pemuda.

Lesser (2000: 87). Mengemukakan bahwa bentuk dari modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. sehingga organisasi menjadi sarana yang mampu menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama bagi pemuda. artinya keterlibatan pemuda dalam Karang Taruna Trenggini memberikan kemudahan pemuda dalam mengakses informasi, sehingga hal tersebut menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, dan juga dapat mengembangkan solidaritas, yang memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya komunitas, sebagai dampaknya menghasilkan pencapaian bersama, membentuk norma baru dalam kebersamaan pemuda, sehingga dalam hal ini Karang Taruna Trenggini mampu meningkatkan modal sosial pemuda, Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan, hal ini merupakan bagian upaya dari

pengorganisasian masyarakat yang mampu diperankan Karang Taruna Trengginas.

Menurut Ross Murray (1995:98) keorganisasian masyarakat memiliki peran membantu masyarakat untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Sehingga dengan adanya kegiatan bakti sosial hal yang menjadi dampaknya yaitu meningkatnya modal sosial pemuda sehingga perilaku patologis dapat ditanggulangi dengan baik, dan kesejahteraan pemuda bisa tercapai.

Pemaparan di atas, merupakan capaian Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi yang mampu melakukan usaha kesejahteraan, adapun usaha kesejahteraan pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, usaha kesejahteraan ini dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan baik komunitas lokal, regional, maupun nasional (Adi 2005:86). Dengan kegiatan baksos titik point yang menjadi target capaiannya adalah meningkatkan dan menumbuh kembangkan nilai dan norma dalam menjaga kebersamaan diantara pemuda, sehingga dengan terbangun dan meningkatnya modal sosial tersebut harapannya dapat menjadi power pemuda dalam mencapai derajat kesejahteraannya yang lebih baik.

b. Membersihkan Rumah Ibadah

Membersihkan rumah ibadah merupakan bagian bentuk atas kepedulian lingkungan sosial dan kebudayaan yang diharapkan tertanam pada pemuda yang ada di Desa Purwoasri, terkikisnya modal sosial yang berujung pada perilaku patologis merupakan dasar dilakukannya beberapa kegiatan oleh Karang Tarunas Trengginas, termasuk membersihkan

rumah ibadah, kegiatan membersihkan rumah ibadah menjadi bagian inisiatif dan sarana yang ditujukan sebagai upaya dalam membangun kembali kerekatan sosial, solidaritas serta kepedulian terhadap keberagaman agama pemuda di Desa Purwoasri, sehingga membersihkan rumah ibadah ini merupakan upaya Karang Taruna Trengginas dari bagian peranannya sebagai inisiator dan fasilitator dalam menumbuhkan modal sosial pemuda, dalam kegiatan ini, modal sosial yang dibangun adalah kembalinya kerekatan sosial, solidaritas, dan kepedulian keragaman keagamaan pemuda yang selama ini terkikis karena salah satunya disebabkan oleh pertengkalian dan pertengkaran antar pemuda di masing-masing dusun.

Membersihkan rumah ibadah merupakan agenda rutin Karang Taruna Trengginas yang dilaksanakan selama satu kali dalam satu bulan, sasaran lokasi dalam kegiatan ini yaitu tempat-tempat ibadah yang ada di Desa Purwoasri, yaitu masjid, gereja dan pura. Dalam setiap bulan dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah diagendakan oleh pengurus karang taruna, dalam kerja bakti membersihkan tempat ibadah ini, diikuti oleh anggota dan pemuda di Desa Purwoasri. Berikut penuturan Ucik Wahyuningsih koordinator bidang keagamaan Karang Taruna Trengginas:

“Itu memang agenda rutin kami mbak.. kami agendakan program tersebut sebulan sekali, pelaksanaannya pada hari minggu biar ga’ ganggu rutinitas teman-teman, dari pada ga’ ada kegiatan atau jalan-jalan ga’ jelas pas hari minggu ya.. aku ajak pengurus dan anggota Karang Taruna Trengginas serta beberapa pemuda desa buat bersih-bersih tempat ibadah yang ada di desa. Tujuannya selain agar tempat ibadah yang ada di desa bersih, biar teman-teman bisa kumpul rame-rame, setidaknya membangun kedekatan emosional satu sama lain mbak.. kan pemuda di desa ini beragam jadi biar tambah rukun aja mereka.” (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2014)

Pernyataan informan di atas, membersihkan rumah ibadah merupakan agenda rutin Karang Taruna Trengginas, adapun kegiatan tersebut merupakan sarana yang menjadi upaya Karang Taruna Trengginas dalam menginisiasi dan memfasilitasi kembali kedekatan emosional dan menguatnya kerekatan sosial, solidaritas antar pemuda, dimana hal tersebut merupakan bagian dari modal sosial yang harus terbangun pada pemuda, sehingga meskipun pemuda memiliki keragaman sosial, budaya dan agama, semangat kebersamaan, solidaritas pemuda tidak terhalang oleh hal tersebut, sehingga dengan terlaksananya kegiatan membersihkan rumah ibadah pemuda kembali menjadi rukun dan kesejahteraan pemuda dapat dicapai dengan baik.

Seperti apa yang dikatakan oleh Putnam dalam Ikhsan (2007:87) Dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial juga dapat menumbuhkan kembali nilai dan norma bagi pemuda, semangat *charity* (amal), sehingga dapat memicu *volunteerism* (kesukarelawanan), dan dapat membangun *civil involvement* (keterlibatan warga), merupakan bentuk atas terbangunnya solidaritas pemuda, hal tersebut kemudian menumbuhkan semangat ditengah-tengah pemuda, dan atas solidaritas tersebut kemudian mendorong dan mengembangkan kesukarelawanan pemuda, dan hal itu terlihat pada keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan karang taruna secara aktif. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu pemuda Desa Purwoasri yaitu Diska, sebagai berikut:

“ Jarang sekali kegiatan seperti ini terjadi luk.. tapi dengan adanya kegiatan ini pemuda di desa jadi punya kegiatan, jadinya pada saat libur agendanya ga' hanya jalan-jalan aja luk.. klo aku pribadi seneng ikut kegiatan ini luk.. karena jarang sekali pemuda disini kumpul bareng bikin kegiatan positif seringkali pas kumpul ujung-ujungnya minum, malak dll, luk... (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Pemaran informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan membersihkan rumah ibadah adalah kegiatan yang sebelumnya tidak

pernah dilakukan oleh pemuda dan setelah kegiatan ini dilaksanakan atas inisiatif Karang Taruna Trengginas, pemuda merasa terfasilitasi karena yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan selain *nonkrong* pemuda akhirnya menjadi memiliki kegiatan yang lebih positif. Hal tersebut dikau oleh informan yang mengatakan kegiatan ini jarang dilakukan dan ketika karang taruna melaksanakan kegiatan ini ternyata cukup mendapat sambutan yang antusias dari pemuda, karena kegiatan tersebut selain menjadi sarana untuk pemuda berkumpul juga dirasa berguna untuk meningkatkan kerekatan dan solidaritas antar pemuda, selain itu kegiatan membersihkan rumah ibadah juga bermanfaat pada menguatnya kerukunan dan penguatan kembali nilai dan norma sosial keagamaan dalam kebersamaan mereka, dan hal tersebut yang kemudian menjadi upaya dalam menanggulangi perilaku patologis pemuda.

Artinya kegiatan membersihkan rumah ibadah menjadi upaya nyata dalam mengkonversi perilaku pemuda yang sebelumnya patologis karena modal sosial mereka yang redah atau terkikis kembali menjadi menguat dan menjadikan pemuda kembali lebih baik. Aktifitas pemuda yang dulunya kurang positif kembali menjadi positif, selain itu sebagai dampak atas kegiatan tersebut kebersamaan di antara pemuda kembali terbangun karena mereka tidak hanya berkumpul dengan aktifitas yang tidak positif melainkan saat ini dengan kegiatan membersihkan rumah ibadah pemuda dapat berkumpul dalam kegiatan yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya karena ada banyak manfaat yang mereka dapat baik secara langsung ataupun tidak langsung, kegiatan ini menjadi sarana pemuda dalam mengurai kerekatan dan solidaritas yang terbangun eksklusif atas ikatan primordial asal dusun dan keragaman atas latar belakangnya yang lain termasuk agama, sehingga dengan latar belakang pemuda yang beragam melalui kegiatan membersihkan rumah ibadah tidak lagi menjadi halangan karena keragaman bukan hambatan untuk mereka tetap rukun dan damai satu sama lain.

Kedua program di atas, merupakan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan karang taruna sebagai bagian dari peran keberadaannya, kedua kegiatan yang dilakukan ditujukan untuk membangun dan menguatkan kembali modal sosial pemuda, yang dilakukan dengan mengembangkan pemahaman secara langsung sebagai insan sosial dan budaya dengan bentuk kegiatan bakti sosial dan membersihkan rumah ibadah, dalam hal ini Putnam (1995:150) mengartikan modal sosial sebagai modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga ketika hal tersebut terbangun akan mendorong terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan anatr pemuda dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Artinya dengan terbangun dan menguatnya kembali modal sosial pemuda maka kepercayaan, jaringan dan norma atau nilai dapat kembali mendorong kerakatan sosial, solidaritas dan kerukunan pemuda sehingga prilaku pemuda yang sebelumnya patologis dapat tertanggulangi dan kesejahteraan pemuda yang selama ini terhambat karena rendahnya modal sosial dapat diraih kembali oleh pemuda sehingga taraf kesejahteraan pemuda menjadi lebih baik.

Terbukti dengan kegiatan membersihkan rumah ibadah pemuda mampu merelakan waktu liburnya pada hari minggu untuk membersihkan rumah ibadah, hal tersebut terjadi karena akhirnya pemuda terdorong untuk mampu memahami dan mengamalkan nilai dan norma sosial dan keagamaan yang selama ini dijauhi oleh mereka, dariyang biasanya mereka menghabiskan waktu liburnya dengan jalan-jalan bersama teman-teman sebayannya atau terkadang nongkrong dengan mengkonsumsi alkohol, malak, dan berkelahi akhirnya mereka mampu merelakan waktu liburnya dengan membersihkan rumah ibadah dan menyediakan waktu luang dan tenaganya untuk melaksanakan baksos.

Hal tersebut di atas, yang menurut Lesser (2000: 87). Dikatakan sebagai bagian bentuk dari modal sosial yang dapat mendorong suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberikan kewenangan

bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sehingga organisasi menjadi sarana yang mampu menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama bagi pemuda. Artinya keterlibatan pemuda dalam Karang Taruna Trengginas Trengginas memberikan kemudahan pemuda dalam mengakses informasi, sehingga hal tersebut menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, dan juga dapat mengembangkan solidaritas, yang memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya komunitas, sebagai dampaknya menghasilkan pencapaian bersama, membentuk norma baru dalam kebersamaan pemuda, sehingga dalam hal ini Karang Taruna Trengginas mampu meningkatkan modal sosial pemuda, Dengan meningkatkan modal sosial maka dapat memulihkan kembali rasa kepercayaan diantara teman dengan menaati nilai yang sudah disepakati dan membangun jaringan, hal ini merupakan bagian upaya dari pengorganisasian masyarakat yang mampu diperankan Karang Taruna Trengginas.

2. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan Ekonomi merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas serta kemandirian ekonomi pemuda dengan mendayagunakan sumber sosial dan sumberdaya alam. Dalam rangka membangun dan meningkatkan modal sosial pemuda, Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri mengadakan kegiatan bazar rutin yang dilakukan pada bulan ramadhan dan bazaar festival yaitu kegiatan insidental yang dilakukan dengan memanfaatkan moment festival wayang yang dilaksanakan PEMKAB banyuwangi, kedua kegiatan tersebut merupakan sarana Karang Taruna Trengginas dalam membangun kerekatan, solidaritas dan menyalurkan bakat minat pemuda. Dalam kegiatan ini tidak semata digunakan untuk pengembangan ekonomi kreatif pemuda melainkan aktifitas ekonomi hanya sebagai sarana yang

digunakan untuk membangun modal sosial pemuda misalnya kerekatan sosial, solidaritas dan media bagi pemuda dalam menyalurkan bakat dan minatnya.

Seperti yang sering disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu indikasi terjadinya perilaku patologis yang terjadi pada pemuda di Desa Purwoasri merupakan bagian dampak atas terkikisnya modal sosial pemuda sehingga upaya dalam meningkatkan kembali modal sosial pemuda sebagai upaya dalam menanggulangnya maka Karang Taruna Trengginas melaksanakan beberapa kegiatan yang diataranya adalah sebagai berikut:

a. Bazar Ramadhan

Bazar ramadhan merupakan agenda rutin Karang Taruna Trengginas yang dilakukan pada akhir bulan ramadhan, yaitu pada sepuluh hari sebelum hari raya idul fitri. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memeriahkan bulan ramadhan dan sebagai upaya karang taruna trenginas dalam menginisiasi dan memfasilitasi terjalinnya kebersamaan dan solidaritas pemuda melalui penyaluran bakat dan minat pemuda dalam kegiatan pengembangan ekonomi.

Seperti kegiatan sebelumnya bazar merupakan kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas sebagai salah satu sarana yang ditujukan untuk membangun dan menguatkan kembali kerekatan sosial serta solidaritas pemuda, dalam kegiatan ini kebersamaan pemuda menjadi titik tolaknya sehingga bazaar menjadi sarana yang tepat karena dalam kegiatan ini pemuda dapat berbaur dan bekerjasama satu sama lain selain itu kegiatan ini juga menjadi wadah bagi pemuda dalam menyalurkan bakat dan minatnya baik dalam kreatifitas memproduksi ataupun memasarkan produk hasil karyanya, hal ini kemudian mendorong pemuda untuk percaya diri dalam berkreasi dan sebagai dampaknya pemuda dapat mengalihkan dari hal yang negatif pada hal yang lebih positif atau dari perilaku yang patologis teralihkan pada perilaku yang kreatif dan produktif.

Terjalannya kebersamaan, maka didalamnya akan terdapat komunikasi, interaksi dan sosialisasi antar pemuda, dan hal tersebut kemudian akan mendorong pada lahirnya solidaritas dan kerekatan sosial

pemuda sehingga kepercayaan, jaringan dan norma juga akan terbangun dan kembali menguat karena trust tidak mungkin terjadi ketika pemuda masih terlibat dalam perselisihan begitu juga dengan jaringan, jaringan tidak akan terjadi ketika trust diantara pemuda tidak dapat terbangun, begitu juga dengan norma, norma tidak akan menjadi nilai bagi pemuda ketika trust dan jaringan tidak dapat terbangun, karena norma bersifat proporsional dan tidak mungkin terjadi ketika tidak ada trust dan jaringan, dengan demikian pemuda yang dulunya banyak melakukan perilaku patologis dengan kegiatan tersebut dapat terfasilitasi untuk tidak melakukan perilaku patologis, karena kegiatan bazaar memberi ruang bagi pemuda untuk beraktifitas dan berkreatifitas secara positif, maka dengan aktifitas positif tersebut perilaku patologis pemuda dapat teralihkan dan hal itu yang kemudian akan menumbuhkan dan menguatkan kembali modal sosial pemuda sehingga pada akhirnya perilaku patologis yang biasa dilakukan pemuda dapat tertanggulangi dengan baik.

Fukuyama (1995:125) mendefinisikan, modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinya kerjasama diantara mereka. Disisi lain menurut Cox (1995:122) modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerja sama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Pada kegiatan ini karang taruna juga memfasilitasi 50 stand pada kegiatan tersebut, kemudian stand-stand itu disewakan pada pemuda dan masyarakat yang berkeinginan untuk berjualan dalam kegiatan tersebut. Pada satu unit stand harga sewanya untuk pemuda Rp. 20.000 satu malam

dan untuk masyarakat umum di harga Rp. 30.000, hasil dari kegiatan tersebut kemudian disimpan sebagai kas karang taruna. Bazar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Karang Taruna Trengginas pada saat bulan ramadhan, dan bazar menjadi kegiatan yang banyak bermanfaat bagi pemuda, Hal tersebut juga di rasakan oleh Robin salah satu pemuda Desa Purwoasri yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bazar ramadhan Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak... waktu iku aku melo’ bazaar ramadhan Karang Taruna Trengginas mbak... aku seneng iso melok kegiatan bazaar oleh pengalaman mbek ilmu mbak... dadi saiki aku ngerti piye carane ngenekne acara bazaar cara golek sponsor mbak... salain iku aku seneng iso melok terlibat nang acara iku seng mbiyen aku gak akrab mbek are’-are’ bedo Dusun saiki maleh tambah akrab karo are’arek mbak...”
(Wawancara pada Tanggal 26 Desember 2014)

“Iya mbak...waktu itu saya ikut kepanitian bazar ramadhan karang taruna.. saya senang bisa terlibat dalam kegiatan tersebut karena banyak pengalaman yang saya dapat dan juga ilmu mbak.. jadi sekarang saya tahu bagaimana mengadakan kegiatan bazar dan bernegosiasi dengan pihak sponsor mbak.. selain itu saya juga senang karena yang terlibat banyak dan yang dulunya tidak begitu akrab dengan teman-teman yang berbeda Dusun jadi sekarang saya mulai akrab dengan mereka...”

Dari pemaparan informan di atas, dapat dipahami bahwa informan banyak merasakan manfaat dari keterlibatannya pada dikegiatan bazar yang dilaksanakan Karang Taruna Trengginas, informan merasakan bahwa dengan kegiatan ini selain pengalaman dan ilmu yang ia dapat, informan merasa lebih akrab dengan pemuda Desa yang berbeda Dusun. Hal tersebut di atas, ditegaskan oleh koordinator bidang kewirausahaan yaitu M. Fatoni sebagai berikut:

“Pada bulan November kami mengadakan bazaar luk.. semua pengurus dan anggota khususnya yang memiliki bakat dan minat pada kewirausahaan terlibat dalam kegiatan ini luk.. kegiatan ini merupakan kegiatan rutin kami yang biasa kami

lakukan dalam setahun minimal satu kali... kalau respons pemuda atas kegiatan ini alhamdulillah sangat positif luk.. menurut mereka kegiatan ini bisa jadi ajang berkumpul dan belajar berwirausaha.. mereka juga berharap ada kegiatan-kegiatan lain juga yang juga banyak melibatkan pemuda luk.. “ (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Dari pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan Karang Taruna Trengginas khususnya pada kegiatan bazaar cukup mendapat respons dari pemuda di Desa Purwoasri, kegiatan tersebut dirasakan oleh pemuda sebagai sarana berkumpul bagi pemuda dan belajar berwirausaha, respons tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya pemuda tidak hanya mampu berperilaku patologis saja namun sebenarnya pemuda memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang lebih baik, terlaksananya kegiatan bazaar merupakan bukti bahwa mereka bisa diarahkan dan memiliki kemampuan dalam bersaing, hanya saja selama ini pemuda tidak mampu produktif dikarenakan mereka tidak memiliki sarana untuk mengaktualisasikan diri, atas kondisi tersebut pemuda kemudian melampiaskannya pada perilaku-prilaku yang patologis. Kegiatan memberi ruang pada pemuda untuk lebih produktif dan membangun kebersamaannya pada aktifitas yang positif, kegiatan ini menjadi media pemuda dalam membangun kerekatan sosialnya yang selama terbangun secara eksklusif dan primordial, kegiatan ini menjadikan pemuda berbau satu sama lain.

Pernyataan kedua informan di atas, menandakan bahwa keberadaan beberapa kegiatan mendapat respons yang baik oleh pemuda, karena keberadaan kegiatan dapat menjalin kebersamaan di antara pemuda, membangun kebersamaan merupakan bagian peran Karang Taruna Trengginas Trengginas, kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan bagian modal sosial yang memungkinkan dapat terbangun dalam suatu organisasi, Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi kepemudaan memiliki peluang untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pemuda. Hilangnya kerekatan

sosial pemuda membuat masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan, karena kebersamaan sebenarnya dapat meringankan beban, karena yang terlibat didalamnya berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan pemuda. Tanpa adanya modal sosial, pemuda sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

b. Bazar Festival

Bazar festival merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas sebagai agenda insidensial yaitu pada saat moment-moment tertentu, bazaar festival yang dilakukan pada bulan November bertepatan pada agenda dari PEMKAB Banyuwangi yakni agenda tahunan pagelaran wayang kulit yang kebetulan ditempatkan di Kecamatan Tegaldlimo, moment tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pengurus Karang Taruna Trengginas untuk membuka stand di bazaar pagelaran wayang tersebut. Pembukaan stand yang dilakukan pengurus karang taruna merupakan bagian strategi untuk mendorong pemuda lebih kreatif dalam menangkap momentum sebagai peluang dan momentum tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk pemuda berkumpul dan beraktualisasi dalam mengembangkan kreatifitas pemuda.

Pada stand Karang Taruna Trengginas yang dilaksanakan pada momen tersebut, diisi dengan menjual kreasi para anggota karang taruna yang seminggu sebelumnya sudah dipersiapkan para pemuda desa, barang-barang yang dijual antara lain kripik usus, kripik tahu, kripik jamur, tas dari barang bekas, layangan, dan krupuk mentah hasil olahan produk lokal, semua barang-barang yang ditawarkan tersebut, merupakan hasil karya pemuda dan masyarakat Desa Purwoasri. Para anggota Karang Taruna Trengginas sangat antusias dan bersemangat dalam kegiatan bazaar tersebut.

Hal lain yang ditawarkan pemuda karang taruna pada saat itu selain beberapa produk hasil kreatifitas mereka, Karang Taruna Trengginas juga menyediakan warung kopi untuk para pengunjung pagelaran wayang,

selain menyediakan cofe di stand para pemuda karang taruna jugamenjajakan kopi-kopi tersebut dengan menawarkan kopi secara keliling kepada para pengunjung dan penonton wayang kulit yang ada dilokasi acara. Berikut seperti penuturan anggota Karang Taruna Trengginas yang ikut berjualan keliling yang akrab di sapa dengan nama Untung berikut penuturannya:

“Iyo luk... aku seneng banget ene’ kegiatan bazaar luk... masio duduk kegiatan agenda rutin karang taruna tapi kegiatan iki tambah iso gawe pengalaman mbek hiburan bene ora stress juga luk... hahaha... sakeng semangate aku karo acara iki aku gak muleh jogo stand sampek aku turu nang bazaar luk... opo maneh enek hiburan wayang kulit tambah semangat luk... konco-konco okeh pisan, daripada cangkrukan mending melok jogo stand nang kene luk... kan jarang jarang pisan luk... aku lo sampek keliling dodolan kopi tak tawa’tawa’ne nang wong ndelok wayang bene laris dodolane are’-are’ karang taruna luk... tapi Alhamdulillah hasile okeh banget luk.. seng aku keliling ae entok duwet Rp.150.000 luk...” (Wawancara pada tanggal 29 Desember 2014)

“Iya luk.. saya senang sekali ada kegiatan bazaar luk.. meskipun bukan kegiatan agenda rutin karang taruna tapi kegiatan ini bisa menambah pengalaman dan hiburan biar tidak stress juga luk.. hahahaha... karena terlalu semangat dengan acara ini saya tidak pulang jaga stand sampai aku tidur di lokasi bazar luk.. apalagi ada hiburan wayang kulit tambah semangat aku luk.. teman-teman juga banyak, daripada nongkrong lebih baik ikut jaga stand disini luk.. soalnya jarang juga luk.. aku saja sampai keliling jualan kopinya sembari menawarkan pada orang yang melihat wayang biar laris jualannya teman-teman karang taruna luk.. tapi Alhamdulillah hasilnya banyak sekali luk.. yang aku keleling sendiri aja dapat uang Rp. 150.000 luk.. “

Pernyataan informan diatas, menjelaskan bahwa kegiatan bazar yang diikuti Karang Taruna Trengginas mempunyai manfaat lebih kepada para pemuda khususnya bagi anggota karang taruna, selain menjadi hiburankegiatan ini juga mampu menjadi sarana dalam memberdayakan dan memupuk solidaritas pemuda. Karena dengan kegiatan ini membangun rasa kepercayaan diri secara positif bahwa merasa dapat

berperan dan mendapat pengetahuan serta dapat membuktikan pada masyarakat bahwa mereka juga bisa melakukan sesuatu yang lebih baik.

Hal yang mendasar dalam kegiatan ini yaitu bagaimana pemuda bisa memupuk kerekatannya dan solidaritas pemuda serta dapat mengembangkan potensi-potensinya menjadi lebih kreatif dan produktif. Sementara itu menurut Putnam dalam Ikhsan (2007:57) menyatakan bahwa dampak positif dari penerapan dan pengembangan modal sosial, adalah: menumbuhkan semangat *charity* (amal), yang memicu *volunteerism* (kesukarelawanan), dan membangun *civil involvement* (keterlibatan warga). Artinya dengan kegiatan bazaar sebagai dampak atas terbangunnya solidaritas dan kerekatan akan mendorong semangat di tengah-tengah pemuda untuk mencapai tujuan bersama, dengan rasa kesukarelawanan yang terlihat dalam keterlibatan pemuda pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas.

Keterlibatan anggota dan pemuda desa merupakan bentuk bahwa kegiatan dan keberadaan Karang Taruna Trengginas mampu membangun solidaritas dan pemahaman atas tujuan bersama sehingga mereka melakukan kegiatan-kegiatannya secara sukarela dan dengan senang hati, karena selain berkumpul mereka merasa ada banyak yang akan didapat dalam kegiatan ini. Seperti pemaparan informan di atas karena sangat antusias dalam kegiatan ini mereka rela berlarut-larut dan tidur dilokasi acara. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti salah satu warga di Desa Purwoasri yang rumahnya dekat dengan lokasi acara, sebagai berikut:

“Buiih mbak.. bocah-bocah sampek ga’ ngerti wayah sibuk ngurusi stand bazar, tak sawang bocah-bocah karang taruna ngalor ngidul ampek bengi mbak.. tapi aku bersyukur mbak.. keronu kegiatan iku okeh manfaate kanggo bocah-bocah, timbangane ngeluyur ga’ jelas mending sibuk ngurusi kegiatan mbak.. wong biasane mek gur cangkru’an ga’ jelas sak koncowan mbak.. keto’e bocah-bocah semangat banget wong enek ki ana’e tonggo sebelah ampek ga’ muleh-muleh tekan enggone bazaar mbak..” (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2015)

“Buiihh mbak.. anak-anak sampai tidak tidak mengerti waktu karena sibuk mengurus stand bazaar, saya lihat anak-anak karang taruna keutara keselatan sampai malam mbak.. tapi saya bersyukur mbak.. karena kegiatan ini banyak manfaatnya buat anak-anak, dari pada jalan tidak jelas lebih baik mereka sibuk mengurus kegiatan mbak.. biasanya mereka Cuma nongkrong tidak jelas dengan teman-temannya mbak.. saya lihat anak-anak sangat semangat ini ada anak tetangga sebelah rumah sampai tidak pulang-pulang dari lokasi bazar mbak..”

Apa yang dikatakan informan di atas, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginsmendapat respons yang positif dari pemuda karena kerekatan dan solidaritas pemuda sudah terbangun dan hal tersebut membuat pemuda berkenan untuk tidur dan tidak pulang dari lokasi acara, hal tersebut juga merupakan kesadaran akan tanggung jawabnya dalam mengemban tugas sebagai bagian dari Karang Taruna Trengginas, dan itu tiak akan mungkin terjadi ketika solidaritas tidak terbangun dan tujuan bersama tidak menjadi pemahaman mereka, artinya berbagai kegiatan salah satunya kegiatan bazaar memberi dampak yang lebih baik atas terbangun dan meningkatnya modal sosial pemuda. Menurut informan di atas, kegiatan seperti bazaar dirasa memberi banyak manfaat bagi pemuda desa, karena pemuda memiliki kegiatan yang lebih positif, kreatif dan produktif. Sehingga dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan bazar menjadi sarana dan wadah wadah bagi pemuda untuk berkreatifitas sehingga pemuda yang ada di desa lebih produktif dari pada biasanya, dan apa yang telah mereka lakukan dalam kegiatan ini membuat mereka memahami bahwa ada aktifitas positif yang bisa mereka lakukan.

Kegiatan bazar, baik bazar ramadhan dan bazar festival merupakan agenda kegiatan yang dilakukan karang taruna yang ditujukan untuk menjadi wadah dan sarana dalam memfasilitasi bakat dan minat pemuda dan menjadi serta dalam membangun kerekatan sosial dan kesolidan pemuda. dalam hal ini Ostrom dalam Dasgupta (2000:174) menyatakan kapitalsosial berdasarkan refrensi ekonomi

mempertimbangkan kapitalsosial dari aspek ekonomi yaitu setiap kegiatan meliputi produktivitas, efisiensi dan efektifitas, kegiatan ekonomi sangat kental dengan uang, maka beberapa ekonom beranggapan bahwa uang bukan modal sosial yaitu pandangan tentang uang dilihat hanya sebagai alat membentuk modal sosial fisik, modal sosial manusia, dan modal sosial capital yang dalam proses produksi sangat berguna untuk menghasilkan barang dan jasa, selai dari sisi ekonomi ada pula refrensi yang bukan ekonomi seperti sosiologi sehingga kadang sulit mencapai titik keseragaman pengertian. (Lawang, 2004c).

Sedangkan menurut Jhon Field (2003:36), Tesis utama dalam modal sosial hubungan masalah, dengan ide utamanya merupakan jaringan merupakan aset yang berharga, interaksi memungkinkan seseorang untuk membangun masyarakat, untuk berkomitmen satu samalain, dan untuk merajut tatanan, rasa, pengalaman, jaringan yang kuat, kepercayaan, hubungan dan tolerasi bagi yang terlibat. Kepercayaan antara individu-individu sehingga menjadi kepercayaan antara orang asing dan kepercayaan dari lain luas lembaga-lembaga pada akhirnya itu menjadi seperangkat nilai-nilai bersama kebajikan dan harapan dalam masyarakat secara keseluruhan, tanpa interaksi ini, di sisi lain menyeluruh kepercayaan, pada titik tertentu, peluruhan ini dimulai memanifestasikan dirinya dalam masalah-masalah yang serius, konsep modal sosial berpendapat bahwa pembangunan atau membangun kembali kepercayaan masyarakat dan membutuhkan pertemuan muka ke muka (Lawang, 2004:86).

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau individu, dimana didalamnya mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, disini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal sosial pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Coleman, (1999:163) Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi, secara komperensif sedangkan Burt (1992:67) mendefinisikan, sosial kapital adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan hubungan satu sama yang lain dan selanjutnya

menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya buka hanya sebagai kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Artinya keberadaan karang taruna dengan kegiatan bazar ini dapat menjadi sarana dalam memberdayakan pemuda karena mampu mendorong kreatifitas mereka, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menjadi modal sosial bagi pemuda dalam mengembangkanketerampilan mereka, kemudian sebagai akibatnya bukan hal yang tidak mungkin perilaku patologis yang biasa mereka ekspresikan sebagai bentuk eksistensi dari mereka dapat tertanggulangi dengan baik dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas.

3. Pengembangan Bakat dan Minat

Pengembangan Bakat dan Minat: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana dalam membangun dan mengembangkan modal sosial pemuda melalui penyaluran bakat dan minat, Pengembangan bakat dan minat merupakan salah satu kegiatan yang diinisiasi Karang Taruna Trengginas yang tujuan dilakukannya untuk memfasilitasi terbangun dan menguatnya kembali modal sosial pemuda sehingga kerekatan dan soildaritas yang dulunya terbangun tidak terarah kembali menjadi terarah dengan trust, jaringan, serta nilai dan norma sosial yang berlaku ditengah-tengah masyarakat di Desa Purwoasri. Olah raga merupakan kegiatan yang paling banyak diminati oleh pemuda, dan hal itu merupakan ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana Karang Taruna Trengginas untuk membuat pemuda dapat melakukan kegiatan bersama sesuai hobi dan bakat ataupun minat mereka sehingga dengan kondisi tersebut akhirnya Karang Taruna Trengginasberinisiatif untuk memfasilitasi adanya beberapa fasilitas olah raga bagi pemuda sehingga dengan sarana tersebut pemuda dapat berkumpul pada sore hari untuk berolahraga bersama, selain sarana olah raga, Karang Taruna Trengginas juga mengagendakan futsal bersama pada hari minggu dan hari-hari libur lainnya untuk pemuda.

a. Pengadaan Lapangan Voli

Pengembangan bakat dan minat merupakan salah satu upaya Karang Taruna Trengginas yang di kemas dalam bentuk program memfasilitasi tersedianya sarana olah raga dan tujuan dari program tersebut yaitu selain agar pemuda memiliki sarana untuk pemuda berolahraga, hal tersebut juga ditujukan untuk pemuda berkumpul dan mebaur satu sama lain sehingga kerekatan sosial dan solidaritas pemudayang sebelumnya terkikis dapat terbangun kembali.

Olah raga merupakan aktifitas yang paling banyak digemari oleh pemuda di desa purwoasri, namun hal tersebut tidak dapat didukung oleh fasilitas yang mendukung aktifitas pemuda untuk berolahraga secara bersama, karena sarana olah raga yang membuat pemuda dapat berkumpul sebelumnya tidak ada, sehingga salah satu lahan yang memungkinkan digunakan dalam berolah raga pemuda diantaranya memanfaatkan lahan kosong seperti sawah dan kebun, hal tersebut dilakukan ketikalahan tidak terpakai karena pasca panen, sehinggalahan-lahan tersebut masih kosong atau belum ditanami kembali oleh petani, lahan itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh pemuda untuk berolahraga bersama pada sore hari, karena keterbatasan lahan akhirnya mereka melakukannya secara kelompok dan terbatas, dan ketika tiba musim tanam pemuda kembali tidak memiliki lahan untuk berolahraga, sehingga pemuda kembali pada aktifitas yang sebelumnya yaitu cangkru'an di warung kopi dan di pinggir jalan yang hal itu pada akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku patologis seperti mengganggu pengguna jalan bahkan terkadang melakukan pemalakan, berikut penuturan Nova salah satu pemuda terkait minimnya fasilitas olah raga di Desa Purwoasri:

"Pemuda disini sebenarnya senang olah raga mbak.. Cuma gitu, dulu disini tidak ada lapangan mbak.. biasanya pas selesai panen sawah atau kebun kan kosong tuh mbak.. jadi pemuda biasanya maen bola kadang maen voli disitu mbak.. tapi kalo sudah musim tanam lagi ya.. kami ga' bisa olah raga mbak.. jadi kami biasanya mengisi waktu luang pada sore hari

cangkru'an sama temen-temen mbak.. ya kadang di warung kopi kadang di pinggir jalan.. kalo misalkan ada lapangan buat olah raga mungkin kami kalo sore cangkru'annya pindah kelapangan maen speak bola atau bola voli mbak.. ”
(Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

Pemaran informan di atas, menjelaskan bahwa sebenarnya pemuda di Desa Purwoasri suka berolah raga, namun keberadaaan fasilitas untuk mereka berolah raga membuat pemuda dalam mengisi waktu luang disore hari dengan nongkrong di warung kopi atau di pinggir jalan, keberadaan fasilitas akan menunjang pemuda dalam menyalurkan bakat dan minatnya dan hal tersebut juga memungkinkan mendorong pemuda untuk dapat berprestasi dalam olah raga dan juga dapat menjadi media perekat bagi pemuda. Seperti apa yang dikatakan Adler dan Kwon (2000:89) menyatakan, dimensi kapital adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektion dan memberi kohesifitas dan keutungan-keuntungan bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat, dimensi dalam modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Artinya untuk dapat meningkatkan modal sosial pada pemuda hal seperti penginisiasian adanya sarana olah raga bagi pemuda harus dilakukan mengingat kondisi pemuda yang ada di Desa Purwoasri secara umum aktifitasnya kurang produktif sehingga nongkrong diwarung kopi atau di pinggir jalan menjadi pilihan mereka dalam mengisi waktu luangnya, akibat intensitas pertemuan dalam aktifitas tersebut kemudian mendorong pemuda untuk berperilaku patologis, kemudian sebagai tindak lanjutnya Karang Taruna Trengginas Trengginas berinisiatif menyampaikan hal tersebut kepada Kepala Desa. Berikut penuturan Joni Iswahyudi Wakil Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas saat menemui Kepala Desa:

“Iya luk.. waktu itu aku ikut nemui Pak Kades, kami memang sengaja menemui Pak Kades menyampaikan bahwa pemuda Desa membutuhkan sarana olah raga, karena selama ini pemuda sebenarnya suka berolahraga tapi karena gak ada sarana untuk mereka berolah raga maka mereka mengisi waktu luangnya dengan nongkrong di warung kopi dan di pinggir jalan luk.. nah karena itu aku sama Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas menemui Pak Kades luk.. Alhamdulillah Pak Kades menanggapi dengan positif dan beliau bersedia untuk memfasilitasi lapangan voli untuk pemuda dimasing-masing Dusun luk.. Alasan Pak Kades kenapa lapangan voli karena hal tersebut lebih memungkinkan direalisasikan karena Desa memiliki lahan di beberapa Dusun untuk dapat dimanfaatkan sebagai lapangan voli, dan selain itu untuk biaya untuk membuat lapangan voli lebih murah dari pada lapangan sepak bola gitu katanya Pak Kades luk.. tanpa ngomong dua kali kamipun menyanggupinya dan segera mengkoordinir pemuda untuk membersihkan lahan yang akan di jadikan sebagai lapangan voli luk.. “ (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014).

Apa yang di sampaikan oleh Wakil Ketua Karang Taruna Trengginas di atas, juga di benarkan oleh Bayu Estuaji Ketua Karang Taruna Trengginas Trengginas terkait adanya sarana olah raga untuk pemuda dimasing-masing Dusun:

“Untuk beberapa lapangan voli yang ada dimasing-masing Dusun itu yang ngusulkan Karang Taruna Trengginas luk.. tujuannya untuk memberi wadah bagi pemuda menyalurkan bakat dan minatnya luk.. kan biasanya pemuda disini klo sore kan ga’ ada aktifitas dari pada beraktifitas yang ga’ positif kan mending olah raga luk... kebetulan pemuda disini sebenarnya suka main voli dan bola kalo sore hari Cuma karena lapangannya terbatas dan tidak terkoordinir jadi mereka kurang antusias lebih memilih cangkru’an dipinggir jalan luk.. untuk menghidupkan kembali bakat dan minat mereka saya coba ngobrol-ngobrol dengan Kepala Desa dan Alhamdulillah Pak Kades menyanggupi lapangan voli dimasing-masing Dusun yang dengan memanfaatkan tanah aset Desa luk..” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Kedua pemaparan informan di atas, proses negoisasi dengan Kepala Desa terkait kebutuhan pemuda akan sarana olah raga, dan atas negoisasi

tersebut kemudian Kepala Desa menyanggupi untuk membuat lapangan voli bagi pemuda dimasing-masing Dusun, keberadaan lapangan merupakan peran Karang Taruna Trengginas dalam memfasilitasi bakat dan minat pemuda dan hal itu ditujukan untuk menjadi sarana yang dapat merekatkan antar pemuda di Desa Purwoasri, sehingga dengan hal itu aktifitas pemuda yang sebelumnya kurang positif dan tidak produktif dapat diarahkan dan tersalurkan pada aktifitas yang positif dan lebih produktif, kemudian hal itu bisa merekatkan kembali hubungan diantara pemuda dan perilaku patologis yang biasa pemuda lakukan dapat tertanggulangi dengan kegiatan olah raga tersebut.

Keberadaan lapangan saat ini membuat pemuda desa pada sore hari tidak lagi beraktifitas pada aktifitas yang kurang positif karena lapangan voli pada sorenya menjadi tempat mereka berkumpul berolah raga bersama, dengan adanya lapangan voli selain bakat dan minat pemuda dapat terasah hal tersebut menyebabkan intensitas pertemuan dan kebersamaan pemuda sehinggadapat mendorong terbangun dan menguatnya kerekatan sosial antar pemuda. hal tersebut juga dirasakan oleh satu pemuda desa yang bernama Guruh sebagai berikut:

“Seneng banget mbak.. jadi setiap sore kita bisa berkumpul dan maen voli bareng mbak.. biasanya teman-teman pas sore cangkru’an di pinggir jalan kalo enggak biasanya tidur.. dengan adanya lapangan voli jadi kami bisa berolah raga mbak.. klo cangru’an masih cuma sudah tidak sesering dulu soalnya teman-teman banyak kumpulnya dilapangan voli jadi mau enggak mau jadi banyak yang kumpul dilapangan maen voli bareng mbak..” (Wawancara pada tanggal 28 Desember 2014)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa dengan adanya lapangan voli mereka sudah mulai mengurangi kebiasaan cangkru’an pada sore hari dipinggir jalan, pemuda akhirnya memiliki aktifitas yang positif, seperti apa yang dikatakan oleh ketua karang taruna harapan adanya lapangan voli bisa menjadi wadah bagi pemuda dalam menyalurkan

bakatnya dan bisa mengurangi perilaku patologis serta mampu membangun kerekatan sosial pemuda di Desa Purwoasri.

Berbagai bentuk perilaku patologis yang terjadi pada pemuda di Desa Purwoasri merupakan gambaran sebagai dampak atas kontrol sosial yang mulai luntur dan tidak adanya wadah bagi pemuda untuk menyalurkan bakat dan minatnya hal tersebut yang kemudian menguatkan pemuda untuk berperilaku patologis dan memahami norma yang yang terbangun dikalangan pemuda sebagai norma yang tidak bertentangan dengan norma bersama atau norma yang ada masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Fukuyama (1995:125) yang mendefinisikan, modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Disisi lain menurut Cox (1995:122) modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerja sama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Penjelasan Fukuyama dan Cox di atas, menjelaskan tentang modal sosial, yang didalamnya meliputi tentang nilai, norma, jaringan dan kepercayaan yang hal tersebut dapat mendorong terjadinya suatu kerja sama diantara pemuda secara efektif dan efisien, dengan terbangunnya modal sosial pemuda yang kian terkikis dan mendorong terjadinya perilaku patologis pemuda menjadi tertanggulangi, sehingga dalam hal ini peran keberadaan Karang Taruna Trengginas Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri dalam berperan membangun modal sosial pemuda mengadakan beberapa kegiatan yang ditujukan untuk menjadi wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat

pemuda sehingga dengan berbagai kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali nilai, dan norma yang sebelumnya sempat ditinggalkan dan apa yang menjadi bakat dan minat pemuda dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan baik sehingga pemuda menjadi kembali rukun dan berprestasi sesuai bakat dan minat mereka.

b. Pengagendaan Futsal Bersama Antar Pemuda

Salah satu sarana dalam menyalurkan bakat dan minat yang lain pada pemuda Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran yang signifikan terhadap pemuda, sebagai upaya atas peran yang harus dilakukan dalam menjawab kebutuhan pemuda yang cenderung berperilaku patologis maka Karang Taruna Trengginas menginisiasi dan memfasilitasi pemuda dengan mengadakan kegiatan futsal bersama sebagai wadah dalam mengembangkan bakat dan minat pemuda, hal itu juga dilakukan sebagai sarana dalam menumbuh kembangkan kerekatan sosial pemuda yang nantinya menjadi modal sosial bagi pemuda dan organisasi karang taruan dalam mencapai tujuannya.

Kegiatan futsal dilakukan sebagai respon atas hobi yang banyak diminati pemuda Desa Purwoasri, kemudian hal tersebut direspon oleh Karang Taruna Trengginas sebagai strategi yang sangat memungkinkan untuk membangun pemuda desa, dalam hal ini karang taruna menyediakan fasilitas lapangan yang dulunya lapangan badminton sebagai lapangan futsal, karang taruna menyewa lapangan tenis tersebut untuk dapat dimanfaatkan oleh pemuda desa untuk bermain futsal, pihak desa menyerahkan lapangan itu pada karang taruna.

Dulunya lapangan itu sebagai tempat latihan segelintir masyarakat untuk berlatih badminton, kemudian karena sudah mulai banyak yang tidak latihan maka pihak desa berinisiatif untuk memberikan lapangan tersebut untuk dikelola oleh karang taruna dan di renovasi menjadi lapangan futsal. Pihak karang tarunapun menerima lapangan itu dengan tangan terbuka dan pihak karang taruna juga berinisiatif untuk menyewakan lapangan itu bagi penyewa dari pihak luar desa dan uang

tersebut sebagai biaya perawatan lapangan dan biaya penerangan lapangan. Berikut penuturan Pepin Ardiansyah koordinator bidang olahraga dan seni budaya sebagai berikut:

“Iyo luk karang taruna ngelola lapangan futsal.. iku digae arek-arek kene futsalan gratis tapi lek gawe arek jobo deso bayar luk.. lapangan iku disek bekas lapangan badminton trus polae jarang digawe bek pak kades di koen kelola karang taruna luk.. arek-arek kene seneng lek futsalan tapi disek g duwe lapangan mangkane aku bek pengurus liyane ngusulne neng pak kades luk.. trus bek pak kades koen gawe lapang badminton iku mau.. ben sore arek-arek deso maen gentian.. yo arek-arek seneng saiki polae wes duwe lapangan futsal dewe luk.. ben lek sore ga’ cangkungan neng dalam ae ngising-ngisini deso lek ura’an neng dalam luk..” (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

“Iya luk karang taruna mengelola lapangan futsal... itu dibuat untuk anak-anak desa bermain futsal gratis tapi kalo buat anak luar desa bayar luk.. lapangan itu dulunya bekas lapangan badminton terus karena jarang dipakai sama pak kades disuruh dikelola karang taruna luk.. anak-anak sini senang kalau main futsal tapi dulu tidak punya lapangan mangkanya aku dan pengurus lainnya mengusulkan ke pak kades luk.. kemudian sama pak kades disuruh memakai lapangan badminton itu tadi.. setiap sore anak-anak desa main gentian.. ya anak-anak senang sekarang karena sudah punya lapangan futsal sendiri luk.. biar setiap sore tidak hanya cangkru’an dijalan saja bikin malu desa aja kalau buat ramai dijalan luk.. “

Apa yang disampaikan oleh informan di atas, menjelaskan tentang keberadaan lapangan futsal sebagai wujud kepedulian pengurus karang taruna dalam membangun pemuda khususnya dalam bakat dan aktifitas pemuda yang cenderung kurang positif dan tidak produktif, lapangan futsal menjadi bagian dari peran keberadaan karang taruna dalam meningkatkan modal sosial pemuda. upaya yang dilakukan karang taruna dalam mengupayakan adanya lapangan futsal mendapat sambutan positif oleh kepala desa sehingga lapangan yang dulunya dipakai untuk bermain badminton diserahkan kepada karang taruna untuk dikelola menjadi lapangan futsal, manfaat dari adanya lapangan futsal ternyata juga

berdampak profit dan hasil dari penyewaan itu bisa dimanfaatkan oleh karang taruna untuk mendanai kegiatan-kegiatan karang taruna dan biaya perawatan lapangan tersebut.

Adanya lapangan futsal memberi dampak positif pada aktifitas pemuda Desa Purwoasri, kecenderungan untuk beraktifitas negatif bisa diminiamlisasi dengan olahraga futsal, sehingga selain bermain voli pemuda pada sore hari juga bermain futsal. Hal ini merupakan upaya yang berbuah positif karena dapat mendorong pemuda untuk beraktifitas lebih positif dari yang sebelumnya. Halpern dalam Jhon Field (2010:100) lebih dari setengah dari angka kejahatan yang dilaporkan dapat dijelaskan dengan perbedaan lintas bangsa dalam ketimpangan ekonomi, kepercayaan dan ia mendefinisikan sebagai nilai “kepentingan-diri”.

Hal tersebut di atas, sangat jelas bahwa salah satu penyebab terjadinya kejahatan adalah rendahnya kepercayaan yang dimiliki. Dalam hal ini diadakannya fasilitas lapangan voli dan futsal diharapkan menjadi wadah dalam menyalurkan bakat pemuda, selain itu juga diharapkan dapat menjadi sarana meningkatkan modal sosial para pemuda, sehingga dengan adanya lapangan interaksi pemuda menjadi intens dan lebih dekat dan kemudian rasa saling percaya diantara mereka dapat terbangun sehingga konflik pemuda antar dusun yang ada di desa purwoasri bisa ditekan dan teralihkan pada bentuk aktifitas dan prilaku yang lebih positif. Berikut penuturan Bapak Iwan Bhasuki Arudhiskara Agasa, selaku jajaran pembina Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya mbak.. memang didirikannya Karang Taruna ditujukan untuk dapat menjadi wadah pemersatu dan tersalurkanya bakat dan minat pemuda Desa Purwoasri mbak... sehingga para pemuda di Desa memiliki aktifitas dan bakat dan minatnya mereka dapat tersalur dalam organisasi Karang Taruna Trengginas, dari pada hanya *ngepos* (berkumpul bersama di salah satu tempat), *“ngebir”* (meminum minuman keras berjenis bir), atau *“ngetteh”*, *“mbleddos”*, *“peyok”*, *“ambles”* (meminum minuman keras berjenis arak) kan lebih baik berkumpul dengan aktifitas yang lebih positif mbak...” (wawancara pada tanggal 27 Desember 2014)

Dari pernyataan informan di atas, menjelaskan bahwa peran keberadaan Karang Taruna Trengginas salah satunya ditujukkann untuk mengurangi prilaku patologis para pemuda di Desa Purwoasri, dari prilaku yang disebutkan di atas, akhirnya juga mendorong prilaku pemuda desa pada prilaku patologis yang lain, misalnya meminta uang secara paksa pada pemuda lain dan warga sekitar yang kebetulan melintas yang akhirnya juga berbentuk pada bentrok antar pemuda dan saling membalas pada acara-acara hiburan yang ada di Desa Purwoasri atau desa lain.

Organisasi adalah organisasi/ kumpulan yang tumbuh dan berkembang atas inisiatif masyarakat serta mempunyai program dan kesatuan kerja yang atas kesadaran dan mampu sendiri melaksanakan kegiatan dalam bidang upaya kesejahteraan sosial. (Departemen, 1995). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi mencapai tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999:163), secara komperensif Burt (1992:67) mendefinisikan, kapital sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan hubungan satu sama yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya dalam kehidupan ekonomi saja akan tetapi juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Dalam hal tersebut di atas, Fukuyama (1995:125) menjelaskan bahwa, kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinya kerjasama diantara mereka, dan Cox (1995:122) dalam bukunya menyatakan bahwa modal sosial sosial merupakan serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efesien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Dari penjelasan mengenai modal sosial sosial dan dimensinya cukup jelas bahwa organisasi merupakan wadah penggerak yang ada didalam masyarakat. Sedangkan, modal sosial sosial merupakan alat untuk keberlangsungan suatu organisasi agar dapat berjalan dan bisa mencapai tujuannya dan juga sebagai alat

untuk pemberdayaan masyarakat Surjadi (2009:76), dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan bakat dan minat melalui pengadaan lapangan voli dan futsal merupakan bagian peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda dan hal tersebut mendorong pemuda untuk memiliki aktifitas yang positif dan bakat dan minat pemuda Desa Purwoasri dapat tersalurkan, selain itu pada akhirnya pemuda dapat saling membaur dan mampu menghilangkan sekat-sekat yang sebelumnya terbangun sehingga kepercayaan, jaringan, dan norma dapat kembali dimiliki oleh pemuda dan hal itu yang kemudian mendorong pada menguatnya kembali modal sosial pemuda di Desa Purwoasri.

4. Pengembangan Nilai Nasionalisme

Pengembangan Nasionalisme: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam meningkatkan modal sosial pemuda. Kegiatan ini merupakan bagian upaya yang diinisiasi oleh Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan kerekatan sosial dan solidaritas pemuda melalui kegiatan pengembangan nilai nasionalisme sebagai sarannya.

Dalam merealisasikan meningkatnya modal sosial pemuda maka Karang Taruna Trengginas mengagendakan beberapa kegiatan yang dilakukan pada bulan Agustus, hal tersebut dianggap sebagai momentum yang dapat menarik simpati pemuda untuk dapat berpartisipasi karena bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, dalam rangkaian kegiatan tersebut, terdapat beberapa jenis lomba dan gerak jalan, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana yang digunakan untuk memfasilitasi pemuda dalam berkumpul, berinteraksi, dan berkerjasama satu sama lain sehingga dapat meningkatkan kerekatan dan solidaritas mereka, selain itu kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk menggugah kembali dan menjaga semangat nasionalisme serta semangat perjuangan generasi muda di Desa Purwoasri dalam mengisi kemerdekaan. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Jenis Lomba Kegiatan Karang Taruna Trengginas Dalam Peringatan HUT RI

NO	JENIS LOMBA/KEGIATAN	KETERANGAN
1	Tarik Tambang	Lomba-lomba dilaksanakan pada bulan agustus dimulai pada tanggal 28-10 September, peserta dari lomba adalah masyarakat Desa Purwoasri dari anak sd sampai orang dewasa
2	Panjat Pinang	
3	Makan Krupuk	
4	Lari Nampan	
5	Karnaval	
6	Pukul Air Dalam Plastik	

Sumber: Hasil Wawancara Penulis Dengan Anggota Karang Taruna Trengginas Trengginas Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi

Beberapa lomba di atas, merupakan rangkaian lomba yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Trengginas sebagai sarana yang memanfaatkan peringatan hari kemerdekaan atau HUT RI dalam meningkatkan perekatan sosial dan soolidaritas pemuda. Kepanitian dari kegiatan ini adalah anggota Karang Taruna Trengginas dan beberapa pemuda desa, kegiatan merupakan bagian upaya Karang Taruna Trengginas dalam memfasilitasi meningkatnya modal sosial pemuda. Kegiatan ini mendapat respons yang sangat positif dari pemuda karena pemuda dapat berkumpul bersama, berinteraksi dan bersosialisasi serta dapat bekerjasama satu sama lain, baik dalam mensukseskan terselenggaranya kegiatan ataupun dalam mengikuti lomba atau gerak jalan.

Sekalipun tidak semua pemuda dapat memahami tujuan terlaksananya kegiatan ini, namun dengan Antusiasme yang terbangun dapat dimakanai bahwa antusiasme merupakan bagian bentuk adanya keselerasaan pemahaman atas tujuan bersama pemuda dalam kegiatan tersebut. Antusiasme merupakan perasaan senang luar biasa untuk menggapai sesuatu, artinya ketika kita memiliki antusiasme atau semangat dalam diri sendiri, maka kita akan dibuat senang luar biasa dalam mencapai sesuatu. Manusia membutuhkan semangat dan perasaan antusias bukan hanya supaya mereka dapat terus-menerus bekerja, tetapi juga akan membuat mereka melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Dan ketika masalah serta tantangan kehidupan semakin besar, maka pada akhirnya yang akan tersisa hanyalah orang-orang dengan antusiasme tinggi karena merekalah yang

mampu menanggung segala kesulitan dan problema hidup Andriewongso, 2009:54. Antusiasme akan menjadikan seorang berbeda dengan orang lainnya, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut di benarkan oleh penuturan Slamet salah satu pemuda desa peserta lomba agustusan yang diadakan Karang Taruna Trengginas:

“Senang sekali mbak kalau ada lomba-lomba begini.. pemuda desa pada berkumpul dan mengikuti beberapa lomba dengan suka cita.. waktu itu saya ikut lomba tarik tambang, panjat pinang dan makan krupuk mbak.. beberapa tahun sebelumnya tidak ada mbak jadi ngiri sama desa lain yang sudah ada.. nah waktu Karang Taruna Trengginas juga mengadakan pemuda cukup antusias mbak.. apalagi hadiah dari lomba-lomba yang diadakan lumayan menarik mbak.. jadi pemuda dalam mengikuti beberapa lomba tambah senang..” (Wawancara tanggal 5 Januari 2015)

Dari apa yang dikatan informan di atas, memaparkan bahwa keberadaan lomba agustusan yang diadakan Karang Taruna Trengginas mendapat respon yang positif dari pemuda, hal itu terjadi karena pada tahun sebelum-sebelumnya lomba agustusan tidak ada di Desa Purwoasri sehingga ketika lomba diadakan oleh Karang Taruna Trengginaspemuda menyambutnya dengan suka cita terlebih hadiah dari lomba cukup menarik sehingga pemuda semakin antusias dampaknya peserta lomba melebihi target panitia. Dari apa yang dikatakan informan di atas, Artinya sebagai strategi Karang Taruna Trengginas cukup berhasil memancing antusiasme pemuda, sehingga dengan keterlibatan pemuda dalam kegiatan memberi ruang untuk pemuda berkumpul, berinteraksi dan bekerja sama sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kerekatan sosial dan solidaritas pemuda.

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Durkheim (dalam Lawang,

1994:181).Aktifitas bersama merupakan bagian sarana Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial dan dapat meembangkan serta meningkatkan nilai nasionalisme pemuda karena dengan aktifitas tersebut dapat meleburkan pemuda dalam keraja sama sehingga kesolidan dan kerekatan dapat terbangun atau meningkat, begitu juga dengan nilai nasionalisme yang tertanam dalam pemuda dapat teraktualisasi dalam beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh Karang Taruna Trengginas tersebut.

Nasionalisme menurut John Hutchinson (2000:34) lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya promodern. Kalaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Karang Taruna Trengginas dengan kegiatan pengembangan nilai nasionalisme melalui lomba dan karnaval selain sebagai wadah pemuda dalam mengimplemtasikan nilai nasionalisme mereka hal tersebut juga dilakukan untuk memberi dampak pada pemuda dalam meningkatkan modal sosialnya.

Menurut Ross Murray (1995:98) bagian peran dari organisasi karena organisasi memiliki peran bagaimana dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Sehingga dengan adanya peran organisasi apa yang menjadi harapan pemuda dengan terselenggaranya kegiatan pada bulan agustus yang disambut antusias dapat mendorong lahirnya modal sosial pemuda dan

dengan kegiatan tersebut kemudian perilaku patologis pemuda dapat ditanggulangi dengan baik, sehingga kesejahteraan pemuda bisa tercapai.

Fukuyama (1995:125) yang mendefinisikan, bahwa modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka, artinya dengan kegiatan lomba dan karnaval pemuda desa dapat saling berbaur dan berkompetisi secara sehat sehingga kerukunan sebagai bagian dari modal sosial pemuda dapat terbangun kembali dan pemuda dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana dalam beraktualisasi dan memahami nilai bersama yang sebelumnya tidak terarah dan terkikis akibat perselisihan serta pertengkeran yang sering pemuda lakukan, kegiatan ini juga membangun jaringan antara pemuda karena dengan kegiatan ini pemuda saling berinteraksi satu sama lain dan atas kondisi tersebut satu sama lain saling bertukar pandangan, jaringan dan pengalamannya baik dalam aktifitas sehari-hari mereka sampai pada urusan pekerjaan, itu semua terjadi sebagai akibat aktifitas bersama sehingga mendorong terbangunnya kepercayaan di antara pemuda

Dari pemaparan di atas disisi lain Cox (1995:122) berpandangan bahwa modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerja sama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. hal tersebut di benarkan oleh Pepin Ardiansyah Koordinator Bidang Olahraga Dan Seni Budaya sebagai berikut:

“Mbiyen waktu bulan agustus kegiatan iso berjalan lancar dan sukses aku bersyukur banget luk.. gawe aku selaku kordinator mengadakan kegiatan lomba dan karnaval pada bulan agustus merupakan tantangan tersendiri luk.. karena kegiatan koyok iku sebelumme gak pernah enek nang deso kene luk.. tapi delok respon apik pemuda kegiatan iki juga gawe dampak cukup puas luk.. selain

iku iso di respon baik pemuda kegiatan iku mau juga dampeke positif luk.. mbiyen sak durunge iku pemuda antar dusun jarang kenal satu sama lain.. namun setelah kegiatan iki akhirnya mereka saling kenal satu sama lain.. arek arek iya nyopo pas gamprok gak seperti sak durunge luk.. gak pernah nyopo seng enek saling tukaran luk..” (Wawancara pada 7 Januari 2015)

“Dulu waktu bulan agustus kegiatan dapat berjalan dengan sukses saya bersyukur banget luk.. buat saya selaku coordinator mengadakan kegiatan lomba dan karnaval pada bulan agustus merupakan tantangan tersendiri luk.. karena kegiatan seperti ini sebelumnya belum pernah dilakukan di desa sini luk.. tapi melihat respon dan dampak atas kegiatan tersebut saya cukup puas luk.. selain mampu direspon dengan baik oleh pemuda kegiatan ini juga dampaknya cukup positif bagi pemuda luk.. dulu pemuda di masing-masing dusun tidak saling mengenal satu sama lain, namun setelah kegiatan ini akhirnya mereka saling mengenal dan bisa saling akrab luk.. mereka juga saling sapa saat ketemu, kadang mereka saling berkunjung satu sama lain, dengan hal itu yang pasti saya senang luk setidaknya mereka bisa saling tergur sapa gak seperti sebelumnya luk.. gak pernah saling sapa yang ada saling pukul luk..”

Pernyataan informan di atas, menjelaskan bahwa dengan kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas pada bulan Agustus sangat mendapat respons dari pemuda dan setelah kegiatan selesai kedekatan antar pemuda di Desa Purwoasri dapat terbangun, terlihat diantara mereka saling sapa dan bahkan saling berkunjung satu sama lain, Karang Taruna Trengginas sebagai wadah pemersatu dan penyalur bakat dan minat dalam kegiatan yang dilaksanakan memberi dampak yang positif terhadap kerekatan sosial pemuda, pemuda akhirnya dapat saling menyapa bahkan saling berkunjung satu sama lain, hal itu menurut Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) dikategori sebagai media yang dapat mendorong dan menguatkan solidaritas antar pemuda karena solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Dari agumentasi yang diungkapkan di atas, menggambarkan upaya dalam kegiatan lomba dan karnaval yang dilakukan Karang Taruna Trengginas merupakan sarana yang kontekstual dengan kebutuhan pemuda karena keberadaan kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pemuda dalam mangaktualisasi dan menularkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas antar pemuda, hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan lomba dan karnaval antar pemuda saling membaaur, saling berinteraksi dan saling bekerja sama satu sama lain. Dalam hal ini upaya yang menjadi peranan Karang Taruna Trengginassebagai mediator, dan fasilitator dalam memberi dampak pada perubahan sikap dan prilaku yang sebelumnya cenderung tidak peduli bahkan sering terlibat dalam pertengkar, atas upaya tersebut akhirnya perenan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas Trengginas menjadikan pemuda menjadi lebih baik karena akhirnya pemuda dapat saling menghargai satu sama lain hal itu terlihat dari kerjasama dalam mensukseskan kegiatan dan antusiasme mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga hubungan antar pemuda dapat rukun kembali.

Merujuk pada pernyataan Jhon Field (2003:36) yang mengatakan bahwa Tesis utama dalam modal sosial yang digunakan untuk menanggulangi hubungan yang bemasalah, ide utamanya merupakan jaringan, jaringan dapat dimanfaatkan sebagai aset yang berharga, dengan jaringan interaksi yang terjadi memungkinkan dapat terbangun, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan komitmen dalam merajut tatanan yang ada, sebuah rasa memiliki tersebut merupakan pengalaman yang dapat menjadi kekuatan dalam membangun jaringan, kepercayaan dan hubungan toleransi bagi setipa masyarakat yang terlibat. Artinya beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Karang Taruna Trengginasmenjadikan pemuda dapat kembali saling percaya, dapat membangun dan memanfaatkan jaringan serta kembali mengedepankan nilai dan norma kebersamaan yang sebelumnya sempat terkikis dan hal itu kemudian menguatkan kembali komitmen pemuda dalam merajut tatanan kebersamaannya dan pemuda juga dapat mengimplemtasikan nilai nasionalismenya sehingga nilai tersebut menjadi meningkat dan mengintegrasikan mereka dalam persaudaraan.

4.4.3 Kendala Karang Taruna Trengginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda

Organisasi sebagai wadah penyatuan beberapa kebutuhan setiap masyarakat termasuk orang-orang yang mengalami disfungsi. Pada umumnya organisasi mempunyai dua tipe yaitu organisasi formal dan non formal, organisasi formal adalah suatu organisasi yang memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik, yang menerangkan hubungan-hubungan otoritasnya, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawabnya.

Organisasi adalah perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat yang baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri (Keputusan Menteri, 2010) Keberadaan suatu organisasi tidak lepas dari adanya nilai, norma dalam masyarakat, dimana nilai merupakan suatu yang baik, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang disebut norma.

Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama, sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya organisasi atau lembaga sosial terbentuk, sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial. Salah satu metode dalam pengembangan masyarakat yang dikenal dengan pengorganisasian masyarakat, metode ini digunakan dalam, konteks intervensi komunitas yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat guna mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sebagai organisasi sosial kepemudaan yang memiliki peranan dalam meningkatkan modal sosial pemuda, Karang Taruna Trengginas tidak lepas dari kendala dalam melaksanakan peranannya, adapun kendala yang dihadapi antara lain, sebagai berikut:

1. Aktifitas Diluar Karang Taruna Trengginas Menghambat Keaktifan Anggota

Keterlibatan merupakan kesediaan seseorang dalam suatu kegiatan atau aktifitas tertentu, keterlibatan merupakan bagian penting dalam suatu organisasi, karena keberadaan organisasi tidak memiliki peran jika keterlibatan dari sasaran organisasi tidak dapat terpenuhi secara maksimal, begitu juga keaktifan dari para anggota Karang Taruna Trengginas masih menjadi kendala. Dari keseluruhan anggota karang taruna hanya beberapa anggota saja yang mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas.

Anggota Karang Taruna Trengginas terdiri dari beberapa pemuda yang masih mengenyam pendidikan dan sebagian lagi telah berkeluarga, bagi anggota masih yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi dalam menempuh kuliahnya tidak hanya berada di Banyuwangi, melainkan juga di beberapa daerah sekitar seperti Jember, Malang dsb, sedangkan untuk yang telah berkeluarga dan tidak mengenyam pendidikan diperguruan tinggi mereka banyak disibukkan dengan mencari nafkah, sebagian besar mereka menjadi kuli bangunan di Bali dan Kalimantan sehingga dengan kondisi tersebut kemudian membuat keaktifan anggota Karang Taruna Trengginas menjadi terhambat dan hal tersebut yang kemudian menjadi kendala bagi Karang Taruna Trengginas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan.

Rendahnya keaktifan anggota terjadi seperti yang telah disebutkan di atas, diantaranya karena kesibukan masing-masing anggota atas pekerjaan dan aktifitas lain diluar Karang Taruna Trengginas, hal tersebut yang kemudian mendorong para anggota menjadi kurang aktif dalam menunaikan kegiatan-kegiatan Karang Taruna Trengginas. Seperti yang dikatakan oleh Panca Werdo Koordinator Bidang Pemberdayaan Perempuan sebagai berikut:

“Memang sebagian anggota Karang Taruna Trengginas punya kesibukan diluar ada yang kuliah dan ada yang kerja luk.. jadi karena kesibukan itu kami kesulitan untuk bisa sering aktif dikarang taruna luk.. biasanya kami kumpul rapat atau sekedar kumpul pada hari-hari libur luk.. itupun untuk bisa kumpul semua sulit luk.. tapi kalau

nunggu bisa kumpul semua kita tidak bakal kumpul-kumpul luk..“
(Wawancara pada tanggal 6 Januari 2015)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa sebagian anggota karang memiliki banyak kesibukan diluar Karang Taruna Trengginas, hal tersebut yang kemudian menyebabkan rendahnya keaktifan anggota karang taruna, rendahnya keaktifan tersebut kemudian berdampak pada keaktifan karang taruna dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan. Disuatu sisi Karang Taruna Trengginasmembutuhkan keaktifan para anggotanya namun disisi lain, masing-masing anggota karang taruna memiliki aktifitas yang tidak bisa ditinggalkan seperti bekerja dan kuliah, sehingga hal tersebut menjadi dilema bagi organisasi karang taruna dan masing-masing anggota karang taruna.

Sebagai organisasi yang menjadi sumberdaya potensial di masyarakat, Karang Taruna Trengginas diorientasikan untuk menjadi organisasi pelayanan kemanusiaan penyelenggara usaha kesejahteraan yang memiliki standar pada pendekatan pekerjaan yang memadai karena karang taruna trengginas merupakan organisasi *volunteer* (relawan). Menurut Adi (2005:94), “Relawan (bidang) adalah mereka yang bergerak dibidang kesejahteraan . Tetapi, bukan berasal dari (lulusan) atau tidak medapat pendidikan khusus dari sekolah perkerjaan ataupun ilmu kesejahteraan .

Seperti apa yang dikatakan oleh Edi Suharto di atas, menjelaskan bahwa Karang Taruna Trengginas merupakan organisasi *volunteer* (sukarela) yang artinya orang yang terlibat didalamnya adalah orang-orang yang bersedia secara sukarela untuk melakukan pelayanan kemanusiaan melalui wadah karang taruna, namun disisi lain anggota karang taruna memiliki aktifitas yang juga harus iya lakukan, hal ini yang kemudian menjadi dilema bagi perkembangan karang taruna kedepannya. Hal ini juga disampaikan oleh Bayu Estuadji ketua Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

“Iya memang teman-teman anggota keaktifannya terbentur dengan aktifitas mereka diluar karang taruna luk.. sama halnya aku yang juga masih kuliah mau ga’ mau harus bisa bagi waktu sekalipun itu ga’ terlalu maksimal tetap aku jalani luk.. mungkin teman-teman yang lain

juga merasakan hal sama luk.. apalagi yang kerja keluar kota pasti mereka sulit untuk bisa intens aktif di karang taruna luk.. tapi disisi lain karang taruna membutuhkan mereka luk.. ya akhirnya kami hanya bisa kumpul di hari-hari libur buat rapat dan agenda kegiatan yang lain luk..” (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2015).

Penjelasan informan di atas, menjelaskan bahwa keaktifan anggota karang taruna terbentur oleh aktifitas anggota diluar, dan hal itu masih menjadi kendala sampai hari ini, karena sebagian besar anggota Karang Taruna Trengginas bekerja dan kuliah diluar kota, sementara untuk mensiasatinya memanfaatkan hari-hari libur saja untuk rapat dan berkumpul dalam agenda kegiatan karang taruna. Dalam hal ini Putnam (1995:150) mengartikan modal sosial sebagai *“features of sosial organization such as networks, norms, and sosial trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Apa yang dikatakan oleh Putnam di atas, menjelaskan bahwa modal sosial dapat menjadi perekat dan juga dapat dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman setiap individu, dan hal tersebut yang kemudian yang terpahami bahwa peran keberadaan karang taruna taruna trengginas dalam membangun modal sosial pemuda, karena karang taruna dapat membangun norma, kepercayaan dan jejaring kerja bagi pemuda, dan keaktifan anggota karang taruna merupakan gambaran bahwa tujuan bersama merupakan modal sosial yang bisa dilakukan dalam karang taruna.

Namun Fukuyama (1995:123) memiliki pemahaman yang berbeda terkait hal tersebut, Fukuyama menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomi sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis sudah menjadi modal sosial sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust), dimana trust ini adalah merupakan harapan-harapan terjadinya peraturan terhadap, keteraturan,

kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma tersebut bisa berisi pertanyaan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan. Mengutip pernyataan di atas bahwa keaktifan dapat terjadi ketika anggota Karang Taruna Trengginas memiliki kepercayaan satu sama lain dengan saling mengisi dan mengembangkan jaringan yang telah mereka bangun baik secara personal dan organisasi untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga keberadaan Karang Taruna Trengginas dapat memberi manfaat yang lebih terhadap setiap anggota dan akhirnya norma yang telah disepakati dapat terbangun sebagai pendorong keaktifan bagi masing-masing anggota karang taruna.

2. Teknis Pengkoordinasian Kegiatan Tidak Mampu Mendukung Keaktifan Anggota

Keberadaan Karang Taruna Trengginas merupakan suatu upaya bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda desa yang berperilaku patologis, sering terlibat tawuran dan melakukan pemalakan pada pemuda dusun lain sebagai akibat dari rendahnya modal sosial mereka. Karang taruna sebagai kepanjangan tangan masyarakat kemudian setelah berdiri, karang taruna membentuk kepengurusan yang didalamnya melibatkan pemuda dan membentuk beberapa program yang salah satu tujuannya untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda, namun setelah program yang telah diagendakan dilakukan ternyata banyak mengalami hambatan, salah satu diantaranya permasalahan pengelolaan sumber dana, keaktifan anggota seperti yang dibahas pada pembahasan sebelumnya dan rendahnya perencanaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan Karang Taruna Trengginas.

Seringkali program atau kegiatan yang telah diagendakan tidak dapat dilakukan sesuai agenda, yang terjadi program dilakukan berjalan al kadarnya sehingga banyak hal tidak dapat dipersiapkan dengan baik, dampaknya pelaksanaan kegiatan kurang berjalan maksimal, berikut penuturan salah satu anggota karang taruna Lukmanto koordinator bidang pendidikan sebagai berikut:

“Iya luk pernah pas enek kegiatan tapi mendadak luk.. Cuma dikasih tau 2 hari sebelum kegiatan lewat SMS, group facebook, mbek group karang taruna BBM luk.. tapi pas hari iku sek teko cuma arek 3 luk... arek-arek podo gak iso jarene sibuk nyambut gawe nang sawah luk... padahal acarane wes ape dimulai luk... acarane terpaksa tetep jalan tapi iya iku alakadare ga’ maksimal blas luk.. arek-arek seng teko kerjone iya double luk.. ngumpulne, kordinasi arek-arek gak iso dadakan juga luk karena arek-arek juga okeh seng nyambut gawe nang luar daerah dan kepentingan lain luk...” (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

“Iya luk pernah ada kegiatan mendadak cuma 2 hari sebelum kegiatan dan di umumkan melalui SMS, group Facebook, atau group d BBM luk.. tapi waktu hari pelaksanaan yang datang hanya 3 orang luk.. teman-teman sibuk tidak bisa datang di karenakan kerja dio sawah luk.. padahal acara akan di mulai luk... acara terpaksa tetap berjalan tapi iya alakadarnya dan gak maksimal blas luk.. teman-teman yang datang pada acara terbut harus kerja double luk.. mengumpulkan dan kordinasi teman-teman tidak bisa mendadak juga karena banyak yang kerja di luar daerah dan kepentingan lain luk...”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas anggotanya dapat terlibat secara aktif, ketidak terlibatan anggota Karang Taruna Trengginas dalam beberapa kegiatan alasannya cukup bervariasi, namun penyebab utamanya adalah kurangnya koordinasi antar anggota, Hal ini juga disampaikan oleh Bayu Samudro anggota Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

“ Iya luk pas iku aku di BBM, di SMS arek-arek lak enek kegiatan tapi dadakan banget luk.. pas barengan pengawean nang sawah lo okeh luk.. nandur semongko iya gak iso tak tinggal luk.. seandainya iku gak dadakan kan iso di atur antarane nang sawah mbek kegiatan karang taruna dadi aku iso melok nang acarane karang taruna luk... terpaksa aku iya gak iso melok kegiatan, aku izin luk.. “ (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2015)

“Iya luk pas itu aku di BBM, di SMS sama teman-teman kalau ada kegiatan tapi mendadak sekali luk.. acara itu berteepatan dengan perkerjaanku disawah nanam semangka luk.. seandainya iku tidak mendadak kan aku bisa mengatur antara kerjaan dengan acara karang taruna jadi aku bisa iku acara karang taruna luk.. terpaksa aku gak bisa ikut kegiatan, aku izin luk..”

Kedua pemaparan informan diatas menjelaskan bahwa, ketidakefektifan penyelenggaraan kegiatan terjadi karena kegiatan yang telah diagendakan seringkali dilakukan tanpa perencanaan yang matang, ketentuan kegiatan yang sebelumnya telah disepakati tidak menjadi acuan pelaksanaan, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan banyak anggota tidak hadir dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, peran tersebut sebenarnya dapat diatasi atas kesadaran dari masing-masing anggota untuk dapat saling berkoordinasi menjelang pelaksanaan kegiatan namun hal itu merupakan tanggung jawab koordinator bidang yang memiliki kewenangan untuk mengkoordinasi dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Ross Murray (1995:98) Pengorganisasian Masyarakat adalah: Suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Tiga aspek dalam pengorganisasian masyarakat meliputi proses, masyarakat serta berfungsinya masyarakat. Pengertian Proses dalam Pengorganisasian masyarakat merupakan proses yang dapat terjadi secara sadar tetapi mungkin pula merupakan proses yang tidak disadari oleh masyarakat.

Berfungsinya masyarakat (*functional community*) ditandai dengan keberhasilan mengajak orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, serta melakukan usaha-usaha/kampanye untuk menggolongkan rencana tersebut. Perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat, berdasarkan aspek perencanaannya, terdapat dua bentuk, langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Perencanaan yang bersifat langsung mengandung langkah-langkah identifikasi masalah/ kebutuhan, Perumusan masalah, serta menggunakan nilai-nilai yang sama dalam mengekspresikan hal-hal tersebut di atas. Sedangkan bentuk yang tidak langsung (*indirect*), mempersyaratkan adanya orang-orang yang benar-benar yakin akan adanya kebutuhan/masalah dalam masyarakat yang jika

diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya sehingga akan timbul manfaat bagi masyarakat.

Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat Menurut Ross Murray (1995:98)terdapat 3 Pendekatan yang bisa digunakan, yaitu, *Spesific Content Objective Approach*, *General Content Objective Approach*, dan *Objective Proses approach*, ketiga tersebut pendekatan merupakan bagaimana berupaya secara optimal dalam membangun dan mengembangkan masyarakat melalui pendekatan pengorganisasian masyarakat, model perngorganisasian masyarakat yang dilakukan Karang Taruna Trengginas termasuk *Objective Proses Approach* karena pendekatan ini menitikberatkan pada proses yang dilaksanakan oleh pemuda Desa Purwoasri sebagai pengambil prakarsa, mulai dari mengidentifikasi masalah, analisa, menyusun perencanaan penanggulangan masalah, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan penilaian dan pengembangan kegiatan dimana pemuda sendiri yang mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki melalui wadah Karang Taruna Trengginas yang sudah dibentuk.

Pandangan di atas, cukup dapat memberi pemahaman bahwa Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan dibentuk salah satunya untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pemuda di Desa Purwoasri, peran keberadaannya diharapkan dapat memberi hal baru bagi pemuda salah satunya bagaimana menjadi wadah bakat dan minat serta wadah perekat bagi pemuda, hal tersebut kemudian diaktualisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai peranannya, namun beberapa peran tersebut tidak mampu berjalan secara optimal karena perencanaan kegiatan yang cenderung sporadis, sehingga keterlibatan anggota dalam kegiatan tidak maksimal.

Mengutip pernyataan di atas pendekatan pengorganisasian *Objective Proses Approach* yang disampaikan Ross Murray (1995:98) anggota karang taruna harus mampu pengambil prakarsa, mulai dari mengidentifikasi masalah, analisa, menyusun perencanaan penaggulangan masalah, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan penilaian dan pengembangan kegiatan yang dilakukan, artinya untuk hasil yang lebih baik terhadap sasaran peran Karang Taruna Trengginas dalam hal ini

anggota harus memiliki komitmen yang tinggi dan mampu menjalankan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya sesuai *jobdesk* masing-masing dan bahu membahu merealisasikan semua program yang telah diagendakan.

3. Optimalisasi Pengelolaan Sumber Dana Rendah

Pendanaan merupakan bagian penting dalam menunjang keberadaan organisasi, dalam hal ini pendandanaan Karang Taruna Trengginas awalnya hanya mengandalkan pemasukan dana dari sumbangan desa, karang taruna tidak memiliki donatur tetap. Atas kondisi tersebut anggota Karang Taruna Trengginas merasa kesulitan dalam mengembangkan organisasinya, karena dengan hanya mengandalkan sumbangan dana desa, beberapa kegiatan yang telah diagendakan tidak mampu dilaksanakan karena terkendala persoalan dana, hingga pada akhirnya pengurus karang taruna berinisiatif untuk mengadakan arisan untuk menambah dana kas yang sudah ada, dengan cara 20 persen dari perolehan arisan harus dimasukkan pada kas karang taruna, tapi arisan itu hanya berjalan 4 bulan padahal masih banyak yang belum dapat, tapi arisan itu bubar dan tidak di teruskan. Hal tersebut disampaikan oleh Khoiruddin Tamami Bendahara Karang Taruna Trengginas, sebagai berikut:

“Iya luk karang taruna sumber dananya banyak mengandalkan pemberian desa.. banyak kegiatan yang dilakukan karang taruna dibantu oleh desa luk.. tapi hal itu tidak membuat kami mandiri dan beberapa kegiatan terhambat karena pendanaan luk.. sehingga kami pengurus kemudian berinisiatif untuk mengadakan arisan yang diikuti oleh pengurus dan anggota karang taruna luk.. dan hasil dari arisan tersebut siapa yang mendapatkan arisan 20% dari yang iya dapat harus menyerahkan pada karang taruna untuk kas luk.. tapi itu hasilnya tidak begitu banyak tapi cukuplah buat tambah-tambah kas karang taruna luk..” (Wawancara pada tanggal 3 Januari 2015)

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa pendanaan Karang Taruna Trengginas masih mengandalkan sumbangan dari desa, untuk mensiasati kekurangan dana maka pengurus dan anggota mengadakan arisan, 20% dari peserta yang dapat arisan dipotong untuk kas karang taruna dan dana dari hasil arisan

tersebut masih belum cukup untuk mendanai beberapa kegiatan yang diagendakan.

Sumberdana lain yang diperoleh Karang Taruna Trengginas yaitu melalui beberapa kegiatan dan pengelolaan aset desa yang dikelola oleh karang taruna, seperti kegiatan bazar dan pengelolaan lapangan futsal sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh karang taruna trengginas untuk menjadi sumberdana, sehingga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan, karang taruna trengginas tidak hanya mengandalkan dana bantuan dari desa dan ketua karang taruna trengginas, selain sebagai sarana dalam mendorong meningkatnya modal sosial pemuda, kegiatan seperti bazaar dan penyewaan lapangan futsal juga dapat dimanfaatkan oleh karang taruna untuk mendapatkan dana yang nantinya bermanfaat untuk keberlanjutan dalam kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan oleh karang taruna trengginas sendiri, sehingga dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang telah diagendakan karang taruna bisa mandiri dan tidak terkendala. Berikut penuturan M. Fatoni Koordintor Bidang Kewirausahaan yang menjadi penggagas kegiatan Bazar Ramadhan:

“Karang Taruna Trengginassetiap romadhon seng tepate iku sepuluh dino sak durunge riyoyo ngadakne kegiatan rutin bazaar luk...kegiatan iku dituju’ne gawe are’-are’ lan masyarakat deso Purwoasri... selain iku kami membuka stand... dan kami juga menfasilitasi stand gawe arek-arek dan masyarakat desa... kegiatan iki digawe memeriahkan ulan romadhon dan ngembangne bakat minate wirausaha are’-are’ lan masyarakat deso luk... waktu iku kami buka stand ada 50 yang disediakan digawe kabeh stand iku luk... Alhamdulillah respons masyarakat positif... ehm harga sewane setiap stand di bedokne luk... gawe are’- are’ iku Rp 20.000 dan gawe masyarakat luar iku Rp 30.000 luk sewanya...” (Wawancara pada tanggal 30 Desember 2014)

“Karang Taruna Terngginas pada setiap bulan ramadhan tepatnya pada sepuluh hari sebelum idul fitri mengadakan kegiatan rutin yaitu bazar luk.. kegiatan tersebut ditujukan untuk para pemuda dan masyarakat Desa Purwoasri.. selain kami juga membuka stand luk... dan sekaligus kami juga menfasilitasi stand bagi pemuda dan masyarakat desa.. kegiatan itu dilakukan untuk memeriahkan bulan ramadhan dan mengembangkan bakat kewirausahaan pemuda dan masyarakat desa luk.. waktu itu kami buka 50 stand untuk pemuda dan

masyarakat luk.. Alhamdulillah responsnya sangat positif karena 50 stand yang kami sediakan terpakai semua luk.. ehm.. untuk harga sewa stand kami bedakan luk... untuk pemuda kami kasih yang lebih ringan yaitu Rp. 20.000 dan untuk masyarakat umum harga sewanya Rp. 30.000 luk..”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa bazar ramadhan merupakan kegiatan rutin Karang Taruna Trengginas yang diagendakan pada sepuluh hari sebelum idul fitri, kegiatan tersebut mendapat respons positif dari pemuda dan masyarakat karena dari 50 stand yang telah disediakan tersewaan semua, kegiatan ini selain ditujukan untuk menjadi sarana Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda, juga menjadi sarana karang taruna trengginas dalam mendapatkan pemasukan dana untuk kegiatan-kegiatan karang taruna trengginas yang lain, dengan membuka warung makanan dan minuman, penyewaan stand, dan penyediaan lahan parkir, namun yang sering kali terjadi hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan bukan malah menjadi pemasukan bagi karang taruna trengginas melainkan justru rugi, hal tersebut terjadi karena pengelolaan keuangan kegiatan yang dilaksanakan kurang tertata bagus sehingga karang taruna trengginas tidak mendapat pemasukan untuk kas mereka, apa yang dipaparkan informan di atas juga di kuatkan oleh penuturan Moh. Saikhoni Sekretaris Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

“Sebenarnya jika mau dioptimalkan pendanaan karang taruna bisa banyak luk.. Cuma terkadang kami kurang bagus dalam pengelolaan kegiatan, kami sering mengandalkan bantuan dari desa dan sumbangan ketua karang taruna luk.. hal itu tentu tidak maksimal dan kurang mandiri luk.. harusnya kami lebih kreatif mencari dana sehingga setelah kegiatan selesai ada dana sisa yang bisa dimanfaatkan untuk kas karang taruna.. seringkali setelah kegiatan selesai kami masih banyak utang sana sini luk.. “ (Wawancara pada tanggal 4 Januari 2015).

Apa yang dikatakan informan di atas, menjelaskan tentang sumber dana Karang Taruna Trengginas masih kurang kreatif dan bergantung pada bantuan Desa dan Ketua Karang Taruna. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak menjadi pemasukan bagi organisasi justru yang sering terjadi justru minus, kondisi

tersebut akhirnya berdampak pada beberapa kegiatan karang taruna yang telah diagendakan menjadi terhambat. Sumberdana dapat dipahami sebagai masalah ketika hal tersebut hanya menjadi wacana untuk terselesaikan namun tidak menjadi masalah ketika anggota Karang Taruna Trengginas dapat menjawabnya dengan upaya yang optimal terhadap jaringan yang telah terbangun baik secara personal dari masing-masing anggota dan jaringan yang telah terbangun atas nama organisasi.

Menurut Permensos No.77/HUK/2010 karang taruna sebagai organisasi kemasyarakatan dapat menjadi wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat khususnya pemuda yang ada di Desa Purwoasri dan karang taruna juga mendorong untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran tanggung jawab dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda. Aktifitas atau peran karang taruna ditujukan untuk bergerak dibidang usaha kesejahteraan bagi masyarakat dan pemuda. Atas penjelasan dari definisi karang taruna menurut Permensos di atas, Karang Taruna memiliki peluang untuk dapat memanfaatkan berbagai element masyarakat dalam mendukung dan mendorong upayanya dalam membangun modal sosial pemuda, karena menurut Putnam (1995:150) modal sosial dapat menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Artinya organisasi dapat membangun kepercayaan, jaringan dan norma, ketiga hal tersebut dapat dimanfaatkan kembali sebagai penunjang keberadaan karang taruna, karang taruna dapat mengoptimalkan peran anggota yang memiliki jaringan luas terhadap akses kebutuhan karang taruna tentu pengoptimalan peran tersebut tidak akan terjadi ketika trust dan norma tidak terbangun namun ketika sudah terbangun pendanaan bukan lagi menjadi persoalan bagi Karang Taruna Trengginas, tinggal bagaimana karang taruna dapat mengoptimalkan aset sosial yang telah terbangun baik internal dan eksternal tersebut dengan baik.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Keberadaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Modal sosial Pemuda

a. Meningkatkan Kebersamaan dan Dapat Mengurangi Perilaku Patologis Pemuda

Peran Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan kebersamaan dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda diaktualisasikan dalam beberapa kegiatan yang salah satunya membersihkan rumah ibadah, baksos dan bazar, kegiatan tersebut merupakan bentuk atas peran Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

1. Peran inisiator:

Peran sebagai inisiator yang dilakukan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda diaktualisasikan dalam bentuk membersihkan rumah ibadah dan bazar, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Karang Taruna Trengginas sebagai sarana dalam meningkatkan kebersamaan dan dalam mengurangi perilaku patologis pemuda.

2. Peran fasilitator:

Karang Taruna Trengginas berperan sebagai fasilitator memfasilitasi kebersamaan pemuda melalui kegiatan seperti baksos dan bazar, dimana kedua kegiatan tersebut dilakukan Karang Taruna Trengginas sebagai sarana untuk meningkatkan kebersamaan, dan kerekatan sosial pemuda, hal tersebut yang

kemudian mendorong lahirnya kerja sama dan solidaritas antar pemuda.

3. Peran Mediator dan Motivator:

Salah satu yang menjadi dampak atas rendahnya sosial pemuda di Desa Purwoasri salah satunya adalah pemuda tidak memiliki rasa saling percaya satu sama lain antar pemuda di dusun yang satu dengan dusun yang lain sehingga melahirkan pada adanya perselisihan diantara mereka, adanya kegiatan seperti membersihkan rumah ibadah, baksos dan bazar dilakukan untuk memediasi persaingan pemuda antar Dusun yang sering terlibat dalam peretenggaran, karena dengan kegiatan ini persaingan mereka teralihkan pada hal yang lebih positif yaitu bersaing untuk membuat sesuatu yang kreatif seperti suvenir dan jajanan khas dari masing-masing Dusun

4. Peran pendidik:

Kebersamaan pemuda dalam kegiatan yang dilakukan melahirkan pemahaman tentang nilai kebersamaan yang lebih produktif dan beberapa kegiatan tersebut menjadi pengetahuan pemuda dalam mengelola kegiatan, sehingga kedepannya pemuda memiliki pengalaman dan pengetahuan bagaimana mendesain, dan mengelola suatu kegiatan

Keberadaan peran Karang Taruna Trengginas mampu memberi pengaruh positif pada pemuda. Karena, mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kebersamaan diantara pemuda secara positif dan dapat mengurangi perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri, berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan melibatkan pemuda dan masing-masing pemuda yang terlibat diberikan wewenang dan tanggung jawab sesuai minat dan kemampuannya. sehingga setiap pemuda dapat terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, tujuan dari keterlibatan tersebut adalah untuk membangun

kebersamaan di antara pemuda, kebersamaan yang terwujud dalam bentuk saling bahu membahu dalam setiap kegiatan, membuat pemuda lebih terbuka karena saling percaya satu sama lainnya, hingga kerekatan diantara mereka terbangun dan bisa menjadi tim yang solid, dan kesolidan tersebut akhirnya menumbuhkan dan mengembalikan norma kebersamaan dan sosial pada pemuda, hal tersebut terlihat dari pemahaman pemuda bahwa kumpul bareng itu tidak harus identik dengan mengkonsumsi alkohol, meminta uang paksa, membuat keributan atau perilaku patologis yang lain, kumpul bersama ternyata lebih banyak menghasilkan hal yang positif pada pemuda.

b. Wadah Pemersatu Dalam Tersalurnya Bakat Dan Minat Pemuda Desa

Peran Karang Taruna Trengginas sebagai wadah pemersatu dalam tersalurnya bakat dan minat pemuda desa diaktualisasikan dalam beberapa kegiatan yang salah satunya pengadaan lapangan voli sebagai sarana olah raga bersama, futsal bersama, lomba dan karnaval di bulan agustus, kegiatan tersebut merupakan bentuk atas peran Karang Taruna Trengginas sebagai berikut:

1. Peran Inisiator:

Pengadaan lapangan voli dan futsal bersama merupakan inisiatif karang taruna trengginas atas peranannya dalam meningkatkan modal sosial pemuda di Desa Purwoasri, hal tersebut dilakukan untuk mendorong dan mengarahkan kebersamaan pemuda dengan memanfaatkan penyaluran bakat dan minatnya yaitu dalam bidang olah raga sebagai salah satu sarannya, sehingga dengan kegiatan tersebut bakat dan minat pemuda dapat terasah dan tersalur dan dengan kebersamaan aktifitas dan kegiatan pemuda dapat diarahkan pada hal yang lebih positif.

2. Peran Fasilitator:

Sebenarnya pemuda memiliki kemauan dan kemampuan dalam berorganisasi, terlaksananya beberapa kegiatan merupakan bukti bahwa mereka bisa diarahkan dan memiliki kapasitas dan aktualisasi dalam berorganisasi, hanya saja selama ini pemuda tidak mampu produktif dikarenakan mereka: a). Tidak ada wadah yang mampu mendorong mereka dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, b). Tidak ada wadah bagi mereka untuk berkumpul dalam hal positif sehingga mereka melampiaskannya pada perilaku-prilaku yang patologis. Atas kondisi tersebut, dalam rangka meningkatkan modal sosial pemuda maka Karang Taruna Trengginas memfasilitasi pendirian lapangan voli, pengagendaan futsal bersama, pelaksanaan lomba dan gerak jalan pada bulan agustus sebagai sarannya, dengan adanya sarana dan beberapa kegiatan yang telah dilakukan mendorong intensitas kebersamaan pemuda dalam kegiatan/aktifitas yang positif, sebagai dampaknya rasa saling percaya diantara pemuda dapat terbangun kembali karena pemuda dalam bergaul mampu mengamalkan kembali nilai dan norma sosial, sehingga jaringan yang mereka butuhkan dapat mereka penuhi, dengan begitu akhirnya kerekatan sosial dan solidaritas pemuda dapat meningkat serta perilaku patologis pemuda dapat tertanggulangi.

3. Peran Mediator dan Motivator:

Nilai, norma, jaringan dan kepercayaan dapat mendorong terjadinya suatu kerja sama diantara pemuda secara efektif dan efisien, dengan meningkatnya modal sosial pemuda maka perilaku patologis pemuda menjadi tertanggulangi, sehingga dalam hal ini Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri dalam rangka meningkatkan modal sosial pemuda melakukan pengadaan lapangan voli, pengagendaan kegiatan futsal bersama, dan kegiatan gerak jalan, serta lomba yang ditujukan untuk menjadi sarana dan wadah dalam memediasi serta mendorong

terjadinya integrasi pemuda dengan menyalurkan dan memfasilitasi bakat dan minat pemuda, sehingga dengan pengadaan sarana olah raga dan berbagai kegiatan tersebut dapat mengarahkan kebersamaan pemuda pada bentuk solidaritas yang berlandaskan nilai, dan norma sosial yang sebelumnya luntur, sehingga pemuda menjadi kembali rukun dan berprestasi sesuai bakat dan minat mereka.

4. Peran pendidik:

Keberadaan lapangan, futsal bersama, gerak jalan dan lomba merupakan sarana Karang Taruna Trengginas dalam memfasilitasi bakat dan minat pemuda dan hal itu ditujukan untuk menjadi sarana yang dapat merekatkan antar pemuda di Desa Purwoasri, sehingga dengan hal itu aktifitas pemuda yang sebelumnya kurang positif dan tidak produktif dapat diarahkan dan tersalurkan pada aktifitas yang positif dan lebih produktif, kemudian hal itu bisa merekatkan kembali hubungan diantara pemuda dan perilaku patologis yang biasa pemuda lakukan dapat tertanggulangi dengan kegiatan olah raga tersebut.

Karang Taruna Trengginas merupakan wadah penggerak yang ada didalam masyarakat. Sedangkan, modal sosial merupakan alat untuk keberlangsungan suatu organisasi agar dapat berjalan dan bisa mencapai tujuannya dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat. Peran keberadaan Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang ada di Desa Purwoasri dalam berperan untuk menjadi wadah pemersatu dan tersalurnya bakat dan minat pemuda, atas peranan tersebut maka mengadakan beberapa kegiatan yang ditujukan sebagai sarana dalam menumbuhkan kembali rasa saling percaya (*Trust*), jaringan (*Network*) dan norma (*Norms*) yang sebelumnya terkikis dan apa yang menjadi bakat dan minat pemuda dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan baik sehingga pemuda menjadi kembali rukun dan berprestasi sesuai dengan bakat minat mereka

2. Upaya Karang Taruna Trengginas Dalam Membangun Modal Sosial Pemuda

Rendahnya modal sosial dan perilaku patologis yang terjadi pada pemuda Desa Purwoasri mendorong lahirnya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan Sosial dan Budaya: Bakti sosial dan kegiatan kerja bakti membersihkan rumah ibadah

Program Pengembangan Sosial dan Budaya merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun kebersamaan dan kepekaan serta kepedulian pemuda dalam lingkungan sosial dan budayanya, Kedua program baksos dan membersihkan rumah ibadah, merupakan program atau kegiatan yang menjadi salah satu upaya Karang Taruna Trengginas sebagai bagian atas peran keberadaannya, kedua kegiatan yang dilakukan ditujukan untuk membangun modal sosial yang dilakukan dengan mengembangkan pemahaman secara langsung sebagai insan sosial dan budaya dengan bentuk kegiatan bakti sosial dan membersihkan rumah ibadah, karena modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga ketika hal tersebut terbangun akan mendorong terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan antar pemuda dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Terbukti pemuda merelakan waktu liburnya pada hari minggu untuk membersihkan rumah ibadah, hal tersebut terjadi karena akhirnya pemuda terdorong untuk mampu memahami tentang adanya nilai dan norma sosial yang harus terus dilestarikan dan menganggap hal tersebut sebagai kegiatan yang positif. Hal-hal yang demikian sebelumnya tidak

pernah mereka lakukan, biasanya mereka menghabiskan waktu liburnya dengan jalan-jalan dan nongkrong dengan teman-teman sebayannya dan biasanya saat kumpul terkadang mereka minum, malak, dan berkelahi.

2. **Pengembangan Ekonomi: Kegiatan bazar ramadhan dan bazar festival**

Pengembangan Ekonomi merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas serta kemandirian ekonomi pemuda dengan mendayagunakan sumber sosial dan sumberdaya alam. kedua kegiatan tersebut merupakan sarana Karang Taruna Trengginas dalam membangun kerekatan, solidaritas dan menyalurkan bakat minat pemuda.

Kegiatan bazar ini dapat menjadi sarana dalam memberdayakan pemuda karena mampu mendorong kreatifitas mereka, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menjadi modal sosial bagi pemuda dalam mengembangkan keterampilan mereka, kemudian sebagai akibatnya bukan hal yang tidak mungkin perilaku patologis yang biasa mereka ekspresikan sebagai bentuk eksistensi dari mereka dapat tertanggulangi dengan baik dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas, selain itu kegiatan ini memberi dampak positif pada kerekatan sosial pemuda yang selama ini rendah, karena dalam kegiatan ini para pemuda saling berinteraksi, bersosialisasi dan berkoordinasi sehingga hal tersebut membuat mereka dapat saling bertukar pengalaman dan saling memahami satu sama lain sehingga sebagai dampaknya mereka saling percaya dan bertukar akses dan saling memahami norma yang dari latar belakang mereka yang berbeda.

3. **Pengembangan Bakat dan Minat: Pengadaan Lapangan Voli dan Pengadaan Futsal Bersama Antar Pemuda**

Pengembangan Bakat dan Minat: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk

menjadi wadah dan sarana pemuda dalam membangun dan mengembangkan modal sosial pemuda melalui melalui penyaluran bakat dan minat yaitu olah raga. Pengembangan bakat dan minat melalui pengadaan lapangan voli dan futsal bersama merupakan bagian peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam membangun modal sosial pemuda dan hal tersebut mendorong pemuda untuk memiliki aktifitas yang lebih positif sehingga terlihat mulai berkurangnya kebiasaan pemuda untuk cangkru'an pada sore hari dipinggir jalan, karena pemuda pada akhirnya memiliki aktifitas yang positif, dan tersalurkan bakatnya dan minat mereka dalam aktifitas olah raga akhirnya juga mampu menjadi sarana dalam membangun kerekatan sosial dan tertanggulangnya perilaku patologis pemuda di Desa Purwoasri karena nilai, dan norma yang sebelumnya sempat ditinggalkan terbangun kembali dengan kebersamaan melalui aktifitas olah raga sehingga pemuda menjadi kembali rukun dan berprestasi sesuai bakat dan minat mereka.

4. **Pengembangan Nilai Nasionalisme**

Pengembangan Nilai Nasionalisme: Merupakan bakti Karang Taruna Trengginas sebagai organisasi sosial kepemudaan yang berperan untuk menjadi wadah dan sarana pemuda dalam meningkatkan modal sosial melalui kegiatan pengembangan nilai nasionalisme pemuda. Kegiatan yang diimplementasikan dalam kegiatan lomba-lomba dan gerak jalan, dilakukan untuk meningkatkan kerekatan sosial dan solidaritas sebagai bagian dari modal sosial pemuda, selain itu kegiatan ini juga menjadi sarana karang taruna trengginas dalam mengaktualisasi nilai-nilai nasionalisme dan semangat perjuangan pada generasi muda di Desa Purwoasri sehingga nilai tersebut dapat meningkat dan mendorong lahirnya integrasi dan kerukunan di antara pemuda .

Bentuk dari dampak tersebut akhirnya pemuda dapat saling menyapa bahkan saling berkunjung satu sama lain, menggambarkan bahwa Karang Taruna Trengginas Trengginas sebagai organisasi sosial

kepemudaan dapat berperan dengan baik sebagai mediator, dan fasilitator, hal tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang sebelumnya cenderung tidak peduli bahkan sering terlibat dalam pertengkaran, atas peranan yang dilakukan tersebut akhirnya pemuda menjadi lebih dapat saling menghargai satu sama lain sehingga hubungan antar pemuda dapat rukun kembali.

3. Kendala yang Dihadapi Oleh Organisasi Karang Taruna Trengginas dalam Membangun Modal Sosial

Karang taruna sebagai kepanjangan tangan masyarakat kemudian setelah berdiri, karang taruna membentuk kepengurusan yang didalamnya melibatkan pemuda dan membentuk beberapa program yang salah satu tujuannya untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda, namun setelah program yang telah diagendakan dilakukan ternyata banyak mengalami hambatan, salah satu diantaranya permasalahan pengelolaan sumber dana, keaktifan anggota dan rendahnya perencanaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan karang taruna. Berikut beberapa hambatan yang dialami Karang Taruna Trengginas:

a. Aktifitas Diluar Karang Taruna Trengginas Menghambat Keaktifan Anggota

Sebagian anggota karang memiliki banyak kesibukan diluar Karang Taruna Trengginas, hal tersebut yang kemudian menyebabkan rendahnya keaktifan anggota karang taruna, rendahnya keaktifan tersebut kemudian berdampak pada keaktifan karang taruna dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan. Disuatu sisi karang taruna membutuhkan keaktifan para anggotanya namun disisi lain, masing-masing anggota karang taruna memiliki aktifitas yang tidak bisa ditinggalkan seperti bekerja dan kuliah, sehingga hal tersebut menjadi dilema bagi organisasi karang taruna dan masing-masing anggota karang taruna.

b. Teknis Pengkoordinasian Kegiatan Tidak Mampu Mendukung Keaktifan Anggota

Seringkali program atau kegiatan yang telah diagendakan tidak dapat dilakukan sesuai agenda karena pengkoordinasian yang dilakukan oleh Karang Taruna Trengginas saat kegiatan hendak akan dilakukan, yang terjadi program dilakukan berjalan alakadarnya sehingga banyak hal tidak dapat dipersiapkan dengan baik, dampaknya pelaksanaan kegiatan kurang berjalan maksimal

c. Optimalisasi Pengelolaan Sumber Dana Rendah

Karang Taruna Trengginas dalam pengelolaan untuk memperoleh sumberdana masih kurang kreatif karena masih bergantung pada bantuan Desa dan Ketua Karang Taruna Trengginas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan asset yang dikelola tidak mampu menjadi pemasukan bagi organisasi yang terjadi justru sering mengurangi kas, sehingga kondisi tersebut berdampak pada terkendalanya beberapa kegiatan yang telah diagendakan oleh Karang Taruna Trengginas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, maka untuk peran keberadaan Karang Taruna Trengginas dalam meningkatkan modal sosial pemuda Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangiberikut beberapa saran:

1. Dalam menghadapi persoalan pendanaan Karang Taruna Trengginas dapat mengoptimalkan peran anggota yang memiliki akses dan jaringan luas dengan pengoptimalan tersebut akan memberi manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan pendanaan yang selama ini menjadi salah satu kendala Karang Taruna Trengginas dalam menjalankan agenda kegiatan yang telah direncanakan, namun hal tersebut, tidak akan terwujud ketika trust dan norma kebersamaan dalam organisasi tidak terbangun dengan baik, karena dengan kepercayaan dan norma tersebut akan mendorong anggota untuk lebih leluasa dalam mengembangkan akses ataupun

jaringannya dan dengan norma akan membuat anggota menjadi lebih bertanggung jawab dengan peran dan fungsinya sebagai bagian dari organisasi sehingga ketika hal tersebut dapat diwujudkan maka pendanaan bukan lagi menjadi persoalan bagi Karang Taruna Trengginas, tinggal bagaimana dapat mengoptimalkan aset sosial masing-masing anggota yang telah terbangun tersebut, baik internal maupun eksternal sehingga dampak dari itu akan berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung bagi Karang Taruna Trengginas baik dalam pendanaan maupun dalam hal lain sesuai kebutuhan karang taruna trengginas.

2. Keaktifan dapat terjadi ketika masing-masing anggota Karang Taruna Trengginas dapat mengamalkan elemen modal sosial yang didalamnya terdapat *Trust*, *Network*, *Norms*. Rasa percaya yang terbangun pada masing-masing anggota dapat membuat anggota saling mengisi dan mengembangkan jaringan mereka, dan norma akan membuat anggota saling menjaga kepercayaan dan jaringan yang telah terbangun, sehingga hal tersebut dapat menguatkan kerekatan dan solidaritas masing-masing anggota, dengan demikian akhirnya sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna Trengginas peran keberadaannya akan menjadi pengikat dan mampu mengasah potensi-potensi anggota dalam menjawab persoalan dan kebutuhan masing-masing anggota, sehingga keberadaan karang taruna trengginas mampu dimaknai oleh anggota dan pemuda di Desa Purwoasri sebagai organisasi yang mampu memberi manfaat yang lebih bagi setiap anggotanya karena mampu mengarahkan pada peningkatan kualitas yang lebih baik dalam mencapai kesejahteraannya.
3. Anggota Karang Taruna Trengginas harus mampu pengambil prakarsa, mulai dari mengidentifikasi masalah, analisa, menyusun perencanaan penanggulangan masalah, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan penilaian dan pengembangan kegiatan yang dilakukan.
4. Untuk hasil yang lebih baik atas peranannya anggota Karang Taruna Trengginas harus memiliki komitmen yang tinggi dengan mampu saling

bahu-membahu dalam menjalankan semua program yang telah diagendakan sebagai tanggung jawabnya, karena organisasi bukan milik dan juga bukan tanggung jawab perorangan melainkan milik dan tanggung jawab bersama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu kesejahteraan dan Pekerjaan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bugin. (2003). *Analisis Data Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cox, Eva. (1995). *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Book
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Vol. I). Malang: IKIP Malang
- Furqon, C. (2009). *Konflik Dan Stress Dalam Organisasi Universitas Pendidikan Indonesia*
- Fukuyama, F. (1992). *The End of History And The Last Man*. New York: Free Press
- Horowitz, Donald L. (1985). *Ehnic Group in Conflict*. University of California: Press.
- Hutchinson, John. 2003. *The Past Present And Future Of The Nation State: Georgetown Journal Of International Affairs*, Winter (1). 7-14 ISSN 1526-0054
- Hasbullah, J. (2009). *Kapital Sosial Menuju (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press Jakarta
- Irwan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu* Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Kartini, Kartono. (2005) *Patologi Sosial*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

- Kamus T. P. P (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (1993) *Metode Penelitian Masyarakat*, Bandung: PT. Gramedia
- Lawang, R. M (2004a). *Kapital dalam perspektif sosiologik* Jakarta FISIP UI Press.
- Murray, Ross. (1995). *Community Organization Theory And Principles*. New York: Harper Brothers Publishers
- Midgley, James, Martin B. Tracy dan Michelle Livermore. (2000). "Introduction: Policy and Welfare" dalam James Midgley, Martin B. Tracy dan Michelle Livermore (ed). *The Handbook of Policy*, London: Sage, Halaman xi-xv
- Muhtar, G. (2010). *Kontribusi Organisasi Sosial Dalam Pembagunan Kesejahteraan Sosial: Puslitbang Kemensos*
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martha, Rina. (2014). *Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan*. Jember.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Toristo
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Partha, D. Ismail, S. (1999). *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank
- Soekamto, S. (1986). *Pengantar sosiologi*. Jogyakarta: Pustaka Media
- Soekamto, S. (1986). *Pengantar sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya
- Sjamsuddin, Nazzaruddin. (1993). *Dinamika Sistem Politik Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. S. (2005). *Metode Penelitian. Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Universitas Jember. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember.: Badan Penerbit Universitas Jember.

Peraturan Perundang-Undangan:

Kementerian Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Nomor 77//HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*. Jakarta: Kementerian Republik Indonesia

Presiden Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang kepemudaan*. Jakarta: Pemerintah Republic Indonesia

Keputusan Meteri. (2010). *Keputusan Menteri Sosial Nomor 40/HUK/KEP/IX/1980 Tentang Organisasi*

Internet:

http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=7892&coid=4&caid=4&gid=2/ (diakses tanggal 8 Oktober 2014)

<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> (diakses tanggal 10 Oktober 2014)

<http://www.ppsw.or.id/index.php/19-berita-terbaru/145-pengorganisasian-masyarakat> (diakses tanggal 1 November 2014)

<http://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html> (diakses tanggal 1 November 2014)

<http://sp2010.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html> (diakses tanggal 20 Desember 2014).

Andriewonso. (2009). *Kekuatan Antusiasmen* <http://www.andriewongso.com/> (Diakses tanggal 1 Maret 2015)